

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO
UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA
SPBU DI PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi



MUFIDATUL LAELA

NIM. 1704140015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
TAHUN 2021/1443 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL
BERDASARKAN COSO UNTUK SIKLUS
PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA
SPBU DI PALANGKA RAYA

NAMA : MUFIDATUL LAELA

NIM : 1704140015

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI SYARIAH

JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, September 2021

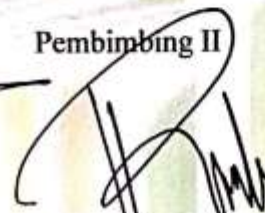
Menyetujui

Pembimbing I



Ali Sadikin, S.E., M.S.I
NIP. 197402011999031002

Pembimbing II

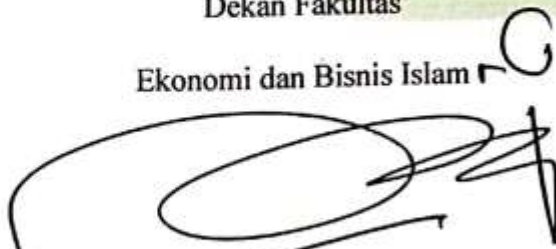


Muhammad Riza Hafizi, M.Sc
NIP. 198806172019031006

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H., M.Si
NIP. 19631109 199203 1 004

Ketua Jurusan

Ekonomi Islam



Enriko Tedja Sukmana, MSI
NIP. 198403212011011012

NOTA DINAS

Mohon diuji skripsi

Saudari Mufidatul Laela

Palangka Raya, September 2021

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi

FEBI IAIN Palangka Raya

Di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan dan mengadakan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Mufidatul Laela


: 1704140015

Judul : **PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO
UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR
MINYAK PADA SPBU DI PALANGKA RAYA**


Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Wassalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I


Ali Sadikin, S.E., M.Si.
NIP. 197402011999031002

Pembimbing II


Muhammad Riza Hafizi, M.Sc
NIP. 198806172019031006

LEMBAR PENGESAHAN




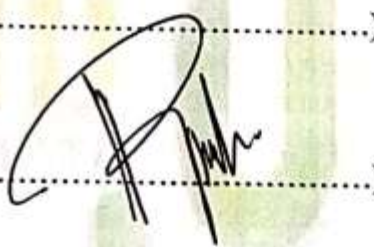
Skripsi yang berjudul “PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA SPBU DI PALANGKA RAYA”, oleh Mufidatul Laela, NIM : 170 414 0015 telah dimunaqasahkan oleh tim munaqasah skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

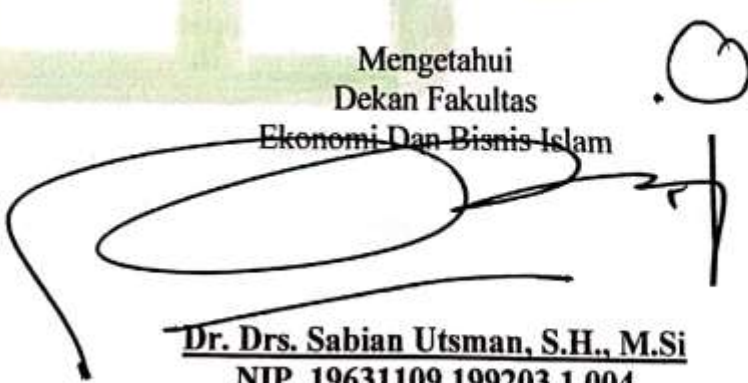
Tanggal : 14 September 2021

Palangka Raya, September 2021

TIM PENGUJI

- 1 Jelita, M.Si
(Ketua sidang/penguji) 
- 2 Dr. Ibnu Al Saudi, M.M
(penguji I) 
- 3 Ali Sadikin, S.E., M.Si
(penguji II) 
- 4 Muhammad Riza Hafizi, M.Sc
(penguji/sekretaris) 

Mengetahui
Dekan Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam


Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H., M.Si
NIP. 19631109 199203 1 004

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA SPBU DI PALANGKA RAYA

Oleh: Mufidatul Laela

ABSTRAK

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan perusahaan dagang yang bergerak dibidang perindustrian BBM. Peran BBM sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi dan tugas utama dalam upaya memenuhi kepuasan pelanggan serta mengurangi adanya *losses*, SPBU tentunya harus dapat menyediakan kebutuhan akan persediaan dengan kualitas bahan bakar terbaik, kuantitas yang akurat serta layanan yang prima. Maka dari itu, untuk menjaga kebutuhan persediaan yang baik pada SPBU dibutuhkan pengendalian internal yang baik pula. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pengendalian internal berdasarkan COSO untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.01 Jalan S. Parman.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun subjek penelitian ini adalah staf atau karyawan pada SPBU 61.731.01 dan SPBU 64.731.04 yang paling mengetahui mengenai pengendalian internal untuk siklus persediaan Bahan Bakar Minyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada kedua SPBU berjalan dengan cukup baik, dalam hal ini terkait proses pengadaan persediaan BBM 2) penerapan pengendalian internal berdasarkan COSO untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada kedua SPBU sudah menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO dengan cukup baik. Namun, pada SPBU 61.731.01 belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO, diantaranya pemberian wewenang dan tanggung jawab, pemisahan tugas, pengecekan independen atas pelaksanaan, informasi dan komunikasi serta aktivitas pemantauan.

Kata kunci: Pengendalian Internal, siklus persediaan, *COSO (Commitee of sponsoring Organization)*

COSO-BASED INTERNAL CONTROL ANALYSIS FOR FUEL INVENTORY CYCLE AT SPBUS IN PALANGKA RAYA

By: Mufidatul Laela

ABSTRACT

General Fuel Filling Stations (SPBU) are trading companies engaged in the fuel industry. The role of BBM is very important in people's lives. In carrying out its main functions and duties in an effort to meet customer satisfaction and reduce losses, gas stations must of course be able to provide the need for supplies with the best fuel quality, accurate quantity and excellent service. Therefore, to maintain good inventory requirements at gas stations, good internal control is also needed. Therefore, the purpose of this research is to reveal the internal control based on COSO for the supply cycle of fuel oil at gas stations 61,731.01 Jalan A. Yani and gas stations 64,731.01 Jalan S. Parman.

This research is a field research using qualitative research methods, while the research subjects are staff or employees at gas stations 61,731.01 and gas stations 64,731.04 who know best about internal control for the supply cycle of fuel oil. Data collection techniques in this study used observation, interviews, questionnaires and documentation techniques. The data validation technique uses source triangulation.

The results of this study indicate that 1) Internal control for the supply cycle of fuel oil at both gas stations is running quite well, in this case related to the process of procuring fuel supplies starting from the process of checking fuel inventories, ordering and purchasing fuel and receiving fuel. well with various internal control procedures owned by each gas station 2) implementation internal control based on COSO for the supply cycle of fuel oil at both gas stations has implemented the principles related to the COSO component quite well. However, the gas station 61,731.01 has not fully implemented the principles related to the COSO component, including the granting of authority and responsibility, segregation of duties, independent checks on implementation, information and communication as well as monitoring activities.

Key words: Internal Pegendalian, Inventory Cycle, COSO (Commitee of Sponsoring Organization)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA SPBU DI PALANGKA RAYA”** dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi Junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW., *Khatamun Nabiyyin*, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumul qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Yth. Bapak Assoc. Prof. Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Yth. Bapak Sofyan Hakim, S.E., S.A.P., M.M, M.A.P. selaku dosen pembimbing akademik.

4. Yth. Bapak Ali Sadikin, M.Si. selaku pembimbing I yang selalu membimbing peneliti dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, pikiran dan penjelasan kepada peneliti.
5. Yth. Bapak Muhammad Riza Hafizi, M.Sc. selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bantuan, masukan dan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Yth, Dosen-dosen serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan seluruh Dosen IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
7. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman yang telah bersedia menjadi narasumber untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga, berkat do'a dan motivasinya yang tiada henti dari mereka sampai selesainya skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa FEBI tahun angkatan 2017 khususnya kelas AKS A yang telah membantu peneliti selama penelitian.
10. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana semestinya. Semoga *Allah Subhanahu wa ta'ala* melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palangka Raya, September 2021

Peneliti,

MUFIDATUL LAELA

NIM. 170 414 0015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufidatul Laela

Nim : 1704140015

Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL BERDASARKAN COSO UNTUK SIKLUS PERSEDIAAN BAHAN BAKAR MINYAK PADA SPBU DI PALANGKA RAYA” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat dari karya orang lain, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



MUFIDATUL LAELA

NIM. 170 414 0015

MOTTO

“Barang siapa yang menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(H.R Muslim)





PERSEMBAHAN

Alhamdulillah irabbil Alamiin,, Rasa Syukur yang berlimpah kepada Allah Subhannahu wa ta'ala karena taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan hamba nikmat yang tak terhingga, kesehatan, kekuatan, kesabaran dan kemudahan yang pada akhirnya membuat saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah

Shallallahu'alaihi Wasallam.

- *Teruntuk ayah dan mama, Almufidi dan Siti Yutinah yang selama ini telah memberikan dukungan, kasih sayang, do'a, dan semangat yang tiada hentinya.*
- *Teruntuk adik ku Rani Fidiastuti yang selalu memberikan semangat. Semoga selalu menjadi adik yang baik yang shalehah dan dibanggakan oleh orang tua.*
- *Teruntuk keluarga besar, khususnya kakek dan nenek, Ngadimin dan Komariyah yang selama ini selalu memerikan dukungan dan motivasi yang tiada henti.*
- *Untuk teman-teman seperjuangan Prodi Akuntansi Syariah A serta seluruh teman-teman Mahasiswa IAIN Palangka Raya angkatan 2017, semoga Allah SWT mencintai dan meridhoi perjuangan kita, semoga menjadi insan yang bertakwa, sukses dunia dan akhirat.*

- *Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah turut memberikan kontribusi bantuan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.*
- *Teruntuk almamaterku kampus tercinta Institut Agama Islam Neegeri (IAIN) Palangka Raya, terima kasih untuk segala pengalamannya.*



PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	D	de titik dibawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah

ظ	<i>Zā'</i>	Z ·	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
و	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...''...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>Muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya)

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah, ditulis:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah+ya" mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah+ya"mati	Ditulis	Ī
يحيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah+ya" mati	Ditulis	Ai
يَاكُم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata disipisahkan dengan Apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
نِيْ شَكَرْتِي	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	x
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR SINGKATAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teoritis.....	17
1. Kerangka Teoritik.....	17
2. Kerangka Konseptual	19

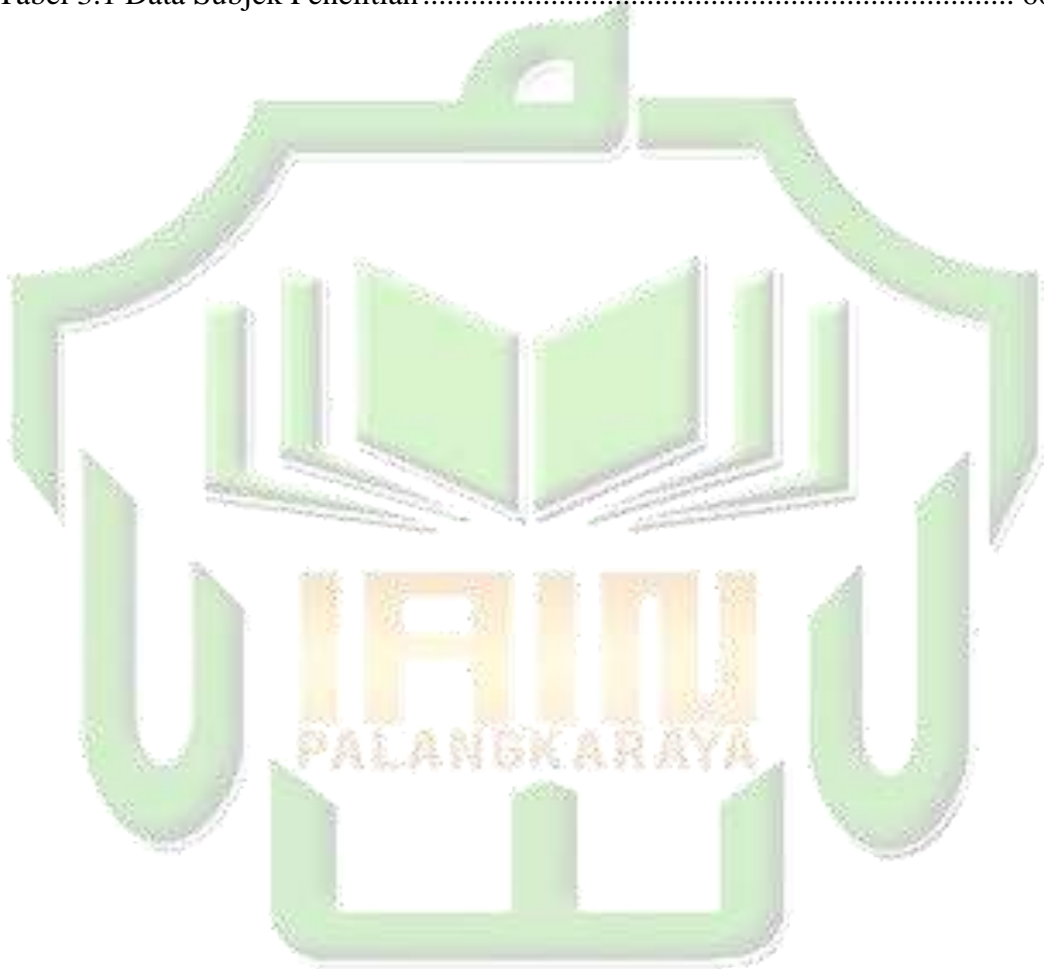
a.	Pengendalian Internal.....	19
b.	Kerangka Terpadu Pengendalian Internal Berdasarkan COSO (<i>Commite of Sponsoring Organization</i>)	31
c.	Persediaan	40
d.	Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan	46
e.	Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).....	50
C.	Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
A.	Waktu dan Tempat Penelitian	55
B.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
C.	Objek dan Subjek Penelitian	58
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	60
E.	Pengabsahan Data	62
F.	Analisis Data	63
G.	Sistematika Penulisan.....	65
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA		67
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B.	Penyajian Data.....	74
C.	Analisis Data	144
BAB V KESIMPULAN.....		198
A.	Kesimpulan.....	198
B.	Saran.....	200

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2.2 Komponen Pengendalian Internal Berdasarkan COSO	35
Tabel 2.3 Prinsip-prinsip Pengendalian Internal Berdasarkan COSO	38
Tabel 3.1 Jenis SPBU Berdasarkan Nomor Seri	56
Tabel 3.1 Data Subjek Penelitian	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen-elemen Kerangka Pengendalian COSO	38
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	54
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.....	70
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman	74



DAFTAR SINGKATAN

1. SPBU : Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum
2. BBM : Bahan Bakar Minyak
3. COSO : *Commite of Sponsoring Organization*
4. AICPA : *American Institute of Certified Public Accountans*
5. BUMN : Badan Usaha Milik Negara
6. COCO : *Company Orwer Company Operated*
7. CODO : *Company Owner Dealer Operated*
8. DODO : *Dealer Owner Dealer Operated*
9. CCTV : *Closed Circuit Televion*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Era serba modern sekarang ini perusahaan sebagai suatu pelaku usaha tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi ekonomi. Perkembangan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, perkembangan usaha di Indonesia mengalami persaingan yang cukup ketat disemua bidang, baik di bidang perdagangan maupun perindustrian.

Pada umumnya perusahaan melakukan aktivitas bisnis untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, yang disertai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan tanpa bisa diprediksi sehingga banyak mempengaruhi aktivitas bisnis dan meningkatkan persaingan dalam dunia bisnis.¹

Perusahaan yang bergerak pada usaha dagang, jasa maupun manufaktur umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu sumber daya bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur adalah persediaan. Persediaan memiliki peranan penting pada suatu perusahaan, karena aktivitas perusahaan sebagian besar berhubungan

¹Ni Komang Putri Widyani, dkk., “*Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada PT. Mertha Sanjiwa SPBU. 54.821.13-Tabanan*”, E Journal Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha., Vol: 8 No. 2 , November 2017, h. 17.

dengan persediaan. Persediaan diperlukan dalam rangka menciptakan penjualan, penjualan diperlukan untuk menghasilkan laba.²

Persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan sehingga perusahaan senantiasa memberi perhatian yang besar dalam persediaan. Persediaan mempunyai arti yang sangat strategis bagi perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri.

Persediaan dapat diartikan sebagai stok barang yang akan dijual atau digunakan pada periode waktu tertentu. Tanpa adanya persediaan, perusahaan dapat dihadapkan pada sebuah risiko, tidak dapat memenuhi keinginan pelanggannya. Persediaan bisa muncul secara sengaja karena adanya perencanaan untuk mengadakan persediaan, sedangkan tidak sengaja jika persediaan ada karena barang tidak terjual akibat rendahnya jumlah permintaan.³ Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai kebutuhan. Segala sesuatu memerlukan perencanaan, sebagaimana juga alam semesta ini juga dengan hak dan disertai dengan tujuan yang jelas pula.

²Monica Tannusa, dkk., “Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Pasar Buah 88”, Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, Politeknik Caltex Riau., Vol: 11 No. 2, November 2018, h.77.

³Wiswi Yanti Lamala, “Analisis Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus Pada Toko 88 Tobelo)”, Jurnal Uniera, Vol. 7 No. 2, Agustus 2018, h.10.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah Shaad ayat 27:⁴

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ ٢٧

Artinya: “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir itu mereka akan masuk neraka”. (QS.Shaad: 27)

Makna ayat di atas menjelaskan bahwa sia-sialah apa yang dilakukan tanpa perencanaan. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan-aturan dan kegunaan dari Allah SWT. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun yang tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Jika Allah saja telah menyusun perencanaan dalam segala sesuatu, maka kita pun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan. Seperti halnya dalam perusahaan, khususnya perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur melakukan perencanaan persediaan merupakan hal yang diharuskan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan.

Persediaan juga sangat rentan terhadap kerusakan dan pencurian, untuk itu perlu diadakan pengamanan guna mencegah terjadinya kerusakan dan pencurian tersebut. Kesalahan dalam penyajian persediaan dalam laporan keuangan akan mengakibatkan dampak yang dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan. Persediaan juga harus memiliki siklus persediaan karena siklus persediaan merupakan rangkaian aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pengendalian persediaan suatu perusahaan. Dalam

⁴ Shaad [38]: 40.

mengendalikan persediaan perusahaan tersebut juga harus memiliki pengendalian internal yang efektif, yang bertujuan untuk menjaga kekayaan perusahaan serta pemberian informasi mengenai persediaan agar lebih terpercaya.⁵

Salah satu jenis pengendalian yang penting untuk dilakukan yaitu pengendalian internal. Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan yang meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengendalian internal juga merupakan aktivitas memonitor secara terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya akan berada dalam batasan yang diinginkan dan dari setiap aktivitas perusahaan yang dilakukan harus dibandingkan dengan rencana apabila terdapat perbedaan yang signifikan maka perlu diadakan tindakan.⁶

Kerangka kerja pengendalian internal yang dapat digunakan saat ini yaitu sistem pengendalian internal berdasarkan *Commitee of Sponsoring Organization* (COSO). COSO adalah kerangka terpadu pengendalian internal untuk meningkatkan relevansi dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan global sehingga organisasi diseluruh dunia dapat lebih baik desain, melaksanakan, dan menilai pengendalian internal (Arens dkk, 2011).

⁵Nova Sumual, dkk., "Evaluasi Pengendalian Intern Untuk Siklus Persediaan Barang Dagangan Pada SPBU Kolongan", Jurnal EMBA, Vol. 2 No. 3, September 2014, h. 22.

⁶Prilly Lakoy, dkk., "Peranan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Dalam Menunjang Efektivitas Pengelolaan Pada Studi Kasus: PT. Samsung Electronics Indonesia Cabang Manado", E Journal Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol 2 No. 1, Februari 2018, h. 12.

COSO terdiri dari lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, pengawasan, informasi dan komunikasi serta pemantauan.⁷ Perusahaan harus mempertimbangkan dan menerapkan secara efektif setiap komponen penting dari pengendalian agar mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan sehingga dapat menghindari risiko-risiko berupa kesalahan ataupun kecurangan yang mungkin terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Ada banyak kasus yang menyoroti Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) tentang ketepatan pengisian pada saat pembelian, dan tentang adanya *losses* atau penyusutan dalam perjalanan dari depot Pertamina ke SPBU yang seringkali menjadi perdebatan antara pihak SPBU, Badan Metrologi, dan Pertamina. Selain itu, terdapat pula SPBU yang melakukan pengaduan ke pihak Pertamina karena meningkatnya *losses* pada tangki pendam mereka. Hal tersebut menyebabkan pihak Pertamina melakukan *stock opname* pada SPBU mereka. Permasalahan lainnya, masih sering dijumpai antrian panjang di beberapa lokasi SPBU. Hal tersebut dapat terjadi karena kemajuan jaman di semua sektor yang menyebabkan pengguna kendaraan baik roda empat maupun roda dua saat ini mengalami peningkatan dan keinginan pelanggan yang sama saat ingin memenuhi kebutuhan akan bahan bakar pada saat-saat tertentu dapat menyebabkan masalah antrian, karena jumlah fasilitas yang kurang untuk memenuhi pelayanan pelanggan.

⁷ William C. Boynton, dkk., *Modern Auditing Edisi Ketujuh*, Jakarta: Erlangga, 2018, h.374.

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan perusahaan dagang yang bergerak dibidang perindustrian bahan bakar minyak (BBM). SPBU berfungsi sebagai tempat membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) secara eceran atau ritel bagi kendaraan roda dua maupun roda empat. PT Pertamina (Persero) merupakan perusahaan tunggal yang mengelola Minyak dan Gas Bumi di Indonesia dan memiliki beberapa anak perusahaan, salah satunya yaitu PT Pertamina Retail. PT Pertamina Retail merupakan anak perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan ditugaskan untuk mengelola SPBU di Indonesia. Namun, tidak semua SPBU di Indonesia yang dikelola oleh PT Pertamina Retail berbentuk BUMN, terdapat juga beberapa SPBU yang dikelola oleh Swasta. SPBU di Indonesia terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu SPBU COCO (*Company Owned Company Corporation*), SPBU CODO (*Company Owned Dealer Operated*), dan SPBU DODO (*Dealer Owned Dealer Operated*).⁸

Peran Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat penting dalam kehidupan masyarakat. BBM juga merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat desa maupun kota baik sebagai rumah tangga maupun pengusaha, demikian juga BBM sangat penting bagi sektor industri maupun transportasi. Bagitupun untuk masyarakat di Kota Palangka Raya yang merupakan kota dengan wilayah terluas di Indonesia atau setara 3,6 kali luas Jakarta dan dengan jumlah penduduk sebanyak 266.020 jiwa (2020) dengan kepadatan penduduk rata-rata 93,24 jiwa/km², BBM termasuk salah satu kebutuhan pokok

⁸ Risdiyanta, *Membedah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia*, Forum Teknologi, Vol. 4 No. 3, September 2016, h. 46.

masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Di Kota Palangka Raya terdapat kurang lebih 13 (tiga belas) lokasi SPBU yang menyediakan BBM untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, diantaranya: SPBU Rajawali, SPBU Tjilik Riwut, SPBU S. Parman, SPBU Kahayan Seberang, SPBU Imam Bonjol, SPBU A. Yani, SPBU G. Obos, SPBU RTA Milono, SPBU Seth Adji, SPBU Mahir Mahar, SPBU Tangkiling, SPBU Diponegoro, dan SPBU Yos Sudarso.

Dalam menjalankan fungsi dan tugas utama dalam upaya memenuhi kepuasan pelanggan serta mengurangi adanya *losses*, SPBU tentunya harus dapat menyediakan kebutuhan akan persediaan dengan kualitas bahan bakar terbaik, kuantitas yang akurat serta layanan yang prima. Oleh karena itu, untuk menjaga kebutuhan persediaan yang baik pada SPBU dibutuhkan pengendalian internal yang baik pula. Sehingga peneliti melakukan analisis pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak (BBM) pada SPBU berdasarkan COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*) yang terdiri atas lima komponen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Pengendalian internal ini sangat penting diterapkan untuk melihat efektivitas pengendalian internal yang ada pada SPBU di Palangka Raya.

B. Batasan Masalah

Pengendalian internal dari persediaan memiliki jangkauan yang luas. Untuk menghindari luasnya pembahasan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tempat penelitian hanya dilakukan pada dua lokasi SPBU yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu SPBU A. Yani 61.731.01 dan SPBU S. Parman 64.731.04.
2. Fokus terhadap aktivitas pengendalian internal untuk persediaan bahan bakar minyak pada SPBU yang sudah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian internal siklus persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada SPBU di Palangka Raya?
2. Bagaimana penerapan pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan *Commite of Sponsoring Organization (COSO)* pada SPBU di Palangka Raya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU di Palangka Raya.

2. Menganalisis penerapan pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan *Commite of Sponsoring Organization* (COSO) pada SPBU di Palangka Raya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Analisis Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada SPBU di Palangka Raya.
- b. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam menambah koleksi referensi kepustakaan di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dalam bidang pengendalian internal atas persediaan.
- c. Dapat menjadi titik tolak bagi peneliti selanjutnya bagi peneliti yang berhubungan, sehingga kegiatan penelitiannya berkesinambungan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai pengendalian atas persediaan yang telah dilakukan perusahaan dan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan perbaikan terhadap pengendalian internal atas persediaan bahan bakar minyak di SPBU Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berasal dari perpustakaan, internet atau website, dan lain sebagainya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rice Komala, Ravika Permata Hati, dan Sri Mulyati, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan pada tahun 2021, dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Alfamart Bengkong Indah Batam). Fokus penelitian tersebut adalah penerapan pengendalian atas barang dagang pada toko Alfamart Bengkong Indah Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada toko Alfamart Bengkong Indah Batam menunjukkan kategori efektif dengan skala 90%. Namun masih ada kelemahan yaitu perlu dilakukan pemeriksaan fisik barang dagang (*stock opname*) secara menyeluruh atau *So Grand* secara berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali, bukan hanya pada saat terjadi pergantian kepala toko. Hal tersebut dilakukan mengingat *stock opname* yang rutin dilakukan setiap hari tidak menyeluruh tetapi hanya pada rak-rak penjualan yang telah ditentukan.⁹

⁹ Rice Komala, Ravika Permata Hati, dan Sri Mulyati, “Analisis Pengendalian Internal Atas Barang Dagang (Studi Kasus Alfamart Bengkong Indah Batam)”, *Measurement*, Vol. 15, No. 1, Juni 2021, h. 40.

Penelitian yang dilakukan Rice Komala, Ravika Permata Hati, dan Sri Mulyati memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk keterkaitan peneliti dengan penelitian yang diteliti adalah mengenai pengendalian internal atas persediaan yang diterapkan oleh perusahaan. Manfaat penelitian ini yaitu mendukung penelitian dalam hal pentingnya menerapkan pengendalian internal disuatu perusahaan.

2. Penelitian ditulis oleh Pungky Rahmawati, Endang Masitoh, dan Anita Wijayanti, Universitas Islam Batik Surakarta pada tahun 2020, dengan judul “Penerapan Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Barang Pada PT. Mica Jaya Pratama. Fokus penelitian tersebut adalah menganalisis penerapan sistem pengendalian intern atas persediaan barang PT. Mica Jaya Pratama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelian pada PT. Mica Jaya Pratama Solo sudah sesuai dengan *Standard Operating Procedure*.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Pungky Rahmawati, Endang Masitoh, dan Anita Wijayanti memiliki keterkaitan peneliti dengan penelitian yang diteliti adalah mengenai penerapan pengendalian internal atas persediaan yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Manfaat penelitian ini yaitu mendukung penelitian dalam hal pentingnya menerapkan pengendalian internal disuatu perusahaan.

3. Penelitian ditulis oleh Ri'yati Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada tahun

¹⁰ Pungky Rahmawati, Endang Masitoh, dan Anita Wijayanti, “Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Pada PT. Mica Jaya Pratama”, Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 1, Februari 2020, h. 38.

2020, dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi)”. Fokus penelitian tersebut adalah menganalisis penerapan pengendalian internal atas persediaan obat pada puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puskesmas Bojonggenteng sudah menerapkan begaian besar standar pengendalian internal. Namun, pada komponen pengendalian internal yang pertama yaitu lingkungan pengendalian, *pertama* puskesmas Bojonggenteng belum memiliki dewan komisaris yang melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengendalian internal persediaan puskesmas. *Kedua*, puskesmas telah membentuk struktur organisasi, namun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan karyawan pengelolaan persediaan yang ada di puskesmas tidak lepas dari berbagai risiko yang mungkin terjadi. Puskesmas membentuk berbagai aktivitas pengendalian atas persediaan obat sebagai hasil dari penelitian risiko yang telah dilakukan puskesmas.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ri’yati Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini memiliki keterkaitan peneliti dengan penelitian yang diteliti adalah mengenai penerapan pengendalian internal atas persediaan yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Manfaat penelitian ini yaitu mendukung penelitian dalam hal pentingnya menerapkan pengendalian internal disuatu perusahaan.

¹¹ Ri’yanti Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini, “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi)”, Jurnal Equilibrium Vo. 9, No. 2, Januari 2020, h. 54.

4. Penelitian yang ditulis oleh Kristin Marlina dan Elvia Puspa Dewi STIF International Golden Institute Jakarta tahun 2020, dengan judul “Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel”. Fokus penelitian tersebut adalah pengendalian internal atas persediaan barang dagang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 pada Toko Bangunan Rajawali Steel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi yang belum sepenuhnya memadai Karena adanya perangkapan tugas dibagian marketing dan tidak ada fungsi pengendalian internal. Selain itu, pengendalian pengeluaran barang masih lemah dikarenakan tidak ada otoritas pengeluaran oleh kepala gudang. Secara umum, sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang belum efektif karena struktur organisasi masih belum lengkap, otoritas belum sepenuhnya ada yaitu pada bagian gudang dalam pengeluaran barang.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Kristin Marlina dan Elvia Puspa Dewi memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk keterkaitan peneliti dengan penelitian yang diteliti adalah mengenai penerapan pengendalian internal atas persediaan yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Manfaat penelitian ini yaitu mendukung penelitian dalam hal pentingnya menerapkan pengendalian internal disuatu perusahaan.

¹² Kristin Marlina dan Elvia Puspa Dewi, “Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel”, Jurnal Buana Akuntansi Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, h. 13.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ni Komang Putri Widyani, Putu Eka Dianita Marvilanti Dewi, dan Edy Sujana Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2017, dengan judul “Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13- Tabanan”. Fokus penelitian tersebut adalah pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13 berdasarkan COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13 sudah menerapkan unsur-unsur dari komponen pengendalian internal berdasarkan COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*) secara efektif, namun pengendalian internal pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 52.821.13 belum sepenuhnya sesuai dengan lima komponen pengendalian internal berdasarkan COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*), yaitu karena pelimpahan wewenang dan tanggung jawab masih belum efektif dilakukan oleh karyawan di PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13, serta sistem informasi yang belum terkomputerisasi dengan baik.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Putri Widyani, Putu Eka Dianita Marvilanti Dewi, dan Edy Sujana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk keterkaitan peneliti

¹³ Ni Komang Putri Widyani, Putu Eka Dianita Marvilanti Dewi, dan Edy Sujana, “Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13- Tabanan”, Jurnal Akuntansi Vol. 8, No. 2, Januari 2017, h. 11.

dengan penelitian yang diteliti adalah mengenai pengendalian interna untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU berdasarkan COSO (*Commite of Sponsoring Organization*). Manfaat penelitian ini yaitu mendukung penelitian dalam pentingnya penerapan pengendalian internal pada perusahaan. Untuk memudahkan melihat persamaan dan perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu, maka peneliti membuat tabel perbandingan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rice Komala, Ravika Permata Hati, dan Sri Mulyati, “Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Alfamart Bengkulu Indah Batam), pada tahun 2021, Kualitatif.	Membahas tentang pengendalian internal atas persediaan	Perbedaan terkait dari waktu dan tempat penelitian, objek yang diteliti, serta penelitian sebelumnya berfokus pada pengendalian internal atas persediaan barang dagangan
2	Pungky Rahmawati, Endang Masitoh, dan Anita Wijayanti, “Penerapan Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Barang Pada PT. Mica Jaya Pratama, pada tahun 2020, Kualitatif.	Membahas tentang pengendalian internal atas persediaan	Perbedaan terkait dari waktu dan tempat penelitian, objek yang diteliti, serta penelitian sebelumnya berfokus pada pengendalian internal atas persediaan barang dagangan

3	<p>Ri'yati Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi)”, pada tahun 2020, Kualitatif.</p>	<p>Membahas tentang pengendalian internal atas persediaan</p>	<p>Perbedaan terkait dari waktu dan tempat penelitian, objek yang diteliti, serta penelitian sebelumnya berfokus pada pengendalian internal atas persediaan barang dagangan</p>
4	<p>Kristin Marlina dan Elvia Puspa Dewi “Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel”, pada tahun 2020, Kualitatif.</p>	<p>Membahas tentang pengendalian internal atas persediaan</p>	<p>Perbedaan terkait dari waktu dan tempat penelitian, objek yang diteliti, serta penelitian sebelumnya berfokus pada pengendalian internal atas persediaan barang dagangan</p>
5	<p>Penelitian yang ditulis oleh Ni Komang Putri Widyani, Putu Eka Dianita Marvilanti Dewi, dan Edy Sujana “Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus</p>	<p>Membahas tentang pengendalian internal atas persediaan</p>	<p>Perbedaan terkait dari waktu dan tempat penelitian, dan objek yang diteliti</p>

	Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13-Tabanan”, pada tahun 2017, Kualitatif.		
--	--	--	--

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

B. Kajian Teoritis

1. Kerangka Teoritik

Pada kerangka teoritik, teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah teori akuntansi. Istilah teori akuntansi adalah untuk menunjukkan seperangkat konsep-konsep akuntansi yang relevan, terpadu dan saling berkaitan sejalan dengan pengertian teori yang terakhir menurut Suwarjono bahwa “*teori sebagai penalaran yang logis*” dan pengertian teori dari Webster Dictionary, mengembangkan pengertian teori akuntansi sebagai pemikiran yang logis dalam bentuk seperangkat prinsip yang luas (*a set of board principles*) yang menyediakan suatu kerangka referensi umum untuk mengevaluasi praktik akuntansi dan merupakan pedoman dalam mengembangkan praktik-praktik dan prosedur-prosedur akuntansi yang baru. Akuntansi berkepentingan dalam menyediakan informasi kepada para penggunanya. Dalam hal ini akuntansi sebagai sarana komunikasi bisnis, sehingga akuntansi dikatakan sebagai bahasa bisnis. Akuntansi sebagai suatu ilmu yang digunakan setiap hari dan setiap saat dalam kehidupan manusia. Ilmu akuntansi digunakan oleh kalangan maupun lembaga apa saja di dunia ini. Akuntansi sebagai ilmu

yang berguna bagi manusia dalam mencapai target yang telah ditentukan.¹⁴ Pada teori akuntansi tidak hanya berisikan pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan yang baik tetapi terdapat bentuk pembelajaran mengenai sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya masalah-masalah pada suatu entitas atau perusahaan, baik perusahaan yang bergerak di bidang dagang, jasa, maupun manufaktur. Pengendalian internal merupakan suatu bentuk sistem informasi akuntansi yang dapat digunakan pada suatu perusahaan untuk menjaga aset perusahaan tersebut.¹⁵

Dalam teori akuntansi pengendalian internal didefinisikan sebagai yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu perusahaan. Pengendalian internal berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya perusahaan baik yang berwujud (mesin dan lahan maupun tidak berwujud (reputasi, hak kekayaan, intelektual seperti merek dagang).

¹⁴ Andrea Geovani dan Erina Sudaryanti, "Akuntansi Dalam Era Urban Berdasarkan Perspektif Pancasila dan Al-Qur'an", Jurnal Al Qardh, No. 5, Juli 2018, h. 38.

¹⁵ Hamonangan Siallagan, *Teori Akuntansi Edisi Pertama*, Medan: LPPM UHN Press, 2020, h. 13.

2. Kerangka Konseptual

a. Pengendalian Internal

1) Pengertian Pengendalian Internal

Commitee on Auditing Procedure American Institute of Carified Public Accountant (AICPA) mengemukakan, bahwa pengendalian intern mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivasnya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan.¹⁶

Pengendalian internal (*internal control*) adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat, dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.¹⁷

Standar Audit mendefinisikan pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggungjawab atas kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan entitas yang berkaitan dengan sebagai berikut:

a) Keandalan pelaporan keuangan

¹⁶ Mardi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 59.

¹⁷ Krismiaji, *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: YKPN, 2015, h.216.

- b) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- c) Efektivitas dan efisiensi operasi.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa, pengendalian internal merupakan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva dan digunngakan untuk mencapai tujuan suatu entitas tersebut.

2) Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Perusahaan penyusun sistem pengendalian intern adalah dalam rangka membantu mencapai tujuannya. Sistem ini terdiri dari kebijakan-kebijakan daan prosedur-prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan dan sasaran yang penting bagi satuan usaha dapat dicapai.¹⁹

Pada umumnya manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang suatu sistem pengendalian intern yang efektif, yakni:

- a) Keandalan pelaporan keuangan entitas. Manajemen bertanggungjawab untuk meyusun laporan keuangan bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya. Manajemen memiliki tanggung jawab hukum dan professional untuk memastikan bahwa informasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan yang ditetapka oleh IAI

¹⁸ Al Haryono Jusup, *Auditing (Pengauditan Berbasis SIA)*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2014, h. 356.

¹⁹ Febdwi Suryani, “*Analisis Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus Pada Toko 88 Tobelo)*”, Jurnal UNIERA, Vol. 7 No. 2, Agustus 2018, h.15.

dan IFRS. Tujuan pengendalian intern yang efektif atas pelaporan keuangan adalah untuk memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan ini.

- b) Efektivitas dan efisiensi operasi entitas. Pengendalian dalam suatu entitas akan mendorong efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber-sumber secara optimal untuk mencapai tujuan entitas. Tujuan utama pengendalian ini adalah untuk memberi informasi keuangan dan non-keuangan yang akurat tentang operasi entitas untuk pengambilan keputusan.
- c) Kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan-peraturan. Entitas-entitas publik, non-publik, dan organisasi nirlaba berkewajiban untuk menaati banyak undang-undang dan peraturan-peraturan. Sebagian diantaranya hanya menyangkut akuntansi secara tak langsung, namun ada juga yang langsung berkaitan dengan akuntansi, seperti undang-undang perpajakan.²⁰

Pengendalian intern yang dirumuskan pada suatu perusahaan harus mempunyai beberapa tujuan. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan AICPA, maka dapat dirumuskan tujuan dari pengendalian intern, yaitu:

- a) Menjaga keamanan harta milik perusahaan
- b) Memeriksa ketelitian dan kebenaran informasi akuntansi

²⁰Jusup, *Auditing (Pengendalian Berbasis ISA)*, h.356.

- c) Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
- d) Membantu menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan²¹

3) Unsur-unsur Pengendalian Internal

Setiap perusahaan memiliki karakteristik atau sifat-sifat khusus yang berbeda. Karena perberdaan karakteristik tersebut, pengendalian intern yang baik pada suatu perusahaan belum tentu baik untuk perusahaan lainnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan pengendalian intern harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Agar suatu sistem pengendalian intern dapat berjalan secara efektif seperti yang diharapkan, harus memiliki unsur pokok yang dapat mendukung prosesnya. Adapun unsur pokok sistem pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- a) Struktur organisasi; merupakan suatu kerangka pemisahan tanggung jawab secara tegas berdasarkan fungsi dan tingkatan unit yang dibentuk. Prinsip dalam menyusun struktur organisasi, yaitu pemisahan antara setiap fungsi yang ada dan suatu fungsi jangan diberi tanggung jawab penuh melaksanakan semua tahapan kegiatan, hal ini bertujuan supaya terciptanya mekanisme saling mengendalikan antarfungsi secara maksimal.

²¹ Mardi, *Sistem Informasi Akuntansi*, h. 59.

- b) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan dalam organisasi. Struktur organisasi harus dilengkapi dengan uraian tugas yang mengatur hak dan wewenang masing-masing tingkatan beserta seluruh jajarannya. Uraian tugas harus didukung petunjuk prosedur berbentuk peraturan pelaksanaan tugas disertai penjelasan mengenai pihak-pihak yang berwenang mengesahkan kegiatan, kemudian berhubungan dengan pencatatan harus disertai pula prosedur yang baku. Prosedur pencatatan yang baik menjamin ketelitian dan keandalan data dalam perusahaan. Transaksi terjadi apabila telah diotorisasi oleh pejabat yang berwenang dan setiap dokumen memiliki bukti yang sah, ada paraf dan tanda tangan pejabat yang memberi otoritas.
- c) Pelaksanaan kerja secara sehat. Tata cara kerja sehat merupakan pelaksanaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mendukung tercapainya tujuan pengendalian intern yang ditunjukkan dalam beberapa cara. Unsur kehati-hatian (*prudent*) penting dijaga agar tidak seorang pun menangani transaksi di awal sampai akhir sendirian, harus *rolling* antar pegawai, melaksanakan berbagai tugas yang telah diberikan, memeriksa kekurangan dalam pelaksanaan, serta menghindari kecurangan.

d) Pegawai berkualitas. Salah satu unsur pokok penggerak organisasi ialah karyawan harus berkualitas agar organisasi memiliki citra berkualitas. Secara umum, kualitas karyawan ditentukan oleh tiga aspek, yaitu pendidikan, pengalaman, dan akhlak. Tidak hanya berkualitas, tetapi kesesuaian tanggung jawab dan pembagian tugas perlu diperhatikan. Pegawai yang berkualitas dapat ditentukan berdasarkan proses rekrutmen yang dilakukan kepada mereka, apakah berbasis profesional atau berdasarkan *carity* (kedekatan teman).²²

Menurut Mulyadi, untuk menciptakan sistem pengendalian intern yang baik dalam perusahaan maka ada empat unsur pokok yang harus dipenuhi antara lain:

- a) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
- b) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.
- c) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
- d) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

²²*Ibid.*, h.60.

4) Struktur Pengendalian Intern

Struktur pengendalian intern (*internal control structure*) adalah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan jaminan yang layak bahwa tujuan khusus organisasi akan dicapai. Struktur pengendalian ini memiliki tiga elemen, yaitu:

a) Lingkungan pengendalian. Lingkungan pengendalian menggambarkan efek kolektif dari berbagai faktor pada penetapan, peningkatan, atau penurunan efektivitas prosedur dan kebijakan khusus. Faktor-faktor tersebut adalah berupa:

- (1) Komitmen terhadap integritas dan nilai etika
- (2) Filosofi dan gaya operasi manajemen
- (3) Struktur organisasi
- (4) Komite audit dewan direktur
- (5) Metode penetapan wewenang dan tanggung jawab
- (6) Praktik kebijakan sumber daya manusia
- (7) Berbagai pengaruh eksternal lainnya yang mempengaruhi kegiatan dan praktik organisasi

b) Sistem akuntansi. Sistem akuntansi terdiri atas metode dan catatan yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, merangkai, menganalisis, menggolongkan, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi perusahaan dan untuk memelihara akuntabilitas aktiva dan kewajiban yang terkait. Sistem akuntansi yang efektif memberikan dasar yang memadai untuk

penetapan metode dan catatan yang akan berfungsi sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi dan mencatat seluruh transaksi yang sah
 - (2) Menguraikan secara tepat waktu transaksi bisnis secara rinci sehingga memungkinkan klasifikasi transaksi secara tepat untuk pelaporan keuangan
 - (3) Mengukur nilai transaksi secara tepat sehingga memungkinkan pencatatan sebesar nilai moneterinya dalam laporan keuangan
 - (4) Menentukan periode waktu terjadinya transaksi sehingga memungkinkan pencatatan transaksi dalam periode akuntansi yang tepat
 - (5) Menyajikan secara tepat transaksi dan pengungkapan lain yang terkait dalam laporan keuangan.
- c) Prosedur pengendalian. Prosedur pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang ditambahkan ke lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi yang telah ditetapkan oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang layak bahwa tujuan khusus organisasi akan dicapai. Cakupan prosedur pengendalian tersebut adalah sebagai berikut:
- (1) Otoritas yang tepat terhadap transaksi dan aktivitas
 - (2) Pemisahan tugas yang mengurangi peluang bagi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam tugas rutinnnya, yaitu

dengan menempatkan orang yang berbeda pada fungsi otorisasi transaksi, pencatatan transaksi, dan penjagaan aktiva

- (3) Perencanaan dan penggunaan dokumen dan catatan untuk membantu menjamin pencatatan transaksi secara tepat
- (4) Penjagaan yang memadai terhadap akses dan penggunaan aktiva dan catatan
- (5) Pengecekan independen terhadap kinerja dan penilaian yang tepat terhadap nilai yang tercatat.²³

5) Keterbatasan Pengendalian Internal

Consideration of Internal Control in a Financial Statement

Audit mengidentifikasi keterbatasan yang melekat (*inherent limitation*). Berikut ini menjelaskan mengapa pengendalian internal sebaik apa pun dirancang dan dioperasikan hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dan pencapaian tujuan pengendalian suatu entitas.

a) Kesalahan dalam pertimbangan

Kadang-kadang manajemen dan personel lainnya dapat melakukan pertimbangan yang buruk dalam membuat keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin karena informasi yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu, atau prosedur lainnya.

²³ Krismiaji, *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*, h. 216.

b) Kemacetan

Kemacetan dalam melaksanakan pengendalian dapat terjadi ketika personel salah memahami instruksi atau membuat kekeliruan akibat kecerobohan, kebingungan, atau kelelahan. Perubahan sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem atau prosedur juga dapat berkontribusi pada terjadinya kemacetan.

c) Kolusi

Individu yang saling bekerjasama seperti sesama karyawan, konsumen atau pemasok, melakukan kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal (misalnya kolusi antara karyawan yang menyangkut satu divisi persediaan melakukan kolusi yang melibatkan dari manager hingga karyawan tingkat bawah).

d) Pengabdian oleh manajemen

Manajemen dapat mengesampingkan kebijakan atau prosedur tertulis untuk tujuan tidak sah seperti keuntungan pribadi atau persentase atas kondisi keuangan suatu entitas yang dinaikkan atau status ketaatan (misalnya, menaikkan laba yang dilaporkan untuk menaikkan pembayaran bonus atau nilai pasar dari saham entitas, atau menyembunyikan pelanggaran dari perjanjian utang atau ketidaktaatan terhadap hukum dan peraturan). Praktik penolakan (*override*) termasuk membuat

perjanjian yang salah dengan sengaja kepada auditor dan lainnya seperti menerbitkan dokumen palsu untuk mendukung pencatatan transaksi penjualan fiktif.

e) Biaya *versus* manfaat

Biaya pengendalian suatu entitas sseharusnya tidak melebihi yang diharapkan untuk diperoleh. Karena pengukuran yang tepat baik dari biaya dan manfaat biasanya tidak memungkinkan manajemen harus membuat baik estimasi kuantitatif maupun kualitatif dalam mengevaluasi hubungan antara biaya dan manfaat.²⁴

6) Alat Ukur Pengendalian Internal

Dalam perkembangannya ada beberapa alat ukur pengendalian internal, diantaranya menggunakan model *Commitee of Sponsoring Organization (COSO)*, *Enterprize Risk Management (ERM)*, *Control Objective for Information Technology (COBIT)*, *Statement On Auditing Standaerds-SAS (SAS78)*, *Sarbanes-Oxley Act (SOA)*, dan pengendalian Interna model *The Canadian Institute of Chartered Accountants Criteria of Control Committee (CoCo)*. Masing-masing alat ukur pengendalian internal tersebut memiliki komponen pengendalian yang berbeda-beda, diantara sebagai berikut:

²⁴ Rahmat Hidayat Lubis, dkk., *Pemeriksaan Akuntansi 1 Auditing 1*, Jakarta: Kencana, 2020, h.177..

- a) Pada COSO terdapat 5 (lima) komponen pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan.
- b) Pada ERM yang merupakan pengembangan dari model COSO memiliki 8 (delapan) komponen pengendalian yaitu lingkungan pengendalian, penentuan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan.²⁵
- c) Pada COBIT merupakan pengendalian internal yang mengarah pada *IT governance* memiliki 4 komponen pengendalian yaitu perencanaan dan organisasi, perolehan dan implementasi, penyerahan dan pendukung, dan monitoring.
- d) Pada COSO dengan SAS 78 memiliki komponen pengendalian yang sama, yang membedakan adalah dalam SAS 78 elemen-elemen komponen pengendalian dijelaskan lebih detail dibandingkan dengan COSO.²⁶
- e) Pada SOA yang merupakan gabungan dua nama Senator Sarbanes dan Anggota Dewan Oxley di USA, yang memelopori perlunya pemberlakuan sebuah undang-undang yang mengatur pengendalian internal sebuah perusahaan yang konsentrasinya pada aktivitas-aktivitas yang mempunyai konsekuensi pada *Financial*. SOA memiliki 5 komponen

²⁵ Setiawati Suliyanto, "*Perkembangan Pengukuran Pengendalian Internal*", Tesis Magister, Salatiga: Program Studi Akuntansi FEB-UKSW, 2013, h. 3.

²⁶ *Ibid.*, h. 10.

pengendalian yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, pengawasan, dan aktivitas pengendalian.²⁷

f) Pada CoCo membangun landasan COSO dengan mengidentifikasi komponen-komponen yang sama tetapi CoCo melebihi COSO dalam melihat apakah suatu organisasi mempunyai tujuan dan aktivitas pengendalian yang tepat. Model CoCo dikembangkan di Kanada. CoCo memiliki 4 komponen yaitu tujuan, komitmen, kemampuan, pengawasan dan pembelajaran.²⁸

b. Kerangka Terpadu Pengendalian Internal Berdasarkan COSO

(Commitee of Sponsoring Organization)

1) Pengertian *Commitee of Sponsoring Organization* (COSO)

Dalam pengertian lainnya, COSO adalah sebuah organisasi swasta yang beranggotakan *the American Accounting Association (AAA)*, *AICPA*, *the Institute of Internal Auditor (IIA)*, *the Institur of Management Accountants (IMA)*, dan *the Financial Executive Institue (FEI)*. Organisasi ini pada tahun 1992 mengeluarkan hasil sebuah studi untuk menghasilkan definisi pengendalian intern dan petunjuk untuk melakukan penilaian sebuah sistem pengendalian intern, yang dikenal dengan model pengendalian intern (*internal control model*).

²⁷ *Ibid.*, h. 16.

²⁸ *Ibid.*, h. 17.

COSO mulai diberlakukan pada tahun 1992. Model ini cocok digunakan untuk semua perusahaan karena model COSO adalah model yang umum dan mudah diterapkan dalam pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju maka akan meningkatkan sistem pengendalian internal yang berbasis komputer. Oleh sebab itu *IT governance Institute* (ITGI) yang merupakan bagian dari *Information System Audit and Control Association* (ISACA) mengembangkan COBIT pada tahun 1996.²⁹

Menurut Campbell, COBIT merupakan suatu cara untuk menerapkan *IT governance*. Secara terstruktur, COBIT terdiri dari seperangkat *control objective* untuk bidang teknologi informasi, dirancang untuk memungkinkan tahapan audit. Dalam mangaudit laporan keuangan telah dibentuk standar audit oleh GAAS (*generally accepted auditing standards*). Untuk memberikan petunjuk yang terperinci, lembaga akuntan publik bersertifikat di Amerika (AICPA) menerbitkan pernyataan standar audit (*Statements on Auditing Standards-SAS*) sebagai interpretasi legal atau GAAS. SAS sering kali disebut sebagai standar audit, atau GAAS, walaupun SAS bukanlah sepuluh Standar Audit yang Berterima Umum.

²⁹ *Ibid.*, h. 24.

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis yang semakin kompleks banyak memunculkan risiko-risiko bisnis yang berkembang dengan cepat pula. Dengan adanya hal tersebut maka manajemen risiko diterapkan perusahaan untuk menghadapi tantangan bisnis. Penerapan manajemen risiko oleh perusahaan ini bertujuan mengidentifikasi risiko perusahaan, mengukur dan mengatasi pada level toleransi tertentu. Inilah yang saat ini dikenal dengan *Enterprise Risk Management (ERM)*, dimana *framework* dan implementasinya mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Australia dan New Zealand, *Commitee of Sponsoring Organization of the Treadway Commissions (COSO)* dan masih banyak standar lain. Salah satunya adalah *Sarbanes-Oxley Act 2002 (SOA)* yang disebabkan oleh munculnya skandal keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar.³⁰

Dari berbagai pengukuran pengendalian internal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal model COSO merupakan dasar acuan dari alat ukur pengendalian internal lainnya. Sehingga dari model COSO dapat dikembangkan model *Control Objective for Information Technology (COBIT)* yang lebih mengarah pada pengendalian *IT governance*, SAS 78 model pengendalian internal dalam perkembangan audit, ERM sendiri

³⁰ *Ibid.*, h. 26.

adalah pengembangan dari model COSO untuk meminimalisir risiko-risiko yang ada dalam perusahaan.

Produk COSO ini segera diterima secara luas sebagai otoritas pengendalian intern oleh manajemen, akuntan, auditor, dan para pemakai lapoan keuangan. Model pengendalian intern ini menerapkan pengendalian intern sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk memberikan jaminan yang cukup bahwa tujuan pengendalian berikut ini dapat dicapai, yaitu:

- a) Efektivitas dan efisiensi operasi
- b) Daya andal pelaporan keuangan
- c) Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.³¹

Secara singkatnya COSO adalah kerangka terpadu pengendalian intern untuk meningkatkan relevansi dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan global sehingga organisasi diseluruh dunia dapat lebih baik desain, melaksanakan, dan menilai pengendalian intern.

2) Komponen-komponen Pengendalian Internal Dalam Kerangka COSO

³¹ Krismiaji, *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*, h.220.

Dalam suatu sistem pengendalian internal yang efektif menurut COSO, harus memenuhi lima komponen utama yang saling berkaitan. Lima komponen pengendalian internal tersebut adalah:

Tabel 2.2
Komponen Pengendalian Internal Berdasarkan COSO

<p>Lingkungan Pengendalian (<i>Control Environment</i>)</p>	<p>Adalah seperangkat standar, proses, dan struktur yang menjadi dasar pengendalian internal diseluruh organisasi. Direksi dan manajemen menetapkan kebijakan yang jelas terkait pentingnya pengendalian internal dan perilaku standar yang diharapkan.</p> <p>Lingkungan pengendalian adalah cermin sikap dan tindakan pemilik dan manajemen, sehingga menjadi fondasi dari semua komponen pengendalian internal lainnya. Hasil yang tercipta dari lingkungan pengendalian sangat mempengaruhi efektivitas komponen pengendalian internal secara keseluruhan.</p>
<p>Penilaian Risiko (<i>Risk Assessment</i>)</p>	<p>Adalah proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko dalam mencapai tujuan entitas serta menentukan bagaimana risiko harus dikelola.</p>

	<p>Dalam konteks ini, tidak terbatas risiko laporan keuangan yang tidak handal, melainkan juga mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam lingkungan eksternal dan internal.</p>
<p>Aktivitas Pengendalian (<i>Control Activities</i>)</p>	<p>Adalah tindakan yang diatur oleh kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa arahan organisasi untuk mengurangi risiko yang mempengaruhi pencapaian tujuan telah dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dilakukan disemua tingkat dan diberbagai tahap dalam proses bisnis dan pelaporan keuangan.</p> <p>Contoh aktivitas pengendalian adalah otoritas, persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, rewiuw, pemisahan tugas dan tanggung jawab.</p>
<p>Informasi dan Komunikasi (<i>Information and Communication</i>)</p>	<p>Informasi diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal dalam mendukung pencapaian tujuan pelaporan keuangan. Komunikasi adalah kegiatan terus-menerus dan proses berulang untuk menyediakan, berbagi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk merancang,</p>

	<p>dan untuk menilai efektivitas.</p> <p>Dengan kata lain, informasi dan komunikasi ini adalah bentuk dari identifikasi, penangkapan dan pertukaran informasi dalam bentuk dan kerangka waktu tertentu sedemikian hingga membuat orang-orang dalam organisasi mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik secara internal (keseluruh level organisasi) maupun eksternal (kepada pihak yang berkepentingan).</p>
<p>Pemantauan (<i>monitoring</i>)</p>	<p>Adalah kegiatan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.</p> <p>Setiap ditemukan adanya kekurangan harus dievaluasi dan dikomunikasikan secara tepat waktu kepada direksi.</p>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Kelima komponen tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dilaksanakan diseluruh aktivitas dan level dalam organisasi, mulai dari yang terkecil hingga tingkat entitas. Hubungan lima komponen pengendalian COSO dengan aktivitas organisasi dan level dalam organisasi diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 0.1
Elemen-elemen Kerangka Pengendalian COSO



Dalam *framework*, COSO memperjelas kelima komponen tersebut dalam 14 prinsip yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam sebuah perusahaan, dimana dalam *framework* sebelumnya prinsip-prinsip tersebut hanya dijelaskan secara implisit. Tujuh belas prinsip tersebut dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.3
Prinsip-prinsip Pengendalian Internal Berdasarkan COSO

Komponen	Prinsip	
Lingkungan Pengendalian	1	Integritas dan nilai-nilai etis
	2	Komitmen pada kompetensi
	3	Struktur organisasi perusahaan
	4	Pemberian wewenang dan tanggung jawab
Penilaian Risiko	5	Resiko pengembangan kompetitor
	6	Resiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi
Aktivitas	7	Pemisahan tugas

Pengendalian	9	Dokumen dan catatan yang memadai
	11	Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
	12	Pengecekan independen atas pelaksanaan
Informasi dan Komunikasi		<p>Organisasi yang mendukung pengendalian internal adalah organisasi yang memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal.</p>
Pemantauan		<p>Pengawasan dilakukan agar dapat membantu pemimpin untuk mengetahui ketidakefektifan pelaksanaan unsur-unsur pengendalian yang telah dilaksanakan. Pemantauan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai.</p>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

c. Persediaan

1) Pengertian Persediaan

Menurut Mulyadi (2014: 99) dalam Unas dan Warongan (2019) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi (barang dagangan) atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) atau akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi kemudian dijual.

Persediaan adalah barang/bahan-bahan yang disimpan dan digunakan untuk proses produksi. Dengan kata lain, persediaan adalah asset perusahaan yang menganggur. Persediaan merupakan sejumlah bahan, parts bahan dalam proses, serta barang jadi yang diadakan untuk memenuhi permintaan pelanggan setiap waktu (Assauri, 2008). Dengan kata lain persediaan meliputi sejumlah barang yang telah diadakan oleh perusahaan, baik berupa barang yang sudah jadi, barang yang setengah jadi, dan bahan yang masih mentah.³²

Sedangkan menurut Kieso, Weygant, & Warfield (2017), persediaan (*inventories*) merupakan item asset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang

³² Andy Wijaya, dkk., Manajemen Operasi Produksi, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, h. 121.

yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produk barang yang akan dijual.

Perusahaan dagang, seperti Carrefour (FRA), biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Carrefour melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*).

Sementara itu, perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang. Banyak bisnis terbesar adalah perusahaan manufaktur, seperti China Petroleum & Chemical Corp (CHN), Toyota Motor Corp, (JPN), Royal Dutch Shell (NLD), Procter & Gampel (AS), George Weston Ltd (CAN), dan Noia (FIN). Meskipun produk yang dihasilkan mungkin berbeda, produsen biasanya memiliki tiga akun persediaan-Bahan Baku, Barang Dalam Proses, dan Barang Jadi.³³

Setiap kegiatan usaha terutama perusahaan produksi pasti memiliki persediaan, baik persediaan barang jadi, barang dalam proses, maupun barang jadi. Barang jadi merupakan faktor dominan dalam suatu proses penjualan produksi perusahaan, karena kekurangan atau kelebihan barang jadi juga akan menimbulkan biaya dan akan mempengaruhi proses penjualan

³³Donald E. Kieso, dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah*, Jakarta: Salemba Empat, 2017, h.499.

produksi perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan persediaan dengan baik.³⁴

Pengelolaan persediaan secara luas meliputi pengarahannya arus dan penanganan barang secara wajar mulai dari penerimaan sampai pergudangan dan penyimpanan menjadi barang dalam pengelolaan dan barang jadi sampai berada ditangan pelanggan.³⁵

Suatu pengelolaan persediaan yang dijalankan oleh perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengelolaan persediaan ini merupakan suatu kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan. Hal yang sama disampaikan oleh Steers (2013: 143) bahwa pengelolaan persediaan adalah suatu tindakan seorang pengusaha untuk menjaga agar persediaan tetap stabil sesuai rencana.

Adapun syarat-syarat pengelolaan persediaan barang yang efektif menurut Steers (2013:162) adalah sebagai berikut:

- a) Penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas.
- b) Sasaran dan kebijakan yang dirumuskan dengan baik.
- c) Fasilitas pergudangan dan penanganan yang memadai.

³⁴Yogi Sugiarto Maulana, dkk., “Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Produk Blackboard Pada PT Albasi Priangan Lestari”, Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Inovasi, Vol. 2 No. 2, September 2018, h.298.

³⁵Ri'yati Najiyah, dkk., “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonegoro Kabupaten Sukabumi)”, Equilibrium, Vol. 9 No. 2, Agustus 2020, h. 57.

- d) Klasifikasi dan identifikasi persediaan secara layak.
- e) Standarisasi dan simplikasi persediaan.
- f) Catatan dan laporan yang cukup.
- g) Tenaga kerja yang memuaskan.³⁶

Kesimpulannya, persediaan merupakan barang yang dimiliki oleh suatu entitas atau perusahaan yang akan dijual dan digunakan atau di konsumsi. Persediaan dapat diklarifikasikan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Persediaan pada perusahaan dagang dikenal dengan istilah persediaan barang dagangan, dimana barang dagangan tersebut dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual tanpa diproses atau merubah bentuk dari barang tersebut. Sedangkan persediaan pada perusahaan maufaktur berasal dari persediaan barang yang masih mentah atau bahan baku yang belum siap untuk dijual sehingga perlu dolah lebih lanjut dengan proses produksi. Persediaan pada perusahaan manufaktur diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu barang dalam bentuk masih mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (proses akhir).³⁷

³⁶“Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Produk Blacboard Pada PT Albasi Priangan Lestari”, Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Inovasi, Vol. 2 No. 2, September 2018, h. 299.

³⁷ Hery, “Akuntansi Perusahaan Jasa dan Perusahaan Dagang”, Jakarta: ALFABETA, 2013, hal. 154.

2) Fungsi Persediaan

Beberapa fungsi penting yang dikandung oleh persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut:

- a) Menghilangkan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan
- b) Menghilangkan risiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan
- c) Menghilangkan risiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi
- d) Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia dipasaran
- e) Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas
- f) Memberikan pelayanan bagi pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.³⁸

3) Jenis-jenis persediaan

Assauri (2008) membedakan persediaan melalui dua bagian, yaitu dari sisi fungsinya dan dari sisi pengerjaan produk. Berdasarkan fungsinya, persediaan terdiri dari:

³⁸ Edy Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2008, h.238.

- a) *Batch Stock (Lot Size Inventory)*, yaitu persediaan terjadi karena memuat barang lebih banyak dari yang diperlukan saat ini.
- b) *Fluctuation Stock*, merupakan pengadaan barang yang dihadapkan pada fluktuasi permintaan barang oleh konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- c) *Anticipation Stock*, adalah persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan barang konsumen yang telah dapat diprediksi sesuai kondisi atau musiman tertentu.

Berdasarkan urutan pengerjaan produk, persediaan terdiri dari sebagai berikut:

- a) Persediaan bahan baku, yaitu bahan yang disediakan untuk proses produksi yang didapat dari alam ataupun supplier. Misalnya, kapas sebagai bahan baku untuk menghasilkan benang.
- b) Persediaan bagian produk yang dibeli, merupakan bahan yang disediakan berupa parts yang diterima dari tempat produksi lain dan secara langsung di-assembling tidak melalui proses produksi. Misalnya perusahaan perakit mobil.
- c) Persediaan bahan pembantu, yakni disediakan bahan untuk keperluan dalam membantu proses produksi, tetapi tidak merupakan komponen kepada barang jadinya. Misalnya minyak pelumas.

- d) Persediaan barang setengah jadi, yaitu produk yang sudah diolah dan harus diproses lagi dan kemudian dijadikan barang jadi.
- e) Persediaan barang jadi, adalah suatu produk yang disediakan sudah selesai diproduksi yang kemudian akan dijual ke pasar.³⁹

d. Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan merupakan hal yang penting karena persediaan adalah bagian yang sangat penting dari suatu perusahaan dagang, perusahaan biasanya sangat berhati-hati dalam melakukan pengawasan atas persediaan. Pengendalian internal atas persediaan barang dagang meliputi perhitungan fisik yang harus dilakukan setiap hari karena dengan cara tersebut suatu perusahaan dapat mengetahui secara pasti jumlah persediaan yang ada.⁴⁰

Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan yang harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat.

Mengendalikan persediaan yang tepat bukan hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar (yang tertanam dalam persediaan),

³⁹Wijaya, dkk., *Manajemen Operasi Produksi*, h. 122.

⁴⁰“*Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Pasar Buah 88*”, Politeknik Caltex Riau., Vol: 11 No. 2, November 2018, h.78-79.

meningkatkan biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun, jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan risiko terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*) karena sering kali bahan/barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan, bahkan hilangnya pelanggan

Sebagaimana keputusan manajemen operasi lainnya, kebijaksanaan yang paling efektif ialah dengan mencapai keseimbangan diantara berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengendalian persediaan harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan bahan/barang dengan tepat dan dengan biaya yang rendah.⁴¹

Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aset ini tergolong cukup lancar. Kalau kita berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

⁴¹ Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*, h. 237-238.

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima (yang dibeli dari pemasok). Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan, seperti yang tertera seperti yang tertara dalam formulir pesanan pembelian, seharusnya dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan (*invoice*). Setelah laporan penerimaan barang, formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam pencatatan akuntansi.

Pengendalian internal atas persediaan juga seringkali melibatkan bantuan alat pengaman, seperti kaca dua arah, kamera, sensor magnetik, kartu akses gudang, pengatur suhu ruangan, dan sebagainya, termasuk petugas keamanan.⁴²

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan

⁴² Catharina Vista Okta Frida, *Akuntansi Aktiva, Utang, Modal Pendekatan Konsep, Jurnal Dan Pelaporan*, Yogyakarta: Garudhacana, 2021, h. 81.

pemeriksaan fisik atas persediaannya. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari penghitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.⁴³

Langkah-langkah pengendalian internal atas persediaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat pemisahan tugas antara bagian memesan barang dengan bagian yang menerima barang.
- 2) Setiap surat permohonan pembelian barang harus disetujui oleh atasan yang berwenang.
- 3) Manajemen perusahaan harus mengotorisasi order penjualan yang masuk.
- 4) Persediaan harus memiliki tempat penyimpanan yang aman agar terhindar dari kehilangan, kebakaran ataupun kerusakan lainnya.
- 5) Perusahaan harus memberlakukan metode pencatatan persediaan persediaan sesuai dengan jenis barang yang dijual diperusahaan.
- 6) Proses pengiriman persediaan ke konsumen harus diperhatikan apakah sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau tidak.

⁴³Hery, *Ilustrasi Problem & Solusi Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Grasindo, 2009, h. 144.

- 7) Melakukan *stock opname* secara berkala dengan membandingkan saldo yang terdapat di buku besar dengan fisik persediaan.
 - 8) Internal audit bertugas untuk mencocokkan setiap persediaan barang yang keluar dengan kartu stock dan dokumen sesuai dengan order pembelian barang.
 - 9) Manajemen perusahaan harus memastikan bahwa setiap persediaan barang baik di gudang maupun di kantor sudah dicatat sebagaimana mestinya pada laporan neraca pada periode tertentu.
 - 10) Memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan order pembelian barang.
 - 11) Manajemen juga harus memastikan bahwa setiap persediaan yang dicatat di dalam neraca laporan keuangan merupakan milik perusahaan (bukan titipan orang lain).
 - 12) Manajemen bertugas untuk merencanakan persediaan stok untuk menghindari terjadinya kehabisan stok saat melakukan penjualan ke konsumen.⁴⁴
- e. Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)

- 1) Pengertian Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan prasarana umum yang disediakan distributor bahan bakar minyak (BBM). SPBU disediakan bagi masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan bahan bakar. Di Indonesia, ada empat distributor BBM

⁴⁴Fanny Angkasa, "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Panca Kurnia Niaga Nusantara Medan", Jurnal Bisnis Kolega, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, h. 4.

yang menjual produknya di SPBU, antara lain Pertamina (Indonesia), Shell (Belanda), Petronas (Malaysia), dan Total (Prancis). SPBU Pertamina menjual BBM Premium bersubsidi (RON 88), Pertamax (RON 92), Pertamax Plus (RON 95), Solar, serta Solar Pertamina DEX.

Peraturan yang terkait dengan pembangunan Instalasi/Terminal Transit/Depot untuk penimbunan bahan bakar minyak (BBM) atau Non Bahan Bakar Minyak (Non BBM), dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang berfungsi sebagai landasan hukum bagi langkah-langkah pembaruan dan penataan atas penyelenggaraan perusahaan minyak dan gas bumi dengan tujuan untuk memberikan keamanan, keselamatan, kebaikan dan kemanfaatan yang optimal dan mengurangi dampak lingkungan yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup pada umumnya.

Lahan untuk SPBU adalah lokasi suatu lokasi dengan luas tertentu yang digunakan untuk kegiatan operasional pemasaran BBM dan Non BBM. Kegiatan ini meliputi penerimaan, pembongkaran, penimbunan dan penyaluran atau penyerahan maupun pengisian. Dasar perhitungan luas lahan berdasarkan pada

perkiraan jumlah kebutuhan BBM dan Non BBM minimum untuk jangka waktu lima tahun mendatang.⁴⁵

Izin pembangunan dan persyaratan yang berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Pusat dan Peraturan Perintah Daerah setempat hendaknya sudah dibicarakan dengan berwenang pada tahap perencanaan pembangunan SPBU.

Dalam perencanaan fasilitas SPBU tercakup hal-hal diantaranya yaitu tata letak tangki timbun, sistem perpipaan, peralatan, bangunan dan fasilitas operasional misalnya *bund wall*, *filling shed*, jalan, lapangan parker, penimbunan drum, sistem pemadaman dan jarak aman.⁴⁶

2) Jenis-jenis Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) adalah lokasi penyimpanan dan penyaluran Bahan Bakar Minyak (BBM) langsung ke konsumen (ritel). SPBU hanya dikhususkan untuk konsumen kendaraan bermotor. Kepemilikan SPBU yang beroperasi di wilayah Indonesia meliputi, Pertamina, swasta Nasional (AKR) dan Swasta asing (Petronas, Total, Shell, dan lain-lain). Untuk operasional SPBU Pertamina sendiri digolongkan ada tiga jenis, diantaranya yaitu:

⁴⁵ Risdiyanta, "Membedah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia", Jurnal Forum Teknologi Vol. 04, No. 3, Januari 2019, h. 42.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 43.

- a) SPBU COCO (*Company Owner Company Operated*), yaitu SPBU yang sepenuhnya dimiliki oleh PT. Pertamina (Persero) dalam hal ini Pertamina Ritel.
- b) SPBU CODO (*Company Owner Dealer Operated*), yaitu SPBU yang operasionalnya merupakan kerjasama antara Pertamina dengan swasta mungkin dalam hal ini kepemilikan lahan ataupun lainnya.
- c) SPBU DODO (*Dealer Owner Dealer Operated*), yaitu SPBU yang sepenuhnya dimiliki swasta tapi membeli lisensi merk Pertamina.

Untuk membedakan jenis-jenis SPBU baik COCO, DODO ataupun CODO bisa dilihat dari kode angka identitas SPBU yang biasa ditampilkan dipapan. Untuk SPBU COCO kode X.1, X menunjukkan region pemasaran, 1 menunjukkan kepemilikan atau pengelolaannya. Untuk SPBU CODO kode X.3, dan untuk SPBU DODO kode X.4.

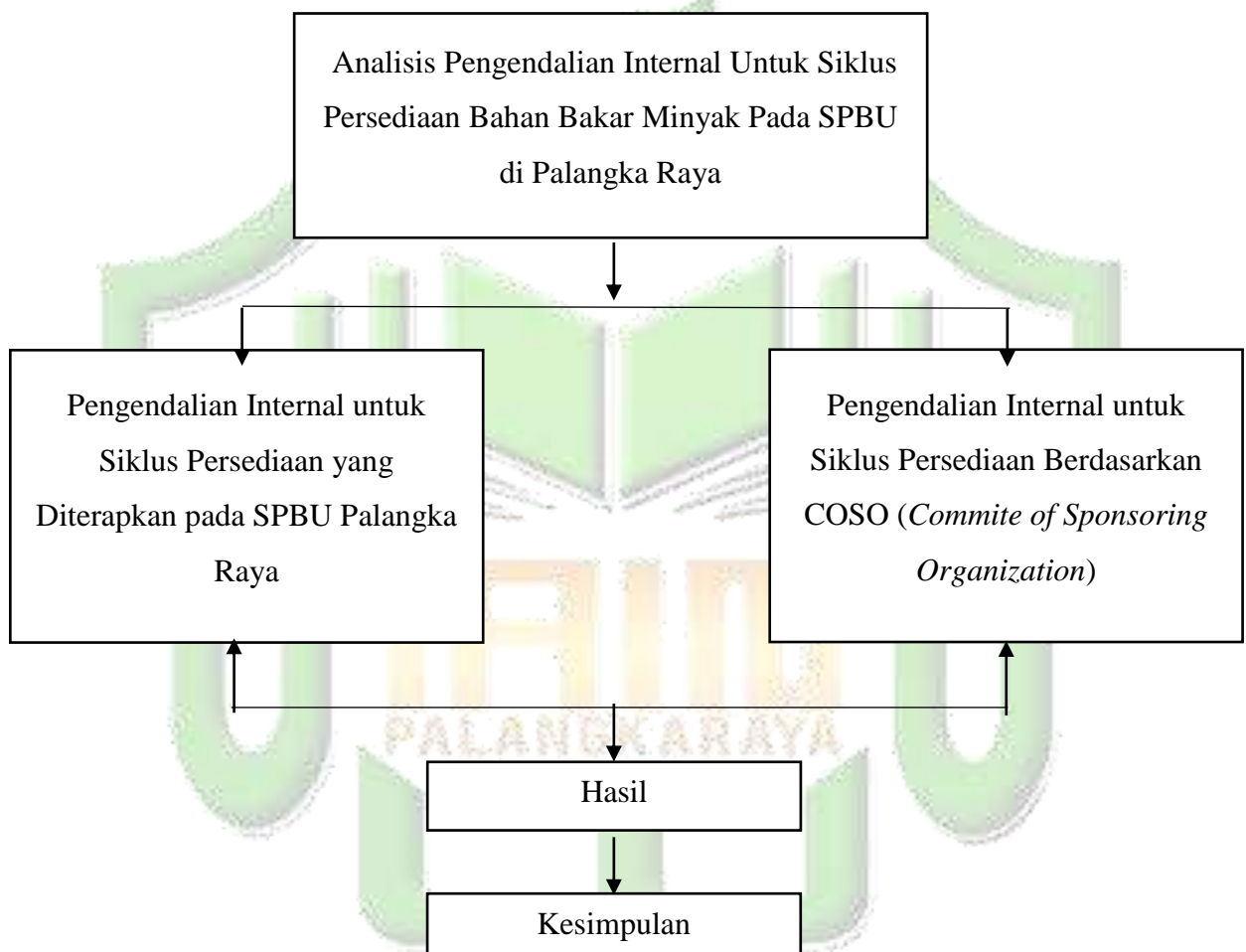
47

⁴⁷ *Ibid.*, h. 47.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan melihat pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan, maka disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 0.2
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dua bulan, terhitung dari tanggal 25 Juni s/d 25 Agustus 2021, waktu dua bulan tersebut peneliti manfaatkan untuk menggali, menganalisis, serta mengumpulkan data-data dan fakta berupa informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian ini, sehingga dihasilkan data yang valid.

2. Tempat Penelitian

Terdapat kurang lebih 13 (tiga belas) lokasi SPBU yang berada di Palangka Raya. SPBU tersebut terdiri dari SPBU dengan bentuk COCO (*Company Owner Company Operated*) yang berada pada satu lokasi SPBU, SPBU CODO (*Company Owner Dealer Operated*) berada pada tiga lokasi SPBU, dan SPBU DODO (*Dealer Owner Dealer Operated*) berada pada sembilan lokasi SPBU. Dalam menentukan jumlah SPBU berdasarkan jenisnya yang berada di Kota Palangka Raya, maka disajikan tabel penentuan jenis SPBU berdasarkan nomor seri SPBU sebagai berikut:

Tabel 0.1
Jenis SPBU Berdasarkan Nomor Seri

No.	Jenis-jenis SPBU	Nomor Seri SPBU untuk wilayah Palangka Raya
1	COCO (<i>Company Owner Company Operated</i>)	61.731.xx
2	CODO (<i>Company Owner Dealer Operated</i>)	63.731.xx
3	DODO (<i>Dealer Owner Dealer Operated</i>)	64.731.xx

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Jadi, dari penjelasan diatas mengenai jenis SPBU berdasarkan bentuk kepemilikannya, maka peneliti melakukan penelitian terhadap SPBU berdasarkan jenisnya yang disertai dengan alasan sebagai berikut:

- a. SPBU yang menjadi tempat penelitian merupakan SPBU dengan bentuk COCO (*Company Owned Company Operated*), yaitu SPBU ini murni milik dan dikelola oleh Pertamina Retail. Pada karakteristik ini, peneliti memiliki SPBU yang berada di lokasi A. Yani 61.731.01, dengan alasan karena SPBU tersebut merupakan satu-satunya SPBU dengan bentuk COCO yang berada di Kota Palangka Raya.
- b. SPBU yang menjadi tempat penelitian merupakan SPBU dengan bentuk DODO (*Dealer Owned Dealer Operated*), yaitu SPBU ini murni milik Swasta atau Perorangan dan segala hal tentang manajemen dikelola oleh Swasta. Terdapat kurang lebih sembilan lokasi SPBU

dengan bentuk DODO dengan ciri dan keunikan masing-masing, baik dari segi lokasi, fasilitas, pelayanan, dan lain-lain. Namun, peneliti memilih tempat penelitian pada SPBU yang berada di lokasi S. Parman 64.731.04, alasannya karena unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dari segi tenaga, dana, maupun dari segi efisiensi waktu. Selain itu, permasalahan yang terjadi yaitu seringnya dijumpai antrian mobil truk yang merupakan pelanggan produk biosolar sehingga menyebabkan banyak pelanggan SPBU mengeluh dengan adanya masalah tersebut.

Pemilihan tempat penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dirasa sudah cukup mewakili SPBU lainnya dengan bentuk yang sama dan subjek yang berada pada SPBU tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti sehubungan dengan pembahasan pada penelitian ini, yaitu mengenai pengendalian internal atas persediaan Bahan Bakar Minyak pada SPBU di Palangka Raya.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut *interpretative inquiry* Karena banyak melibatkan faktor subjektif, baik dari informan, subjek penelitian maupun penelitian itu sendiri.

Penelitian dilakukan pada kondisi yang ilmiah langsung ke sumber data, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan studi kasus. Analisis deskriptif yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya dengan melakukan wawancara sehingga keadaan yang sesungguhnya dapat bergambar baik.

Penggunaan studi kasus pada penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam.⁴⁹

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini yaitu dokumen dan catatan akuntansi yang digunakan dalam pelaksanaan siklus persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM), jaringan prosedur yang membentuk siklus persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM), proses pengendalian intern perusahaan terhadap siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM).

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah beberapa karyawan atau staf yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU

⁴⁸Pinton Setya Mustafa, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, Malang: UNM, 2020, h.26.

⁴⁹ Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2019, h.50.

64.731.04 Jalan S. Parman yang berhubungan dengan pengelolaan persediaan bahan bakar minyak untuk mendapatkan informasi mengenai pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan *Commite of Sponsoring Organization* (COSO) pada kedua SPBU tersebut, yaitu:

a. Manager

Manager dijadikan subjek penelitian karena yang paling mengetahui SPBU secara keseluruhan, melakukan perencanaan dan pemesanan BBM, serta mengontrol persediaan yang ada di SPBU setiap harinya.

b. Karyawan bagian administrasi

Karyawan bagian administrasi dijadikan subjek penelitian karena yang paling mengetahui dokumen-dokumen yang digunakan ketika melakukan pemesanan BBM dan juga yang bertugas menginput pemesanan BBM kesistem MS2.

c. Karyawan bagian pengawas

Karyawan bagian pengawas dijadikan subjek penelitian karena yang paling mengetahui proses penerimaan BBM dari depot ke SPBU.

d. Kepala bagian operator

Kepala bagian operator dijadikan subjek penelitian karena merupakan posisi yang mendukung adanya pengadaan persediaan bahan bakar minya, dimana tugas dari kepala bagian operator adalah

melakukan laporan terhadap stok akhir bahan bakar minyak setiap selesai bertugas yang akan diserahkan kepada bagian pengawas.

Penjelasan subjek bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.2
Data Subjek Penelitian

No.	Nama Inisial	Status	Keterangan
1	UT	Staf atau karyawan SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani	Manager
2	LN	Staf atau karyawan SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani	karyawann bagian pengawas
3	AI	Staf atau karyawan SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani	Kepala bagian operator
4	RY	Staf atau karyawan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman	Karyawan bagian administrasi
5	HI	Staf atau karyawan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman	Karyawan bagian pengawas
6	SO	Staf atau karyawan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman	Kepala bagian operator

Sumber: Diolah oleh peneliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta

pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono pengertian observasi ialah studi yang disengaja atau sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial seba kompleks dalam pola-pola *culture* tertentu.

Berdasarkan modelnya, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan untuk menelaah objek yang sulit untuk diprediksi.
- b. Observasi mekanik, yaitu observasi yang dilakukan dengan bantuan media seperti kamera, foto, video, dan lain-lain.

Peneliti ingin mengamati tentang pengendalian intern atas persediaan bahan bakar minyak di SPBU Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan maksud atas pertanyaan itu. Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur (*structure interview*), wawancara semistruktur (*semistructure interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵⁰ Pada metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengendalian internal untuk siklus persediaan BBM.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto yang bersumber dari subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari catatan-catatan yang dimiliki oleh perusahaan berupa dokumen pengendalian intern dan dokumen yang digunakan untuk siklus persediaan bahan bakar minyak.⁵¹

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan hal lain di luar data untuk dilakukan pengecekan dan perbandingan dengan data tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah penelitian membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber guna mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.⁵²

⁵⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 164.

⁵¹ Helaludin, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: STTJ, 2019, h. 50.

⁵² Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis Edisi Pertama*, h.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, kuesioner, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian. Untuk menganalisis data dipakai metode analisis data deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang ada di dalam perusahaan yaitu tentang pengendalian internal siklus persediaan. Dalam melakukan analisis pengendalian internal siklus persediaan perlu mengidentifikasi informasi-informasi pengendalian internal yang diperlukan oleh pihak atau bagian dalam perusahaan. Kemudian informasi tersebut ditelusuri ke pengendalian internal yang telah diterapkan. Fungsi dari penelusuran tersebut adalah untuk mengetahui apakah penyelenggaraan sistem tersebut dapat menjaga kekayaan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.⁵³

Dalam melaksanakan suatu pengendalian internal siklus persediaan yang tepat maka diperlukan suatu kerangka kerja pengendalian internal siklus persediaan tersebut. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan dasar COSO (*Commite of Sponsoring Organization*) antara lain:

⁵³ Helaludin, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, h.99.

1. Analisis pengendalian lingkungan

- a. Menganalisis struktur organisasi pada dua SPBU yang telah ditentukan, yaitu SPBU A. Yani dan SPBU S. Parman, yang disusun apakah sudah mencerminkan adanya pemisahan kewenangan dan tanggung jawab yang benar dalam kaitannya dengan aktivitas operasional pada SPBU tersebut.
- b. Menganalisis kebijakan dan praktik tentang sumber daya manusia yang ada di dua SPBU tersebut.
- c. Menganalisis masing-masing pegawai telah memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya.

2. Analisis penaksiran risiko

Menganalisis pengendalian internal pada kedua SPBU tersebut terhadap siklus persediaan untuk mengelola risiko yang dapat mempengaruhi tujuan SPBU.

3. Analisis aktivitas pengendalian

- a. Menganalisis adanya pemisahan tugas antara pelaksana transaksi, pencatatan transaksi dan penyimpanan transaksi atau dengan kata lain tidak ada perangkapan tugas
- b. Menganalisis transaksi atau formulir apakah telah tersusun rapi dan benar, meliputi nama organisasi, judul transaksi, tanggal transaksi, nomor transaksi dan siapa yang berwenang dalam transaksi tersebut

- c. Menganalisis apakah sudah terdapat alat pendukung dan aturan pengamanan terhadap aktiva, dokumen, catatan, dan program computer atau file.
4. Analisis informasi dan komunikasi
5. Pemantauan

Menganalisis apakah sudah ada pihak-pihak yang melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan pengendalian internal siklus persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan rekomendasi untuk perbaikannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab, yaitu:

Pada BAB I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah memuat penjelasan permasalahan mengenai pengendalian intern atas persediaan bahan bakar minyak yang diterapkan pada SPBU yang menjadi fokus dalam penelitian. Dari permasalahan tersebut, kemudian terbentuklah sebuah rumusan masalah yang akan dijawab pada hasil penelitian. Tujuan dan manfaat yang sejalan dengan apa yang ada di rumusan masalah, sehingga penelitian ini jelas dan dikhususkan pada pokok bahasan yang dibatasi dalam batasan masalah.

Selanjutnya, BAB II Tinjauan Pustaka, menjelaskan tentang landasan teori sebagai acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diterima

sebagai dasar analisis dari berbagai literatur. Bab ini juga meliputi tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah menguraikan BAB II, selanjutnya, BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang cara yang dipilih untuk menjawab atas pertanyaan di rumusan masalah, serta waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan. Beberapa hal tersebut merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memadukan landasan teori yang peneliti kumpulkan dan data yang peneliti temukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, menjelaskan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



IAIN
PALANGKARAYA

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

a) Sejarah Singkat Perusahaan

SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani merupakan mitra Pertamina yang bergerak dan bertugas untuk memasarkan dan mendistribusikan produk-produk Pertamina, berupa Bahan Bakar Minyak (BBM) kepada pelanggan Pertamina. SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani merupakan SPBU dengan bentuk *Company Owner Company Corporation* (COCO). SPBU ini murni milik dan dikelola oleh Pertamina Retail. Pada tahun 1978 SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani didirikan dalam bentuk kerjasama antara Pertamina dengan BUMN. Kerjasama yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan persediaan BBM dilakukan oleh pihak Pertamina, sedangkan pihak BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang menyediakan segala bentuk aset seperti bangunan, tanah, barang-barang yang ada di SPBU (komputer, kursi, meja, dan lain-lain) dengan bentuk bangunan sesuai aturan dari pihak Pertamina. Terdapat tiga produk yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, yaitu biosolar, pertalite, dan premium.

b) Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi

d) Menjadi perusahaan yang handal dalam pekerjaan dan prima dalam pelayanan.

e) Menjadi SPBU yang berkualitas

2) Misi

a) Memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengisi BBM.

b) Memerikan kenyamanan pelayanan kepada konsumen dalam membeli BBM.

c) Struktur Organisasi Perusahaan

Pemimpin SPBU adalah sebagai pimpinan perusahaan dan pengganti serta menciptakan hubungan kerja yang serasi antara kepala-kepala devisi atau bagian-bagian untuk kelancaran perusahaan. Bertanggungjawab langsung kepada pemilik SPBU atas pelaksana tugas operasional.

Manager SPBU bertugas mengawasi kinerja bagian akuntansi dan operasional SPBU. Memberikan laporan stok akhir SPBU. Memberikan laporan yang diperlukan oleh pimpinan.

Bagian administrasi adalah bagian yang bertugas melaksanakan admministrasi perusahaan yang menyangkut kepegawaian, penjualan, dan perusahaan. Memberikan saran kepada

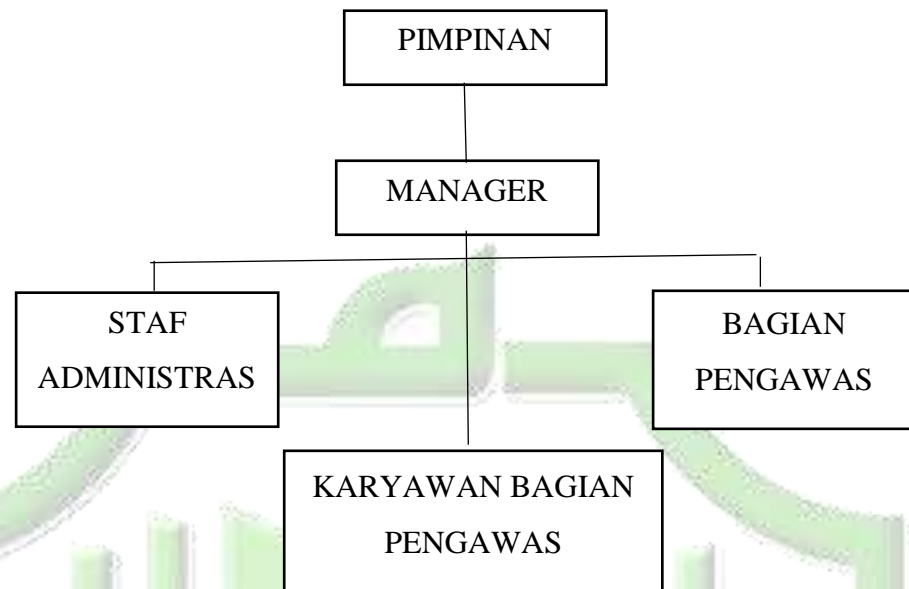
SPBU atas masalah-masalah yang menyangkut administrasi perusahaan. Mempersiapkan dan mengatur surat-surat, pengisian laporan-laporan, dan formulir-formulir untuk kegiatan lain. Bertanggungjawab atas pelaksanaan administrasi secara umum. Bertanggungjawab kepada kepala SPBU, bertanggungjawab terhadap pemakaian dan pemeliharaan peralatan. Menyelenggarakan dan mengawasi penyimpanan dokumen yang menyangkut masalah keuangan.

Pengawas bertugas mengawasi kinerja operator. Menegur operator dan menasehati jika terbukti melakukan kesalahan. Melakukan pengawasan dilapangan sehubungan dengan proses penerimaan BBM pada saat pembongkaran BBM.

Karyawan bagian ooperator bertugas melakukan transaksi langsung dengan pelanggan. Melaporkan hasil penjualan kepada bagian pengawas. Melayani pelanggan dengan baik dan sepenuh hati.

Adapun struktur organisasi dari SPBU 61.731.01 Jalan A.

Yani dalam menjalankan sistemnya adalah:



Gambar 0.1

Struktur Organisasi SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

2. SPBU 64.731.04 Jalan S Parman

a) Sejarah Singkat Perusahaan

SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman merupakan mitra Pertamina yang bergerak dan bertugas untuk memasarkan dan mendistribusikan produk-produk Pertamina, berupa Bahan Bakar Minyak (BBM) kepada pelanggan Pertamina. SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman merupakan SPBU dengan bentuk Dealer Owner Dealer Operation (DODO). SPBU ini murni milik swasta atau perorangan dan segala bentuk manajemen dikelola oleh swasta. SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman didirikan berdasarkan akta Notaris Melyo U Sawang, S.H

Nomor 9 tanggal 10 Februari 1995 dan mulai beroperasi serta memiliki izin mendirikan bangunan pada tahun 2002.⁵⁴

Kegiatan usaha dari SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman yang berkaitan dengan perdagangan bahan bakar juga beragam, diantaranya menjual:

- 1) Bahan bakar non subsidi:
 - (a) Pertamax
 - (b) Pertamina Dexlite
- 2) Bahan bakar subsidi
 - (a) Premium
 - (b) Pertalite
 - (c) Bio solar
 - (d) Oli
 - (e) Cairan pendingin radiator (pelumas)

b) Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi

Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan retail Bahan Bakar Minyak (BBM) yang professional, unggul dan mandiri.

2) Misi

Misi perusahaan yaitu meningkatkan pelayanan, kenyamanan, ketersediaan produk dan fasilitas serta meningkatkan pemenuhan kebutuhan bagi pelanggan.

⁵⁴ Dokumentasi SPBU Jalan S. Parman 64.731.04

c) Struktur Organisasi Perusahaan

Pimpinan SPBU adalah sebagai pimpinan perusahaan dan pengganti serta menciptakan hubungan kerja yang serasi antar kepala-kepala divisi atau bagian-bagian untuk kelancaran perusahaan. Bertanggungjawab langsung kepada pemilik SPBU atau pelaksanaan tugas operasional.

Manager SPBU bertugas mengawasi kinerja bagian akuntansi dan operasional SPBU, memberikann laporan stok akhir SPBU, memberikan laporan yang diperlukan oleh pemimpin.

Administrasi dan keuangan adalah bagian yang bertugas melaksanakan administrasi perusahaan yang menyangkut kepegawaian, penjualan, dan perusahaan. Memberikan saran kepada SPBU atas masalah-masalah yang menyangkut administrasi perusahaan. Mempersiapkan dan mengatur surat-surat, pengisian laporan-laporan, dan formulir-formulir untuk bagian lain. Bertanggungjawab atas pelaksanaan administrasi secara umum. Bertanggungjawab kepada kepala SPBU, bertanggung jawab terhadap pemakaian dan pemeliharaan peralatan. Menyelenggarakan dan mengawasi penyimpanan dokumen yang menyangkut masalah keuangan.

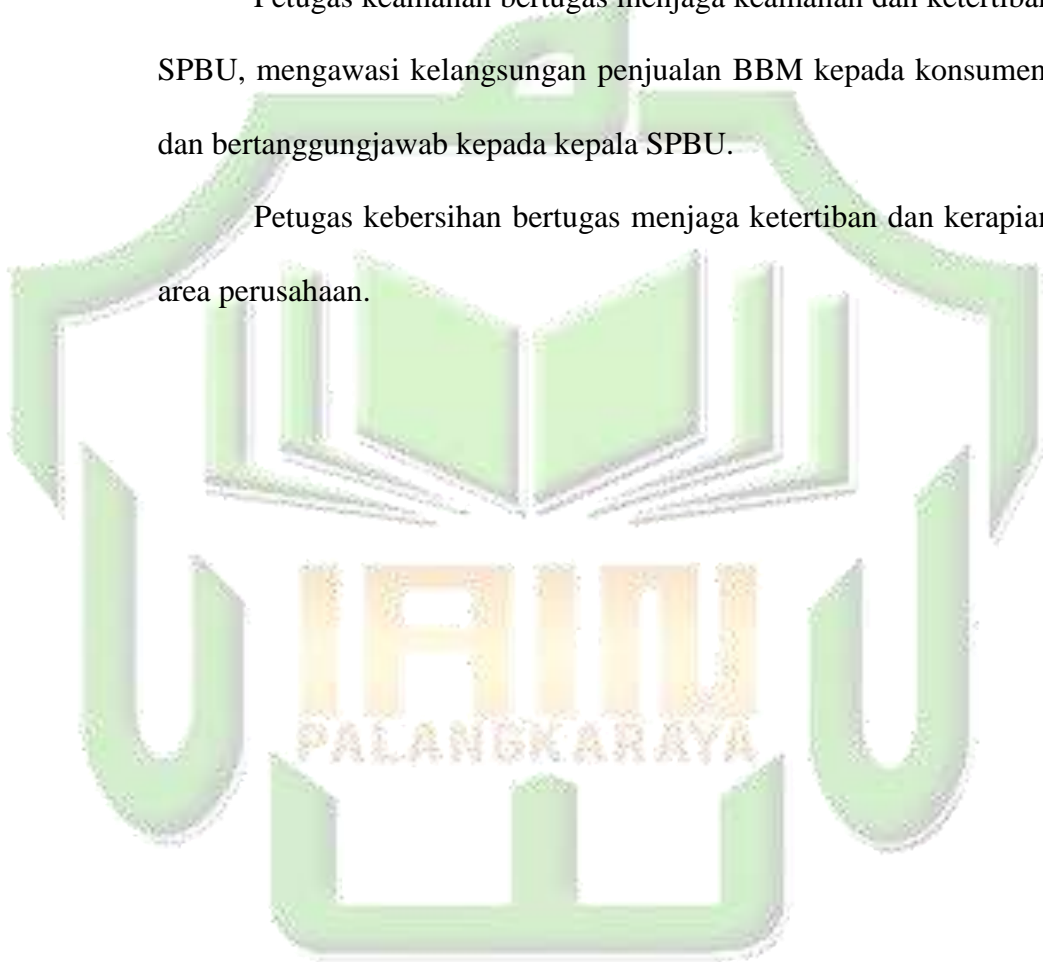
Pengawas bertugas mengawasi kinerja operator. Menegur operator dan menasehati jika terbukti melakukan kesalahan.

Melakukan pengawasan dilapangan sehubungan dengan proses penerimaan BBM pada saat pembongkaran BBM.

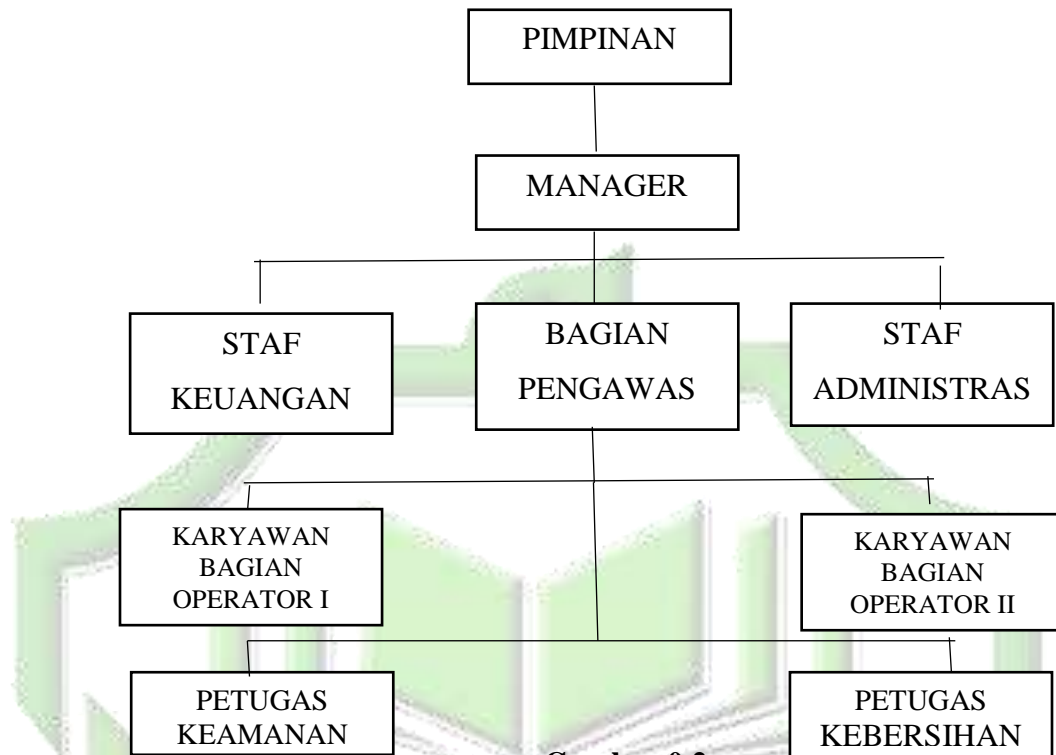
Operator bertugas melakukan transaksi langsung dengan konsumen, melaporkan hasil penjualan BBM kepada kepala SPBU, dan melayani konsumen dengan baik dan sepenuh hati.

Petugas keamanan bertugas menjaga keamanan dan ketertiban SPBU, mengawasi kelangsungan penjualan BBM kepada konsumen, dan bertanggungjawab kepada kepala SPBU.

Petugas kebersihan bertugas menjaga ketertiban dan kerapian area perusahaan.



Adapun struktur organisasi dari SPBU Jalan S. Parman 64.731.04 dalam menjalankan sistemnya adalah:



Gambar 0.2

Struktur Organisasi SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

B. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian “Analisis Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada SPBU di Palangka Raya”, dalam penyajian data hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek atau narasumber, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak pada SPBU di Palangka Raya.

Pengendalian internal dalam perusahaan sangat penting untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan terutama dalam hal persediaan. Pengendalian internal merupakan aktivitas memonitor secara terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya akan berada dalam batasan yang diinginkan dan dari setiap aktivitas perusahaan yang dilakukan harus dibandingkan dengan rencana apabila terdapat perbedaan yang signifikan maka perlu diadakan tindakan.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan petugas SPBU yang paling mengetahui siklus persediaan bahan bakar minyak pada kedua SPBU di Palangka Raya, yaitu SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman mengenai pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak.

1) Subjek 1

Peneliti melakukan wawancara langsung Bapak UT selaku manager yang di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak UT.⁵⁵

tentu saja, proses pemeriksaan persediaan akan dilakukan bagian operator saat selesai bertugas. Jadi, disini bagian

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak UT, 06-08-2021 pukul 12.30 WIB

operator nanti akan melaporkan stok BBM yang ada dimesin *dispenser* ke bagian pengawas. Kalau hambatan yang terjadi saat proses pemeriksaan, pernah terjadi kerusakan mesin dispenser tapi hanya sekali dan sudah tidak pernah terjadi lagi sekarang karena untuk saat ini pada satu tahun sekali akan dilakukan pemeriksaan veteran mesin operator yang akan dilakukan oleh Badan Metrologi

Pernyataan yang diberikan Bapak UT menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sebelum melakukan proses pemesanan dan pembelian bahan bakar minyak, maka dilakukan terlebih dahulu proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan oleh karyawan bagian operator dan kemudian jika sudah dilakukan pemeriksaan stok BBM maka karyawan bagian operator akan melaporkannya pada bagian pengawas. Hambatan terkait proses pemeriksaan yaitu kerusakan pada mesin *dispenser* atau mesin operator, namun jarang terjadi dan bentuk pengendalian internal yang dilakukan yaitu pengontrolan mesin *dispenser* atau mesin operator akan dilakukan oleh Badan Metrologi setiap satu tahun sekali.

Peneliti kemudian bertanya lagi kepada Bapak UT terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses pemesanan dan pembelian. Berikut jawaban Bapak UT.⁵⁶

kalau untuk proses pemesanan disini, saya yang melakukan pemesanan untuk stok BBM yang akan didatangkan dihari

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak UT, 06-08-2021 pukul 12.30 WIB

berikutnya. Jadi, setelah bagian operator melaporkan stok BBM kepada pengawas, maka nanti pengawas akan meleaporkannya ke saya. Setelah saya dapat laporan stok BBM dan hasil penjualan untuk hari ini maka saya akan melakukan perencanaan pemesanan untuk stok BBM dihari selanjutnya. Jadi sistemnya gini, pesan hari ini, datang besok. Khusus untuk produk biosolar sudah dijatah oleh pihak Pertamina perminggu sesuai jadwal veteran. Jadi, tidak sembarangan bisa pesan. Namun, untuk produk premium bisa pesan kapan saja dengan catatan sudah melakukan pembayaran lewat bank, dan juga sudah melakukan input disistem MS2 maka BBM sudah bisa dikirimkan ke SPBU sehari setelahnya. Kalau untuk hambatan yang mungkin terjadi itu keterlambatan datang BBM

Pernyataan yang diberikan Bapak UT menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah terdapat prosedur pemesanan dan pembelian persediaan yang akan dilakukan oleh manager. Dimana setelah manager menerima laporann stok terakhir BBM, maka akan dilanjutkan dengan proses pemesanan persediaan, yaitu dengan melakukan setoran pembayaran terlebih dahulu ke bank, kemudian dilakukan input pemesanan pada sistem MS2 yang dilakukan oleh pihak SPBU sebagai bentuk konfirmasi ulang pesanan yang sudah dilakukan setoran pembayaran untuk didatangkan hari berikutnya. Terkait hambatan yang terjadi mengenai proses pemesanan dan pembelian persediaan BBM pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani yaitu keterlambatan datang.

Peneliti kemudian bertanya kembali kepada Bapak UT mengenai bagaimana prosedur terkait proses penerimaan

persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. berikut ini jawaban dari Bapak UT.⁵⁷

untuk proses penerimaan BBM simple disini, sama saja dengan SPBU pada umumnya, nanti bagian pengawas akan diberi surat penerimaan BBM yang dibawa supir tangki pesanan BBM, lalu dilakukan pembongkaran BBM, sudah seperti itu saja

Pernyataan yang diberikan Bapak UT terkait proses penerimaan persediaan BBM menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani relatif sederhana, dimana bagian pengawas akan mendapatkan surat penerimaan BBM yang dibawa oleh sopir tangki BBM, selanjutnya akan dilakukan pembongkaran BBM.

2) Subjek 2

Peneliti melakukan wawancara langsung Bapak LN selaku karyawan bagian pengawas yang di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak LN.⁵⁸

iya ada, proses pemeriksaan selalu dilakukan sebelum pemesanan BBM. Mungkin masalah yang pernah terjadi dulu itu kerusakan mesin operator yang tiba-tiba mati

Pernyataan yang diberikan Bapak LN menjelaskan bahwa terkait proses pemeriksaan persediaan BBM menjelaskan bahwa

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak UT, 06-08-2021 pukul 12.30 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak LN, 12-07-2021 pukul 12.45 WIB

pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani selalu dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemesanan persediaan BBM. Hambatan yang terjadi terkait proses tersebut yaitu kerusakan pada mesin *dispenser* yang tiba-tiba mati, namun jarang terjadi.

Peneliti kemudian bertanya kembali kepada Bapak LN terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses pemesanan dan pembelian. Berikut jawaban Bapak LN.⁵⁹

untuk proses pemesanan sama sih dengan SPBU pada umumnya, pertama kita harus melakukan pembayaran di bank, disini kita menggunakan Bank BNI sebagai tempat pembayarannya. Untuk produk biosolar sudah ditentukan atau sudah ada jadwalnya dari pihak Pertamina. Kalau untuk premium jadi kita harus melakukan pembayaran dulu sesuai dengan produk apa yang mau dipesan, tergantung stok apa yang mau habis, Jadi, nebusnya itu hari ini buat besok. Tapi kalau misalnya ada yang mendesak atau membutuhkan pasokan BBM itu bisa tebus angkut dan itu berlaku untuk produk non subsidi, seperti Peralite, Pertamina. Dexlite, tapi harus seizin Pertamina, tapi normalnya tebus hari ini buat besok. Setelah nebus kita memesan lagi lewat sistem MS2, yaitu permintaan untuk dikirim besok misalnya premium 10KL jadi kita tulis di MS2 10KL, jadi MS2 itu pemesanan lewat sistem. Kalau habis melakukan pembayaran di bank tapi tidak input di sistem MS2 maka kita dianggap tidak melakukan pemesanan BBM, pembayaran itu dijadikan stok untuk pemesanan selanjutnya ketika kita sudah melakukan input di MS2

Pernyataan yang diberikan Bapak LN menjelaskan bahwa terkait untuk siklus persediaan BBM, pertama pihak SPBU akan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak LN, 12-07-2021 pukul 12.45 WIB

melakukan pembayaran terlebih dahulu ke bank serta mengisi blanko yang sudah disiapkan pihak bank, kemudian setelah itu, pihak SPBU akan melakukan input kesistem MS2 sebagai bukti bahwasannya pihak SPBU telah melakukan pemesanan karena apabila tidak dilakukan input kesistem maka dianggap pihak SPBU tidak melakukan pemesanan dan uang yang dibayarkan di bank akan dianggap sebagai saldo perusahaan (SPBU).

Peneliti kemudian bertanya kembali kepada Bapak LN mengenai bagaimana prosedur terkait proses penerimaan persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. Berikut jawaban Bapak LN.⁶⁰

oh, kalau untuk penerimaan disini, ketika mobil tangki pembawa BBM datang, nanti kami akan mendapatkan surat penerimaan BBM yang dibawa sopir pembawa BBM yang ditugaskan Pertamina. Setelah dilakukan pengecekan kesesuaian antara pesanan dengan jenis produk yang datang tadi, maka selanjutnya dilakukan proses pembongkaran

Pernyataan yang diberikan Bapak LN berkaitan dengan proses penerimaan BBM menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah mempunyai prosedur yang jelas terkait proses penerimaan BBM yang datang ke SPBU, dimana ketika mobil tangki pembawa BBM tiba, maka *driver* pengangkut BBM akan menyerahkan surat penerimaan BBM yang dibawanya dari Depot Pertamina yang akan diserahkan ke bagian pengawas SPBU, dan kemudian dilanjutkan dengan proses pemboongkara BBM.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak LN, 12-07-2021 pukul 12.45 WIB

3) Subjek 3

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak AI selaku kepala bagian operator di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak AI.⁶¹

iya ada, pemeriksaan stok BBM dilakukan bagian operator. Jadi, setelah kami selesai bekerja, maka kami harus melaporkan hasil penjualan kami dan jumlah stok BBM yang ada di mesin operator. Masalahnya mungkin dibagian mesin operator kalau proses pemeriksaan stok BBM

Pernyataan yang diberikan Bapak AI terkait proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak menjelaskan, bahwasannya di SPBU 61.731.01 melakukan pemeriksaan terhadap stok persediaan bahan bakar minyak setelah bagian operator selesai bekerja. Hambatan yang terjadi juga masih berkaitan dengan kerusakan mesin *dispenser*.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada Bapak AI terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses

⁶¹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11:30 WIB

pemesanan dan pembelian. Berikut adalah jawaban dari Bapak AI.⁶²

kalau prosedur persediaan disini saya kurang memahami, setahu saya manager melakukan pemesanan BBM setelah kami (karyawan bagian operator) selesai bekerja dan sudah melaporkan hasil penjualan dalam sehari (laporan penjualan karyawan shift 1 dan shift 2)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dari jawaban Bapak AI, beliau kurang memahami adanya pelaksanaan siklus persediaan yang ada di SPBU, beliau hanya mengetahui bahwa manager yang melakukan pemesanan BBM ketika karyawan bagian operator telah melakukan laporan hasil penjualan.

Peneliti kemudian bertanya kepada Bapak AI terkait bagaimana prosedur terkait proses penerimaan persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. Berikut ini jawaban dari Bapak AI.⁶³

prosedur penerimaan disini, ya mobil tangki datang, kemudian supir tangki menyerahkan surat penerimaan barang, lalu proses pembongkaran, seperti itu aja sih kalau untuk proses penerimaanya

Pernyataan yang diberikan Bapak AI terkait proses penerimaan bahan bakar minyak menjelaskan, bahwasannya di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani proses penerimaan persediaan dilakukan ketika mobil tangki pembawa BBM datang, dan *driver* pembawa tangki BBM menyerahkan surat yang berhubungan dengan pengadaan BBM,

⁶² Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB

⁶³ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB

ketika sudah diterima oleh pihak SPBU maka proses selanjutnya dilakukan pembongkaran bahan bakar minyak.

4) Subjek 4

Peneliti melakukan wawancara langsung Bapak RY selaku bagian administrasi di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak RY.⁶⁴

iya ada, pemeriksaan BBM dilakukan sebelum dilakukannya pemesanan BBM karena proses pemeriksaan penting dilakukan untuk mengetahui stok BBM yang tersisa sehingga kita mudah untuk menentukan jumlah stok yang harus dipesan besok. kalau mengenai hambatan yang terjadi mengenai pemeriksaan, saya rasa bagian pengawas lebih tahu tentang itu

Pernyataan yang diberikan Bapak RY menjelaskan bahwa terkait untuk proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak menjelaskan, bahwasannya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman dilakukan proses pemeriksaan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemesanan bahan bakar minyak karena bertujuan untuk memudahkan pihak SPBU dalam mengetahui stok yang harus dipesan untuk hari berikutnya. Mengenai hambatan yang terjadi terkait proses pemeriksaan, Bapak RY kurang tahu hal-hal yang terjadi pada proses tersebut.

Peneliti kemudian bertanya lagi kepada Bapak RY terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak RY, 09-07-2021 pukul 12.30 WIB

dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses pemesanan dan pembelian. Berikut jawaban Bapak RY.⁶⁵

untuk prosedur secara keseluruhan saya kurang paham, tapi proses pemesanan BBM disini dilakukan oleh manager. Biasanya manager datang ke SPBU, malam sekitar jam 8, kemudian manager melakukan pengecekan stok terakhir BBM dan kemudian dilakukan pemesanan BBM untuk hari esok. Mengenai hambatan untuk proses pemesanan biasanya mungkin terlambat datang saja sih, seperti yang biasanya mobil tangki bawa produk pertamax harusnya datang jam 11.30 WIB, bisa terlambat datang sekitar sampai pukul 12.30 WIB

Berdasarkan pernyataan Bapak RY terkait proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak menjelaskan, bahwasannya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman untuk proses pemesanan bahan bakar minyak dilakukan oleh manager SPBU setelah dilakukan pengecekan terkait stok terakhir persediaan bahan bakar minyak, apabila pengecekan stok sudah dilakukan maka selanjutnya manager akan melakukan pemesanan stok bahan bakar minyak untuk hari berikutnya. Hambatan yang terjadi juga sama dengan SPBU pada umumnya terkait proses pemesanan BBM yaitu BBM yang terlambat datang.

Peneliti kemudian bertanya kepada Bapak RY mengenai bagaimana prosedur terkait proses penerimaan persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. Berikut jawaban Bapak RY.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak RY, 09-07-2021 pukul 12.30 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak RY, 09-07-2021 pukul 12.30 WIB

prosedur penerimaan BBM disini, nanti ada pihak Pertamina yang akan menyerahkan surat-surat yang ada kaitannya dengan penerimaan BBM, biasanya itu ada supir pembawa tangki BBM yang menyerahkan ke kami. Setelah itu, dilakukan pengecekan bagian pengawas terkait kesesuaian surat penerimaan itu dengan produk yang kami pesan. Kalau sudah sesuai baru dilakukan pembongkaran BBM ke tangki pendam yang sudah disediakan disini

Pernyataan yang diberikan Bapak RY menjelaskan bahwa terkait proses penerimaan persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman dimulai ketika mobil pembawa bahan bakar minyak tiba di SPBU, dimana *driver* tangki bahan bakar minyak akan menyerahkan beberapa surat atau bukti terkait jenis bahan bakar minyak yang dibawa. Kemudian akan dicek kesesuaiannya oleh bagian pengawas SPBU, apabila sudah sesuai maka akan dilakukan proses pembongkaran bahan bakar minyak ke tangki pendam.

5) Subjek 5

Peneliti melakukan wawancara langsung Bapak HI selaku bagian pengawas di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak HI.⁶⁷

iya ada, akan selalu dilakukan pemeriksaann persediaan stok BBM yang dilakukan bagian operator dan kemudian nanti dilaporkan ke saya. Setelah saya menerima hasil laporan operator, saya akan mengecek kembali kesesuaian laporan bagian operator dengan stok yang ada di *dispenser*

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak HI, 09-07-2021 pukul 15.00 WIB

operator, sudah sesuai atau tidak. Jika sudah sesuai maka saya akan melaporkan stok persediaan ke manager agar manager bisa melakukan pemesanan BBM. Kalau mengenai hambatannya, dulu pernah terjadi kebocoran pipa pendam disini, tapi itu sudah lama sekali, dan sekarang sudah tidak pernah terjadi lagi karena pengecekan kondisi pipa timbun secara berkala tujuan agar hal tersebut tidak terulang lagi

Pernyataan yang diberikan Bapak HI menjelaskan bahwa terkait proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan pihak SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman selalu dilakukan, dimana bagian operator akan melaporkan stok BBM yang tersisa kepada bagian pengawas, kemudian bagian pengawas akan melakukan laporan stok BBM kepada manager untuk dilakukan pemesanan bahan bakar minyak. Hambatan yang terjadi sehubungan dengan proses tersebut yaitu pernah terjadi kebocoran pipa pendam di SPBU, namun hal ini tidak pernah terjadi lagi karena dilakukan pengecekan secara berkala pada pipa pendam.

Peneliti kemudian bertanya lagi kepada Bapak HI terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses pemesanan dan pembelian. Berikut jawaban Bapak HI.⁶⁸

kalau untuk proses perencanaan dan pemesanan itu dilakukan oleh manager, namun untuk bagian pembayaran itu dilakukan oleh orang diluar SPBU dia bekerja sebagai akuntan disini. Jadi, kami menyerahkan masalah pembayaran ke bank dengan beliau. Biasanya manager itu

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak HI, 09-07-2021 pukul 15.00 WIB

datang malam untuk mengecek hasil penjualan hari ini, kemudian dicocokkan antara laporan yang dilakukan oleh bagian pengawas dengan hasil yang ada di mesin operator. Setelah itu biasanya manager akan melakukan perencanaan dan pemesanan BBM untuk besok. Kesokan biasanya pihak akuntan melakukan pembayaran di bank. Dan setelah itu, kami melakukan input disistem MS2 mengenai BBM apa yang akan dipesan dan berapa jumlahnya. Setelah itu pihak Pertamina akan melakukan konfirmasi lagi terkait dengan BBM yang kita pesan melalui SMS. Dan setelah itu pihak Pertamina akan mengirimkan pesanan menggunakan mobil tangki dari Pertamina pada hari esoknya karena pesanan yang dilakukan hari ini akan dikirim untuk hari esok. Kami akan mendapatkan bukti SO dari supir tangki pembawa BBM saat mobil tangki Pertamina tiba di SPBU. Selain itu, kami juga mendapatkan sampel BBM yang dibawa tangki Pertamina saat itu untuk memastikan bahwa produk yang dibawa merupakan pesanan yang dipesan untuk hari ini

Pernyataan yang diberikan Bapak HI menjelaskan bahwa terkait siklus persediaan BBM, pertama manager akan melakukan pengecekan antara laporan yang dilakukan oleh karyawan mengenai jumlah BBM yang terjual dalam sehari dengan yang ada di mesin operator sudah sesuai atau belum. Ketika sudah sesuai maka manager akan melakukan perencanaan mengenai produk yang akan dipesan beserta jumlahnya untuk hari esok. Selanjutnya, besoknya pihak akuntan akan melakukan pembayaran ke bank. Apabila sudah dilakukan pembayaran maka pihak SPBU akan melakukan input pemesanan kesistem MS2 dengan mencantumkan produk yang akan dibeli beserta jumlahnya. Setelah itu akan ada pesan masuk dari pihak Pertamina yang dikirimkan ke manager SPBU yang berisikan konfirmasi mengenai pesanan tersebut.

Peneliti kemudian bertanya kepada Bapak HI mengenai bagaimana prosedur terkait proses penerimaan persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. Berikut jawaban Bapak HI.⁶⁹

oh kalau untuk penerimaan BBM disini, ini merupakan tugas saya, jadi ketika mobil pengangkut BBM tiba, nanti akan ada supir pembawa tangki BBM yang memberikan surat atau bukti penerimaan BBM yang terdiri dari 4 rangkap, selian itu juga nanti dilakukan pengecekan terkait quality control kadar air yang ada di dalam mobil tangki BBM dari Pertamina tersebut, ini dilakukan untuk mengetahui apakah BBM yang dibawa tangki pengangkut ada kandungan airnya atau tidak, jika ada maka BBM tersebut tidak layak untuk kami terima. Setelah semua prosesnya selesai, maka selanjutnya akan dilakukan pembongkaran BBM dari mobil tangki ke tangki pendam sesuai prosedur yang sesuai dengan aturan Pertamina. jika sudah selesai proses pembongkaran BBM maka akan dilakukan pengecekan lagi untuk memastikan bahwa tidak ada BBM yang tersisa di dalam mobil tangki pengangkut BBM

Pernyataan yang diberikan Bapak HI terkait proses penerimaan persediaan menjelaskan, bahwasannya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki prosedur penerimaan persediaan yang memadai dan pengawasan yang ketat juga dilakukan oleh bagian pengawas pada saat proses pembongkaran BBM ke tangki pendam.

6) Subjek 6

Peneliti melakukan wawancara langsung Bapak SO selaku kepala bagian operator di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman mengenai apakah terdapat proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan pihak

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak HI, 09-07-2021 pukul 15.00 WIB

SPBU dan apakah ada hambatan yang terjadi di SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan. Berikut jawaban Bapak SO.⁷⁰

iya, kami bagian operator yang setiap selesai bertugas maka akan melaporkan hasil penjualan BBM dan ada laporan stok akhir BBM yang tersisa, baru nanti ada pergantian shift operator yang berjaga setelah kami. Kalau untuk kendala yang terjadi saat pemeriksaan, selama saya bekerja disini tidak pernah ada kendala sih

Pernyataan yang diberikan Bapak SO terkait proses pemeriksaan persediaan menjelaskan, bahwasannya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman karyawan bagian operator yang akan melakukan pemeriksaan terhadap stok terakhir bahan bakar minyak yang tersisa. Sedangkan, untuk hambatan yang dihadapi pada saat proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak, tidak pernah terjadi hambatan selama beliau bekerja di SPBU.

Selanjutnya, peneliti bertanya kembali kepada Bapak SO terkait bagaimana prosedur terkait proses pemesanan dan pembelian dalam pengadaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi terkait proses pemesanan dan pembelian. Berikut adalah jawaban dari Bapak SO.⁷¹

oh, kalau proses pemesanan yang dijalankan di SPBU ini saya kurang paham, karena disini saya tahunya hanya bekerja melakukan penjualan BBM dan melaporkannya ke bagian pengawas, itu saja

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

Pernyataan yang diberikan Bapak SO terkait proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak menjelaskan bahwa beliau kurang memahami akan adanya proses tersebut, karena seperti yang sudah dijelaskan oleh beliau bahwasannya tugas beliau hanya melakukan penjualan bahan bakar minyak yang kemudian akan dilakukan pelaporan terkait hasil penjualan saat bagian operator selesai bekerja.

Peneliti kemudian bertanya kembali kepada Bapak SO terkait bagaimana prosedur terkait proses penerimaan persediaan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU. Berikut jawaban Bapak SO.⁷²

Kalau untuk keseluruhan prosedurnya saya kurang paham, tapi kalau ketika proses penerimaan disini saya sedikit tahu. Jadi, ketika BBM tiba di SPBU maka bagian pengawas langsung mengarahkan mobil tangki pembawa BBM di posisi tangki pendam sesuai jenis BBM yang diterima atau dipesan. Setelah itu, dicek kesesuaian pesanan yang diterima, setelah selesai pengecekan pesanan BBM, kemudian dilakukan pembongkaran BBM dari mobil tangki ke tangki pendam, proses itu dilakukan oleh orang Pertamina yang membawa BBM tadi sampai BBM benar-benar habis di dalam tangki

Pernyataan dari Bapak SO di atas terkait proses penerimaan persediaan bahan bakar minyak menjelaskan bahwa beliau kurang memahami terkait pelaksanaan siklus persediaan BBM di SPBU, namun beliau mengetahui terkait proses penerimaan BBM dimana bagian pengawas akan selalu melakukan tugasnya untuk mengawasi segala

⁷² Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

aktivitas yang ada di SPBU khususnya pada proses penerimaan persediaan BBM.

2. **Pengendalian Internal Berdasarkan *Commite Of Sponsoring Organization* (COSO) Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada SPBU di Palangka Raya**

Commite of Sponsoring Organization (COSO) merupakan kerangka terpadu pengendalian internal untuk meningkatkan relevansi dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan global sehingga organisasi diseluruh dunia dapat lebih baik desain, melaksanakan, dan menilai pengendalian internal. Pengendalian internal berdasarkan COSO sering digunakan baik perusahaan besar maupun kecil karena model COSO adalah model yang umum dan mudah diterapkan dalam pengendalian internal perusahaan.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan staf atau karyawan SPBU yang paling mengetahui siklus persediaan bahan bakar minyak pada kedua SPBU di Palangka Raya, yaitu SPBU 61.731. 01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman mengenai penerapan pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan COSO (*Commite of Sponsoring Organization*) yang terdiri dari lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah cerminan sikap dan tindakan pemilik dan manajemen, sehingga menjadi fondasi dari semua komponen pengendalian internal lainnya. Hasil yang tercipta dari lingkungan pengendalian sangat mempengaruhi efektivitas komponen pengendalian internal secara keseluruhan. Terdapat beberapa prinsip pendukung komponen lingkungan pengendalian yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu organisasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Integritas dan nilai-nilai etis

Untuk memaksimalkan pelaksanaan integritas dan nilai etis, perusahaan harus memenuhi beberapa prinsip yaitu integritas dan nilai etis harus dikembangkan, dikomunikasikan, diperkuat, dipantau, dan penyimpangan integritas dan nilai etis segera diidentifikasi dan diperbaiki.

Untuk mendapatkan informasi terkait integritas dan nilai-nilai etis, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.031.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara kepada Bapak UT mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak UT.⁷³

iya ada, kode etik disini itu seperti karyawan harus memiliki sikap jujur, disiplin, dan bertanggungjawab dengan tugasnya

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara kepada Bapak LN mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak LN.⁷⁴

untuk kode etik disini sudah ada, tapi bentuknya tidak tertulis. Kode etik yang selalu ditekankan disini itu seperti karyawan harus disiplin dalam bekerja, harus selalu ramah kepada pelanggan apalagi untuk karyawan bagian operator harus memiliki sikap ramah karena tugas dari operator melayani pelanggan

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara kepada Bapak AI mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak AI.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

kode etik disini itu misalnya karyawan harus disiplin ketika datang ke SPBU, harus sesuai jam kerjanya. Jujur, ramah dan sopan juga diutamakan disini

Kesimpulan dari pernyataan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terkait integritas dan nilai-nilai etis sudah terdapat prinsip-prinsip tersebut, diantaranya perusahaan sudah memiliki kode etik bagi karyawan bagian operator dimana harus memiliki kejujuran, kedisiplinan, bertanggungjawab terhadap tugasnya, dan harus memiliki sikap yang ramah dan sopan kepada setiap pelanggan yang datang untuk melakukan pengisian BBM.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara kepada Bapak RY mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak RY.⁷⁶

ya pasti ada, nilai etika pada karyawan harus dimiliki karyawan itu pada saat awal bekerja disini. Karyawan harus jujur, bertanggungjawab dengan tugasnya, disiplin juga perlu ditekankan supaya bisa bekerja dengan baik disini, sesuai tujuan perusahaan juga

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara kepada Bapak HI mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak HI.⁷⁷

iya, soalnya nilai etika karyawan juga mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Karena kalau kita punya karyawan yang baik pasti jua akan berpengaruh sama kualitas perusahaan juga. Contohnya, kalau karyawan punya sifat jujur dalam bekerja pasti kecurangan-kecurangan yang tidak diinginkan kecil kemungkinannya terjadi

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara kepada Bapak SO mengenai integritas dan nilai-nilai etis terkait pertanyaan apakah perusahaan memiliki kode etik. Berikut jawaban dari Bapak SO.⁷⁸

iya, mungkin tentang kedisiplinan yang selalu ditekankan untuk karyawan disini, contohnya disiplin dalam bekerja dan disiplin saat datang ke SPBU, itu sih yang selama ini selalu ditekankan untuk karyawan SPBU

Kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO di atas terkait integritas dan nilai-nilai etis, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan integritas dan nilai etis, dimana seluruh karyawan yang bekerja di

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB

SPBU harus memiliki kode etik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggungjawab terhadap tugasnya.

2) Komitmen pada kompetensi

Komitmen ini dapat dibentuk oleh perusahaan dengan cara memiliki individu-individu yang kompeten dalam menyusun pelaporan keuangan serta peran terhadap pengawasnya. Untuk membentuk komitmen ini diperlukan beberapa prinsip yaitu manajemen mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan untuk mendukung keakuratan dan keandalan pelaporan keuangan, perusahaan merekrut atau mempertahankan karyawan yang memiliki kompetensi yang diperlukan perusahaan, dan mengevaluasi kompetensi yang dibutuhkan perusahaan secara teratur.

Untuk mendapatkan informasi terkait komitmen pada kompetensi, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan persyaratan untuk

setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.⁷⁹

di SPBU kami memiliki kriteria dan persyaratan untuk setiap jabatan. Dalam merekrut karyawan kami tidak sembarangan menerima karyawan yang bekerja disini. Selain itu, calon karyawan juga harus punya ketarampilan untuk posisi yang akan dimasuki. Sebagai contohnya, kami merekrut karyawan bagian operator itu minimal dia lulusan SMA dan memiliki perilaku yang baik karena tugasnya melayani pelanggan jadi perilaku harus dinomor satukan

(2) Subjek 2

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan persyaratan untuk setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.⁸⁰

pasti ada persyaratan-persyaratan pada saat kami mau merekrut calon karyawan dan harus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, misalnya untuk bagian administrasi harus memiliki pendidikan minimal D3 administrasi agar mampu bekerja sesuai dengan jurusan pendidikan dan keahlian yang dimiliki

(3) Subjek 3

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

persyaratan untuk setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.⁸¹

iya ada, pasti ada syarat-syarat untuk calon karyawan yang akan bekerja disini. Kalau untuk posisi operator biasanya minimal harus lulus SMA dan lebih diutamakan punya pengalaman juga sih kalau saya dulu

Kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI terkait kompetensi pada kompetitor menyatakan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut, dimana kriteria dan persyaratan penerimaan calon karyawan sudah ditentukan SPBU sebelum menerima calon karyawan, hal yang terpenting mengenai kriteria tersebut yaitu calon karyawan harus memiliki tingkat pendidikan minimal SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk karyawan bagian operator, dan untuk karyawan bagian keuangan juga harus memiliki tingkat pendidikan yang masih berhubungan dengan pengelolaan keuangan, seperti minimal pendidikan D3 keuangan.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan persyaratan untuk

⁸¹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.⁸²

iya, karena untuk seluruh karyawan yang bekerja disini harus memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai jenis pekerjaan yang akan menjadi tugasnya, seperti bagian operator dia harus paham tugasnya untuk melayani masyarakat, jadi harus punya keterampilan dalam hal tersebut, supaya juga dia bisa mencapai target penjualan yang baik pula, dan hasil akhirnya baik pula untuk SPBU

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan persyaratan untuk setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.⁸³

persyaratan dan kriteria untuk setiap jabatan pasti ada, kita tidak bisa mempekerjakan orang sembarangan karena takut akan mengakibatkan kerugian untuk SPBU. Kami juga mempunyai target penjualan BBM untuk perharinya, karena dengan adanya target yang sudah ditetapkan dapat membangun semangat serta tanggung jawab karyawan dalam menjalani tugasnya

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait komitmen pada kompetensi dengan pertanyaan apakah terdapat kriteria dan persyaratan

⁸² Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.20 WIB.

untuk setiap jabatan di perusahaan, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.⁸⁴

setiap posisi atau jabatan disini ada kritariannya masing-masing, sesuai pengalaman saya disini ada berbagai seleksi juga disini untuk setiap calon karyawan, seperti seleksi berkas, terus ada interview juga. Jadi tidak bisa sembarangan asal memasukan orang aja sih disini

Kesimpulan dari pernyataan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO terkait komitmen pada kompetensi, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah terdapat prinsip tersebut, dimana untuk penerimaan calon karyawan sudah terdapat kriteria atau persyaratan untuk setiap jabatan. Jadi, perusahaan tidak sembarangan dalam menentukan calon karyawan yang akan bekerja di SPBU.

3) Struktur organisasi perusahaan

Struktur organisasi dibuat sedemikian rupa untuk mendukung sistem pengendalian internal yang efektif. Struktur organisasi perusahaan harus memiliki tiga prinsip, yaitu manajemen menetapkan tanggung jawab untuk setiap area dan unit bisnis dalam organisasi, manajemen mempertahankan struktur organisasi perusahaan yang telah menunjang efektivitas pelaporan dan komunikasi pengendalian internal antara berbagai fungsi dan posisi manajemen, dan manajemen mempertahankan proses yang

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

sudah efektif untuk memberikan verifikasi informasi yang objektif kepada publik.

Untuk mendapatkan informasi terkait struktur organisasi perusahaan, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak UT terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasi tertulis secara resmi, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.⁸⁵

sudah pasti ada, ada 12 orang yang bekerja disini, sudah termasuk manager, pengawas, dan operator.

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak LN terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasi tertulis

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

secara resmi, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.⁸⁶

iya ada, setiap SPBU pasti ada struktur organisasinya, disini juga seperti itu struktur organisasi pada umumnya saja, seperti ada pemimpin, manager, bagian pengawas, bagian operator

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak AI terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasi tertulis secara resmi, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.⁸⁷

struktur organisasi disini sudah ada, disini itu ada pemimpin, manager, bagian administrasi, bagian pengawas, dan karyawan bagian operator

Kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menyatakan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki struktur organisasi di dalam perusahaan, terdiri dari pemimpin, manager, bagian administrasi, bagian pengawas, dan karyawan bagian operator.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak RY terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasitertulis secara resmi, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.⁸⁸

struktur organisasi di SPBU sudah ada, dimana ada direktur, manager, wakil manager, staf keuangan, staf administrasi, *supervisor* atau pengawas, karyawan bagian operator, terus juga kami punya petugas keamanan dan petugas kebersihan

(2) Subjek 5

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak HI terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasitertulis secara resmi, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.⁸⁹

untuk struktur organisasi disini sudah ada, disini ada sekitar 19 karyawan, ada juga petugas keamanan 2 orang, dan petugas kebersihannya 2 juga

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

(3) Subjek 6

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kuesioner dari Bapak SO terkait dengan struktur organisasi perusahaan dengan yang pertanyaan apakah perusahaan memiliki struktur organisasitertulis secara resmi, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.⁹⁰

iya ada lah pasti, untuk jumlah keseluruhan karyawan saya tidak tahu, tapi disini ada pemimpin, manager, bagian administrasi, bagian keuangan, bagian operator, ada juga petugas keamanan dan petugas kebersihan. Untuk posisi bagian operator saja ada sekitar 19 orang yang dibagi menjadi 2 shift, shift siang dan shift malam

Kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menyatakan bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki struktur organisasi dimana terdiri dari pemimpin, manager, wakil manager, staf keuangan, staf administrasi, *supervisor* (pengawas), karyawan bagian operator, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

4) Wewenang dan tanggung jawab

Manajemen dan karyawan menjalankan tugasnya sesuai dengan tingkat kewenangan dan tanggung jawab agar terciptanya pengendalian internal yang efektif. Wewenang dan tanggung jawab

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.30 WIB.

dapat berjalan optimal ketika memenuhi tiga prinsip yaitu terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian internal atas persediaan, membatasi tugas dan tanggung jawab karyawan sesuai dengan tingkat otoritas dari posisi karyawan tersebut agar tidak terjadi rangkap tugas, dan memiliki kebijakan-kebijakan dalam perusahaan untuk mengatur posisi kerja karyawan.

Untuk mendapatkan informasi terkait pemberian wewenang dan tanggung jawab, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.⁹¹

untuk pemisahan tugas setiap karyawan sudah ada, jadi karyawan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing

⁹¹ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.⁹²

sebenarnya sudah ada pembagian tugas untuk masing-masing karyawan tapi karena ada posisi yang kosong atau belum ada yang mengisi, seperti bagian pengawas maka posisi itu sekarang menjadi tugas saya juga

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.⁹³

kalau untuk tanggung jawab dengan setiap pekerjaan yang kami lakukan, sudah pasti kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas tersebut yang sesuai dengan aturan yang dibuat SPBU, seperti halnya pemisahan tugas disini, kami berusaha untuk bertanggungjawab dengan tugas masing-masing. Namun memang kadang saya bisa mengawasi saat tangki BBM tiba di SPBU, saya biasanya mengawasi proses pembongkaran BBM dari tangki mobil pengangkut BBM ke tangki pendam. Hal itu saya lakukan ketika pengawas tidak berada di SPBU, dan itu seperti sudah menjadi pekerjaan saya selama ini

⁹² Wawancara dengan Bapak LN, 13.07-2021 pukul 12.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

Kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani setiap staf atau karyawan memiliki wewenang dan tanggung jawab masing-masing mengenai tugas yang diberikan kepadanya, namun terdapat beberapa bagian atau staf yang melakukan perangkapan jabatan penyebabnya adalah karena masih kurangnya tenaga kerja di SPBU, misalnya bagian pengawas merangkap sebagai bagian administrasi dan bagian operator kadang kala ditugasnya untuk mengawasi berjalannya proses pembongkaran BBM yang seharusnya dilakukan oleh bagian pengawas”

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.⁹⁴

disini karyawan bekerja sesuai dengan posisi dan tugasnya masing-masing, seperti untuk manager bertugas untuk melakukan perencanaan dan pemesanan BBM, untuk staf administrasi bertugas menerima surat-surat yang berhubungan dengan datangnya BBM, pengawas disini bertugas untuk

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

menjaga berjalannya proses penerimaan BBM, seperti saat pembongkaran BBM

(2) Subjek 5

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.⁹⁵

iya ada, untuk pemisahan tugas memang sudah jelas disini, dan saya rasa setiap karyawan mampu bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya masing-masing terbukti dari jarangnyanya kekeliruan yang dilakukan oleh karyawan pada saat bekerja

(3) Subjek 6

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait pelimpangan wewenang dan tanggung jawab dengan pertanyaan apakah terdapat pemisahan tugas dalam pengendalian persediaan, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.⁹⁶

setiap jabatan pasti ada tanggung jawab atas pekerjaan masing-masing disini. Tanggung jawab saya disini, melayani pelanggan dengan sebaik-baiknya. Jadi sebisa mungkin saya harus melaksanakan tanggung jawab saya

Kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menjelaskan bahwa pada SPBU

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki peraturan dalam mendukung adanya prinsip wewenang dan tanggung jawab di perusahaan, misalnya setiap karyawan harus memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing dan harus dilaksanakan dengan maksimal untuk menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

b. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi serta menganalisis risiko dalam mencapai tujuan entitas serta menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Terdapat beberapa prinsip pendukung komponen penilaian risiko yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu organisasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Risiko perkembangan kompetitor

Risiko perkembangan kompetitor tidak dapat dihindarkan oleh suatu perusahaan dan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan di dalam perusahaan. Perusahaan harus selalu berhati-hati dalam menjaga kualitas perusahaan dengan cara selalu memberikan jasa yang terbaik terutama dalam hal pelayanan kepada pelanggan pada saat pengisian bahan bakar minyak harus sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur). Selain itu, perusahaan harus melakukan penetapan target penjualan kepada karyawan bagian operator untuk mengurangi adanya risiko perkembangan kompetitor.

Untuk mendapatkan informasi terkait risiko perkembangan kompetitor, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.⁹⁷

yang penting disini setiap karyawan harus melakukan pelayanan yang baik untuk pelanggan, seperti bersikap ramah agar pelanggan juga tidak jera untuk ngisi disini lagi. Kalau untuk penetapan target penjualan juga pasti ada, kadang bisa tercapai namun kadang juga tidak tergantung banyak pelanggan yang datang aja

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.⁹⁸

untuk target penjualan dan kualitas pelayanan disini sudah ada dan memang harus dijalankan setiap karyawan, ya karna untuk menghindari risiko persaingan juga

(3) Subjek 3

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.⁹⁹

iya ada, setiap harinya kami diberi target penjualan BBM yang harus kami laporkan ke bagian pengawas ketika pergantian shift

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki kebijakan untuk meminimalisasikan adanya risiko perkembangan kompetitor, seperti penetapan target penjualan BBM setiap harinya untuk bagian operator.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹⁰⁰

disini kami memiliki aturan setiap bagian operator harus memenuhi target penjualan perharinya dan sampai sejauh ini jarang sekali terjadi karyawan yang tidak memenuhi target penjualan. Tapi tergantung produknya juga sebenarnya, biasanya untuk produk biosolar cepat sekali habisnya karena memang di Palangka Raya sendiri jarang SPBU yang menjual produk ini. Dan untuk produk yang lainnya bisa banyak pelanggan, bisa juga sepi

(2) Subjek 5

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹⁰¹

supaya bisa mengatasi risiko persaingan kompetitor penetapan target penjualan memang sangat perlu dilakukan dan disini juga kami sudah memiliki

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

aturannya juga bahwa setiap karyawan bagian operator harus bisa memenuhi target penjualan. Kami juga sangat memerhatikan karyawan operator dalam hal pelayanan kepada masyarakat karena dengan itu juga pencapaian target itu bisa terpenuhi

(3) Subjek 6

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait risiko perkembangan kompetitor dengan pertanyaan apakah perusahaan menetapkan target kepada setiap karyawan bagian operator untuk meningkatkan hasil penjualan, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹⁰²

iya, ada penetapan target penjualan disini untuk kami bagian operator setiap hari. Kadang bisa mencapai target tapi kadang juga tidak, tergantung banyaknya pelanggan yang datang saja kesini. Tapi sering-seringnya tercapai terus targetnya karena memang di SPBU kami sudah banyak pelanggan yang melakukan pengisian BBM disini

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menjelaskan bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman melakukan penetapan target terhadap penjualan BBM sebagai bentuk dalam meminimalisasikan terjadinya risiko perkembangan kompetitor yang apabila tidak menjadi perhatian khusus dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

2) Risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi

Risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi harus menjadi perhatian yang penting untuk perusahaan karena akan mengakibatkan kerugian besar yang dapat disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti kebakaran dan bencana alam. Oleh karena itu untuk mencegah adanya kejadian tersebut perusahaan harus mengantisipasi risiko tersebut dengan memiliki bagian keamanan untuk mencegah risiko yang mungkin terjadi.

Untuk mendapatkan informasi terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

untuk hal-hal yang seperti itu ya pastinya ada dan memang harus ada, sesuai dengan aturan dari pihak Pertamina

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹⁰⁴

ada lah pastinya, pemadam api, kotak P3K, dan aturan dilarang merokok diarea SPBU saat sedang melakukan pengisian

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹⁰⁵

iya ada, kalau untuk fasilitas semacam itu memang harus ada di SPBU. Karena memang risiko yang

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

kemungkinan terjadi kalau di SPBU itu seperti kebakaran apabila tidak berhati-hati

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan oleh Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki fasilitas yang mendukung pencegahan terjadinya risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹⁰⁶

sesuai dengan aturan yang ada di SPBU fasilitas yang berkaitan dengan keamanan SPBU memang seharusnya wajib ada, seperti misalnya pemadam api untuk berjaga-jaga ketika terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan maka akan cepat penanganannya. Itu memang wajib ada di setiap SPBU

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹⁰⁷

kalau itu memang wajib ada di setiap SPBU karena memang di SPBU kan sangat beresiko terjadinya kebakaran kalau ada pelanggan yang tidak mematuhi aturan di SPBU seperti masih memainkan telepon genggam di area SPBU saat akan melakukan pengisian, maka kami akan memperingatinya supaya tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan SPBU dan pelanggan itu sendiri. Makanya kami menyediakan pemadam api di setiap sudut SPBU untuk berjaga-jaga apabila terjadi hal demikian

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi dengan pertanyaan apakah terdapat fasilitas yang mendukung untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak dapat diprediksi, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹⁰⁸

iya sudah ada, kami mempunyai fasilitas untuk berjaga-jaga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti pemadam api yang dipasang setiap sudut SPBU bisa dilihat sendiri

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menjelaskan bahwasannya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki fasilitas yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

memadai dalam mencegah terjadinya risiko kecelakaan dan musibah yang tidak bisa diprediksi, seperti pemadam api, kotak P3K, dan aturan untuk pelanggan yang melakukan pengisian di SPBU.

c. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang diatur oleh kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa arahan organisasi untuk mengurangi risiko yang mempengaruhi pencapaian tujuan telah dilaksanakan. Terdapat beberapa prinsip pendukung komponen aktivitas pengendalian yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu organisasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemisahan tugas

Pemisahan tugas pada karyawan harus ada disetiap perusahaan dan harus bersifat tertulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi peluang seseorang yang ditempatkan dalam suatu posisi pekerjaan tertentu untuk melakukan kecurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada seseorang.

Untuk mendapatkan informasi terkait pemisahan tugas, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah di perusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹⁰⁹

setiap karyawan punya tanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dan harus dijalankan dengan baik

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah di perusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹¹⁰

kalau untuk pemisahan tugas sudah ada, tapi belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tugas awal. Contohnya begini, seharusnya karyawan bagian operator tugasnya memang cuma melakukan penjualan kepada pelanggan, tetapi terkadang bisa

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

ikut membantu bagian pengawas dalam proses penerimaan BBM

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah di perusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹¹¹

iya, jadi disini karyawan itu melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugasnya masing-masing, seperti saya ini tugas saya ya melakukan penjualan BBM dan memberikan pelayanan untuk masyarakat yang melakukan pengisian BBM disini

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menjelaskan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki pemisahan tugas terhadap karyawan sesuai dengan masing-masing bagian, namun ada beberapa yang bekerja tidak sesuai dengan tugas awal, seperti karyawan bagian operator terkadang bisa melaksanakan tugas bagian pengawas yaitu membantu bagian pengawas dalam proses penerimaan BBM.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah di perusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹¹²

sudah ada pemisahan tugas untuk setiap karyawan di SPBU karena agar setiap karyawan bisa bekerja dengan baik dan mempunyai tanggung jawab lebih untuk tugasnya

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah di perusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹¹³

iya ada, dari awal tugas diberikan setiap masing-masing karyawan disini sesuai posisi mereka. Dan tanggung jawab dengan tugas itu menjadi poin yang sangat penting untuk karyawan itu

(3) Subjek 6

¹¹² Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait pemisahan tugas dengan pertanyaan apakah diperusahaan sudah menerapkan pemisahan tugas pengendalian pada bagian pengelolaan bahan bakar minyak dengan baik, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹¹⁴

sudah ada sih kalau disini untuk pemisahan tugas bagi karyawan, Sudah jelas juga dan saya rasa sudah sesuai juga dengan tugasnya masing-masing

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO terkait pemisahan tugas untuk karyawan menjelaskan bahwa pada SSPBU 64.731.04 sudah memiliki prinsip pemisahan tugas yang jelas dimana berisi tentang aturan mengenai tugas-tugas yang harus dijalankan setiap karyawan sesuai dengan posisi atau jabatan masing-masing.

2) Dokumen dan catatan yang memadai

Dokumen dan catatan merupakan media fisik yang digunakan untuk menyimpan informasi. Dokumen yang berkaitan dengan pengadaan dan penyaluran persediaan bahan bakar minyak, seperti faktur penjualan, surat pesanan pembelian, jurnal pembelian dan penjualan, kartu hadir karyawan, kartu persediaan, dan leporan penerimaan bahan bakar minyak. Dokumen dan

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

catatan tersebut sangat penting karena dapat mendukung operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengadaan dan penyaluran bahan bakar minyak.

Untuk mendapatkan informasi terkait dokumentasi dan catatan yang memadai, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹¹⁵

untuk dokumen-dokumen yang ada hubungan dengan persediaan pastinya ada. Soalnya itu yang kami gunakan saat melakukan transaksi, dan untuk dokumen sesuai format dari pihak Pertamina

(2) Subjek 2

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹¹⁶

ya pasti ada, karena saat kami mau melakukan pengadaan BBM yang kami gunakan ya dokumen-dokumen itu

(3) Subjek 3

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹¹⁷

iya ada, tapi untuk apa-apa saja dokumennya saya kurang memahami, yang saya tau ketika proses penerimaan BBM karena saya sering melakukan pengawasan juga saat BBM datang

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI terkait dokumen dan catatan yang memadai menjelaskan bahwasanya pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki dokumen atau catatan yang memadai berkaitan dengan pengadaan BBM sesuai dengan format yang diberikan pihak Pertamina.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹¹⁸

Kalau untuk bukti atau surat yang ada kaitannya dengan pengadaan BBM disini kami memiliki dokumen seperti buku penerimaan BBM, bukti *quality control* BBM, surat pengantaran BBM dan lain-lain. Kalau untuk dokumen faktur penjualan kami tidak punya soalnya biasanya yang punya itu pihak Pertamina karena kami disini sebagai pembeli dan Pertamina sebagai penjualnya

(2) Subjek 5

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹¹⁹

Surat atau dokumen yang berhubungan dengan pengadaan BBM pasti ada, kami menerima surat atau bukti itu ketika BBM tiba di SPBU, dan digunakan sebagai bukti bahwasannya BBM yang dibawa tangki pengangkut BBM sudah sesuai dengan produk yang kita pesan

(3) Subjek 6

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait dokumen dan catatan yang memadai dengan pertanyaan apakah perusahaan memiliki dokumen atau surat yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan bakar minyak, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹²⁰

iya ada, setiap hal yang berkaitan dengan pengadaan BBM sudah ada dokumen atau surat yang mendukung proses tersebut, misalnya saat proses penerimaan BBM, pihak SPBU akan menerima surat penerimaan BBM yang terdiri dari empat rangkap yang terdiri dari satu untuk Pertamina, satu untuk pihak SPBU, satu untuk sopir pembawa BBM, dan yang terakhir untuk pihak lain, kalau untuk yang pihak lain disini maksudnya apabila terjadi razia dijalan saat mobil tangki pembawa BBM dalam perjalanan dan diharuskan untuk dilakukan pemeriksaan, maka cukup dengan surat itu yang diberikan oleh pihak yang memerlukan

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO terkait dokumen dan catatan yang memadai menjelaskan bahwasannya pada SPBU 664.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki dokumen dan catatan yang memadai terkait proses pengadaan BBM.

3) Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan

Pengendalian fisik yang berhubungan dengan dokumen dan catatan harus disimpan dalam arsip yang sudah disediakan dalam

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

perusahaan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kehilangan asset perusahaan maupun dokumen dan catatannya.

Untuk mendapatkan informasi terkait pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹²¹

iya sudah, sudah diarsipkan sesuai dengan jenis suratnya, contohnya untuk surat SO dijadikan satu dan dipisah dengan surat-surat lainnya supaya tidak tercampur dan apabila mau melakukan pengecekan surat-surat atau dokumen akan mudah

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah

¹²¹ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹²²

untuk mengarsipkan data disini sesuai dengan jenis suratnya dan ditata dengan rapi oleh bagian administrasi

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹²³

setahu saya, yang melakukan arsip dokumen itu bagian administrasi. Jadi yang tahu secara keseluruhan tentang dokumen dan catatan ya bagian administrasi

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI terkait pengendalian fisik atas aktiva dan catatan menjelaskan bahwasannya pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani untuk pengamanan atas dokumen dan catatan dilakukan oleh bagian administrasi, segala bentuk pengendalian fisik atas aktiva dan catatan menjadi tanggung jawab bagian administrasi.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

¹²² Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹²³ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹²⁴

disini saya yang bertugas untuk mengamankan dokumen atau surat-surat itu. Saya menyusunnya sesuai dengan jenis surat dan akan diarsipkan setiap bulan. Seperti surat penerimaan BBM saya jadikan satu dan kemudian saya simpan ditempat khusus terkait surat penerimaan BBM. Disini ada lemari khusus untuk menyimpan dokumen-dokumen penting yang sesuai dengan jenis dokumen itu sendiri

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹²⁵

oh, kalau untuk dokumen dan catatan seperti itu diarsipkan oleh bagian administrasi. Jadi beliau yang lebih paham mengenai menyusunnya

(3) Subjek 6

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait pengadaan fisik atas aktiva dan catatan dengan pertanyaan apakah apakah semua dokumen transaksi dengan baik, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹²⁶

untuk pengamanan dokumen dan catatan disini, biasanya saya menyerahkan laporan penjualan BBM itu ke bagian administrasi, jadi bagian administrasi yang melakukan pengamanan terkait dokumen dan catatan disini

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO terkait pengendalian fisik atas aktiva dan catatan menjelaskan bahwasanya pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memadai dan tersusun dengan rapi pada tempat yang sudah ditentukan pihak SPBU, dan terkait pengendalian fisik atas aktiva dan catatan di SPBU dilakukan oleh bagian administrasi.

4) Pengecekan independen atas pelaksanaan

Setiap hal yang berkaitan dengan perhitungan fisik persediaan yang ada di perusahaan harus dilakukan pengecekan oleh seseorang yang independen, seperti internal audit atau dawn komisaris dan komite audit untuk memastikan tidak ada kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Untuk mendapatkan informasi terkait pengecekan independen atas pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komisaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹²⁷

kami tidak punya audit internal yang dikhususkan untuk memeriksa laporan keuangan disini, walaupun seperti yang sudah berjalan selama ini, setiap tiga bulan sekali kamu melaksanakan audit di SPBU, namun khusus di SPBU ini proses audit dilakukan Pertamina sendiri, karena ketika melihat dari kondisi SPBU pada saat ini tidak memungkinkan untuk dilakukan audit oleh pihak luar, maka dari itu, audit yang dilakukan di SPBU dilakukan oleh Pertamina Pusat

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komisaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

keuangan, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹²⁸

oh, kalau disini laporan keuangan dilakukan bagian administrasi, kami juga tidak punya audit internal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan di SPBU ini

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komisaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹²⁹

sebenarnya saya kurang paham mengenai hal itu, tapi setahu saya disini memang dilakukan audit oleh Pertamina setiap tiga bulan sekali

Jadi, kesimpulan yang diberikan oleh Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI menyatakan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terkait penerapan prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan belum diterapkan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, hal ini karena pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum memiliki audit internal yang melakukan

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

pengecekan independen atas pelaksanaan yang dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komidaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹³⁰

kami punya internal audit untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan karena setiap tiga bulan sekali dilakukan audit mengenai laporan keuangan di SPBU. Audit lingkungan juga ada, maka dari itu lingkungan area SPBU juga dilaporkan saat audit. Sebab kami punya janji kepada pemerintah untuk selalu menjaga lingkungan sekitar SPBU agar tetap bersih dari limbah-limbah yang berkaitan BBM

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komidaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

keuangan, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹³¹

iya, pengecekan perhitungan fisik persediaan dilakukan oleh orang yang memiliki sikap independen atau tidak mudah dipengaruhi orang lain. Untuk jumlah persediaan secara fisik dan catatan sejauh ini selalu sama, karena selalu dilakukan pengecekan ulang setiap operator melaporkan stok BBM dengan catatan yang diserahkan, dan apabila terjadi perbedaan pasti akan dilakukan analisis penyebabnya dengan melakukan pengecekan pada mesin operator

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait pengecekan independen atas pelaksanaan dengan pertanyaan apakah di perusahaan memiliki internal audit atau dewan komidaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹³²

kalau terkait itu saya kurang memahaminya, tapi setahu saya disini memiliki bagian keuangan yang bertanggungjawab melakukan pengelolaan keuangan di SPBU

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO terkait pengecekan independen atas pelaksanaan menjelaskan bahwasannya di SPBU 64.731.03 Jalan S. Parman pada setiap tuga bulan sekali dilakukan audit untuk

¹³¹ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹³² Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

laporan keuangan dan untuk audit lingkungan area SPBU, maka dari pelaksanaan prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan sudah dilakukan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman.

d. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi yang sudah berjalan dengan baik di perusahaan dapat dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas di dalam perusahaan, termasuk prosedur pengawasan persediaan di perusahaan. Selain itu dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang berwenang.

Untuk mendapatkan informasi terkait informasi dan komunikasi, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan di perusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹³³

disini pencatatan untuk transaksi masih menggunakan sistem manual dan kami tidak memiliki program komputer akuntansi. Karena kami masih dibawah aturan Pertamina jadi harus ikut aturan dari

¹³³ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

Pertaminanya. Kalau dulu pencatatan manual aja sudah cukup karena belum ada perkembangan zaman seperti secara yang apa-apa menggunakan komputer untuk memudahkan pekerjaan. Jadi kalau belum ada aturan dari Pertamina untuk menggunakan program komputer akuntansi ya mau gimana lagi kami pasti ikut aja. Dan kalau masalah prosedur pengawasan persediaan BBM sudah ada

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan diperusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹³⁴

kami belum menggunakan program komputer akuntansi untuk pencatatan transaksi persediaan. Untuk pencatatan transaksi dilakukan dengan manual setiap harinya. Kalau untuk SOP Karyawan dan prosedur pengawasan persediaan BBM sudah ada

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan diperusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak LN, 12-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

setahu saya disini tidak punya program komputer akuntansi, SOP untuk karyawan disini sudah ada, tujuannya supaya komunikasi antar karyawan dan pemimpin berjalan baik

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI terkait informasi dan komunikasi yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani menjelaskan bahwa informasi dan komunikasi yang berjalan di dalam SPBU sudah berjalan dengan baik, hal ini didukung dengan adanya SOP untuk karyawan dimana harus selalu menjaga komunikasi yang baik antara pemimpin dan karyawan. Terkait dengan sistem pencatatan laporan keuangan di SPBU masih menggunakan sistem manual dan belum berkomputerisasi atau dalam hal ini pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki program komputer akuntansi.

b) SPBU Jalan S. Parman 64.731.04

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan diperusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹³⁶

iya, disini kami memiliki program komputer akuntansi yang dijalankan dibagian keuangan untuk melaporkan

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

hasil pendapat SPBU, dan untuk pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, dimana karyawan juga bisa berpendapat agar diperoleh solusi terbaik untuk kelancaran operasional disini

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan diperusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹³⁷

SPBU kami sudah ada program komputer akuntan yang dijalankan bagian keuangan. Kalau mengenai komunikasi antar pegawai yang berjalan di SPBU sejauh ini saya rasa sudah berjalan dengan baik dan kerjasama karyawan dengan staf dan pimpinan dalam mengelola SPBU juga sudah terlihat baik

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait informasi dan komunikasi dengan pertanyaan apakah pencatatan laporan keuangan yang dilakukan diperusahaan sudah menggunakan sistem terkomputerisasi, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹³⁸

untuk program komputer akuntansi di SPBU kami sudah punya karena memang untuk mempermudah proses pemeriksaan laporan keuangan. Mengenai

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

komunikasi yang berjalan antar pimpinan dan karyawan atau antar karyawan dan karyawan saya rasa juga berjalan dengan baik

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menjelaskan bahwa terkait informasi dan komunikasi yang berjalan di SPBU 64.731.01 Jalan S. Parman sudah memadai, karyawan juga memahami SOP yang berlaku di SPBU sehingga komunikasi antar karyawan dan pimpinan sudah berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Perusahaan juga sudah memiliki program computer akuntansi untuk mendukung pencatatan laporan keuangan perusahaan agar lebih mempermudah dalam pelaporan keuangan.

e. Pemantauan

Aktivitas pemantauan yang dilakukan di perusahaan sangat mendukung terciptanya pengendalian internal yang baik dalam perusahaan, seperti monitoring langsung dari pimpinan setiap bulan dari bagian laporan keuangan sampai pencatatan persediaan. Selain itu, pemantauan dilingkungan perusahaan harus didukung dengan pengawasan yang baik di bagian dalam maupun di luar kantor, seperti penggunaan kamera CCTV di setiap bagian perusahaan untuk mengontrol setiap aktivitas yang ada.

Untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas pemantauan, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa subjek sehingga memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

(1) Subjek 1

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak UT terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak UT adalah sebagai berikut.¹³⁹

saya selalu melakukan pemantauan untuk persediaan setiap harinya, biasanya saya akan melakukan pengecekan untuk penghasilan yang didapat hari ini dengan jumlah BBM berapa liter yang terjual hari ini. Itu saya lakukan sebelum saya melakukan pemesanan BBM buat besok. Saya ada di SPBU biasanya sekitar jam dua belas siang sampai jam satu siang untuk menghitung hasil penjualan dilaporkan karyawan bagian operator

(2) Subjek 2

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak LN terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak UT, 16-08-2021 pukul 12.30 WIB.

pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak LN adalah sebagai berikut.¹⁴⁰

iya, manager selalu melakukan pengecekan untuk pendapatan perhari. Tapi, tidak setiap saat ada di SPBU karena memang mungkin sibuk, dan juga untuk sistem keamanan, disini tidak terpasang kamera CCTV

(3) Subjek 3

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak AI terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak AI adalah sebagai berikut.¹⁴¹

disini tidak ada kamera CCTV karena memang kondisi area SPBU tidak terlalu luas mungkin makanya tidak dipasang kamera CCTV. Terkait dengan pemimpin yang jarang berada di SPBU, memang benar adanya. Jadi disini jarang dilakukan pemantauan oleh manager

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak UT, Bapak LN, dan Bapak AI terkait aktivitas pemantauan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki kamera CCTV sebagai media yang memantau adanya aktivitas yang berjalan di SPBU. Selain itu, manager juga jarang terlihat di SPBU pada saat jam kerja berlangsung.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak LN, 13-07-2021 pukul 12.00 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak AI, 18-08-2021 pukul 11.30 WIB.

b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

(1) Subjek 4

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak RY terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak RY adalah sebagai berikut.¹⁴²

setiap hari disini manager akan memantau setiap aktivitas yang terjadi di SPBU. Selain itu, kami juga memiliki CCTV untuk memantau area SPBU

(2) Subjek 5

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak HI terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak HI adalah sebagai berikut.¹⁴³

disini ada petugas keamanan yang bertugas menjaga kelancaran aktivitas diarea SPBU, dan juga ada CCTV untuk mengontrol keadaan diarea SPBU. Kurang lebih

¹⁴² Wawancara dengan Bapak RY, 12-07-2021 pukul 15.30 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak HI, 13-07-2021 pukul 15.30 WIB.

ada sekitar 8 kamera CCTV disini yang digunakan untuk aktivitas pemantauan

(3) Subjek 6

Kemudian, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SO terkait pemantauan dengan pertanyaan apakah pemimpin selalu melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang terjadi diperusahaan dan apakah terdapat media pemantau seperti kamera CCTV untuk mendukung aktivitas pemantauan yang terjadi diperusahaan, maka jawaban dari Bapak SO adalah sebagai berikut.¹⁴⁴

disini sudah dilengkapi dengan kamera pengawas, seperti CCTV yang digunakan pihak SPBU untuk mempermudah aktivitas pemantauan disekitar area SPBU dan ini memang sangat membantu

Jadi, kesimpulan dari pernyataan yang diberikan Bapak RY, Bapak HI, dan Bapak SO menjelaskan bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait aktivitas pemantauan, pihak SPBU sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung adanya aktivitas pemantauan dapat berjalan dengan baik, seperti sudah adanya kamera CCTV yang digunakan untuk memantau setiap aktivitas yang terjadi di dalam maupun di luar kantor. Selain itu, aktivitas pemantauan juga selain dilakukan oleh bagian pengawas, aktivitas pemantauan juga dilakukan oleh manager

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak SO, 18-08-2021 pukul 16.00 WIB.

dengan cara selalu berada di kantor demi terlaksanakannya aktivitas pemantauan yang efektif.

C. Analisis Data

Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak akan peneliti uraikan pada sub bab ini. Adapun pembahasan dalam sub bab ini terbagi menjadi dua rumusan masalah yaitu: *pertama*, bagaimana pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU di Palangka Raya. *Kedua*, bagaimana penerapan pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan COSO pada SPBU di Palangka Raya.

1. Pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU di Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis paparkan pada bab penyajian data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan studi kasus untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU di Palangka Raya (SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman). Menurut *Commite on Auditing Procedure American Institute of Carified Public Accountant* (AICPA) mengemukakan, bahwa pengendalian intern mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivitya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi

dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal atas persediaan merupakan hal yang penting karena persediaan adalah bagian yang sangat penting dari suatu perusahaan dagang, perusahaan biasanya sangat berhati-hati dalam melakukan pengawasan atas persediaan.

SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.01 Jalan S. Parman dalam melaksanakan fungsi dan tugas utamanya sebagai pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian BBM, harus selalu dapat menyediakan kebutuhan persediaan BBM untuk masyarakat. BBM yang diperoleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sendiri berasal dari Depot Pertamina yang ada di Pulang Pisau. Pengendalian internal siklus persediaan bahan bakar minyak pada kedua SPBU tersebut sudah dilakukan dengan cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari:

a) Proses pemeriksaan persediaan

1) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Hasil yang didapat menurut peneliti adalah bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terkait dengan proses pemeriksaan persediaan, SPBU tersebut sudah melaksanakan proses pemeriksaan persediaan dengan baik. Proses pemeriksaan persediaan dilakukan oleh setiap karyawan bagian operator ketika sudah selesai bekerja atau setelah pergantian shift kerja, karyawan bagian operator melakukan pemeriksaan kembali terhadap

persediaan BBM yang dicatat ke kartu persediaan BBM dan juga mengecek secara fisik stok BBM. Kemudian diserahkan kepada bagian pengawas kemudian dicek kembali oleh bagian pengawas untuk menghindari ketidaksesuaian antara catatan yang ada di kartu persediaan dengan hitungan stok yang ada di mesin operator. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa subjek untuk mendukung adanya pernyataan tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak UT, beliau menyatakan bahwa proses pemeriksaan persediaan harus terlebih dahulu dilakukan oleh karyawan bagian operator sebelum melaporkannya ke bagian pengawas. Proses pemeriksaan persediaan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui stok yang masih tersisa di mesin *dispenser* atau mesin operator sehingga proses pemesanan dapat dilakukan oleh manager untuk stok BBM berikutnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI menjelaskan bahwa proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak selalu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak oleh manager, selain dilakukan oleh karyawan bagian operator, proses pemeriksaan persediaan juga dilakukan oleh bagian pengawas dengan tujuan untuk memastikan laporan pemeriksaan bahan bakar minyak yang dilakukan oleh bagian operator sudah sesuai dengan jumlah stok yang ada di mesin dispenser, dalam kata lain, hal

tersebut untuk mencegah adanya kecurangan yang mungkin dilakukan oleh bagian operator. Peneliti berpendapat bahwa ketiga subjek sudah mampu memahami pentingnya dilakukan proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU karena jumlah stok yang ada di mesin dispenser dapat mempengaruhi jumlah pesanan bahan bakar minyak untuk hari berikutnya, hal ini untuk menghindari adanya kehabisan stok BBM atau bahkan kelebihan BBM di tangki pendam yang juga akan menyebabkan kerugian untuk SPBU itu sendiri. Peneliti berpendapat bahwa proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah dilakukan dengan baik, karena selain menggunakan prosedur yang jelas, proses pemeriksaan persediaan juga dilakukan oleh satu bagian, yaitu karyawan bagian operator, dengan bentuk pengendalian internal yang dilakukan pihak SPBU, yaitu melakukan pengecekan ulang terkait kesesuaian laporan yang diberikan oleh karyawan bagian operator yang dilakukan oleh bagian pengawas.

2) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Sementara itu, hasil yang didapat menurut peneliti terkait proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah dilakukan dengan baik, sama seperti SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak juga dilakukan oleh karyawan

bagian operator, dimana bagian operator akan melaporkan stok akhir bahan bakar minyak yang ada di mesin *dispenser* yang kemudian dicatat pada kartu persediaan yang sudah disiapkan pihak SPBU dan dilaporkan ke bagian pengawas yang kemudian di serahkan kepada manager untuk dilakukan pemesanan bahan bakar minyak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa subjek untuk mendukung pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RY, beliau menjelaskan adanya proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan oleh karyawan bagian operator, proses pemeriksaan persediaan wajib dilakukan agar mempermudah menentukan jumlah stok bahan bakar minyak yang harus dipesan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana menurut kedua subjek tersebut, proses pemeriksaan persediaan dilakukan sebagai bentuk pengendalian internal untuk menghindari terjadinya kehabisan stok bahan bakar minyak dan juga kelebihan bakar minyak karena apabila itu terjadi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri. Peneliti berpendapat bahwa terkait proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki bentuk pengendalian internal yang baik dan juga pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki prosedur yang jelas terkait proses pemesanan persediaan bahan bakar minyak,

dimana pengendalian internal yang dilakukan oleh pihak SPBU terkait proses pemeriksaan persediaan yang dilakukan oleh bagian operator, kurang lebih sama dengan SPBU pada umumnya, akan dilakukan pengecekan kembali terkait hasil laporan stok bahan bakar minyak dari bagian operator oleh bagian pengawas. Prosedur terkait proses pemeriksaan juga sudah diterapkan dengan baik di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan proses pemeriksaan persediaan dengan baik, kedua SPBU tersebut sama-sama memberikan tanggung jawab terkait proses pemeriksaan persediaan kepada karyawan bagian operator yang kemudian bagian operator akan melakukan pelaporan terkait stok bahan bakar minyak setelah selesai bekerja kepada bagian pengawas dan bagian pengawas akan melakukan pengecekan kembali terhadap kesesuaian laporan stok bahan bakar minyak tersebut. Jika sudah sesuai antara laporan bahan bakar minyak dengan stok yang ada dimesin *dispenser*, maka bagian pengawas akan memberikan laporan tersebut kepada manager untuk dilakukan proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak. Bentuk pengendalian internal terkait proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak juga sudah diterapkan dengan

baik pada kedua SPBU tersebut, yaitu dengan melakukan pengecekan kembali terkait hasil laporan stok bahan bakar minyak yang didapat dari karyawan bagian operator.

b) Proses pemesanan dan pembelian

1) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, proses pemesanan dan pembelian persediaan yang dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.03 Jalan S. Parman sudah memiliki prosedur proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak, hal ini terbukti sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak UT. Bapak UT menjelaskan bahwa SPBU 61.731.01 Jalan A, Yani sudah memiliki prosedur proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak yang akan dilakukan oleh manager. Dimana, setelah manager menerima laporan stok akhir bahan bakar minyak, maka akan dilanjutkan dengan proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak, yaitu dengan melakukan setoran pembayaran terlebih dahulu ke bank, kemudian dilakukan input pemesanan menggunakan sistem yang disebut sistem MS2 yang akan dilakukan oleh pihak SPBU sebagai bentuk konfirmasi ulang pesanan yang sudah dilakukan setoran pembayaran untuk didatangkan hari berikutnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI. Bapak LN menjelaskan bahwa terkait

proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak dilakukan oleh manager dan prosedur yang diterapkan di perusahaan terkait pengadaan persediaan bahan bakar minyak sama dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak UT. Sedangkan, menurut Bapak AI, beliau kurang memahami adanya proses pemesanan dan pembelian bahan bakar minyak, namun beliau menjelaskan, bahwasannya proses pemesanan dan pembelian bahan bakar minyak akan dilakukan oleh manager setelah bagian pengawas selesai melakukan pengecekan kesesuaian antara laporan stok akhir bahan bakar minyak yang ada di mesin *dispenser* dengan laporan yang diberikan oleh karyawan bagian operator, yang kemudian jika sudah sesuai maka hasil laporan tersebut akan diberikan kepada manager sehingga dapat dilakukan pemesanan dan pembelian bahan bakar minyak untuk stok persediaan hari berikutnya. Peneliti berpendapat bahwa terkait proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki prosedur yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dokumen atau surat mendukung dengan adanya proses pemesanan dan pembelian persediaan yang dilakukan oleh pihak SPBU, surat atau dokumen tersebut diantaranya bukti blanko dari bank yang digunakan sebagai bukti setoran pembayaran bahan bakar minyak yang dipesan untuk hari berikutnya, surat atau

dokumen tersebut berisikan nama produk yang dipesan dan *quantity* produk yang dipesan.

2) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terkait proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki prosedur yang jelas, hal ini dibuktikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak HI. Menurut Bapak HI, proses pemesanan dan pembelian pada SPBU 64.731.04 Jalan A. Yani dilakukan setelah proses pemeriksaan persediaan bahan bakar minyak dilaporkan oleh bagian operator. Manager sebagai bagian yang bertugas untuk melakukan proses pemesanan dan pembelian bahan bakar minyak, hal ini bertujuan agar pada proses pemesanan dan pembelian persediaan hanya dilakukan oleh satu bagian saja sehingga proses pemesanan dan pembelian dapat berjalan dengan efektif. Namun, terkait pembayaran setoran pembelian persediaan bahan bakar minyak yang sudah dipesan, pihak SPBU memberikan tanggung jawab tersebut kepada bagian keuangan. Setelah dilakukan pembayaran setoran pesanan, maka pihak SPBU akan melakukan input pesanan tersebut ke dalam sistem MS2 dengan tujuan untuk mengkonfirmasi ulang terkait pesanan bahan bakar minyak yang sudah dilakukan pembayaran setoran dan kemudian pihak SPBU akan mendapatkan bukti konfirmasi dari pihak Pertamina melalui

pesan singkat yang artinya pesanan yang sudah diinput ke dalam sistem MS2 sudah mendapatkan konfirmasi dari pihak Pertamina dan akan dilakukan pengantaran oleh mobil tangki pengangkut pesanan bahan bakar minyak pada hari berikutnya. Setelah itu, pihak SPBU (manager) akan mendapatkan konfirmasi pesanan dari pihak Pertamina dalam bentuk SMS yang berisi nama produk yang dipesan dan jumlah *quantity* produk tersebut untuk hari esok. Selain itu, pihak SPBU akan mendapatkan No SO (*Sales Order*) didalam SO ini terdapat beberapa No DO (*Delivery Order*) untuk pemesanan BBM.

Pernyataan yang diberikan oleh Bapak HI juga didukung oleh Bapak RY dan Bapak SO, dimana pada proses pembelian dan pemesanan persediaan bahan bakar minyak sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang dibuat oleh pihak SPBU. Peneliti berpendapat bahwa proses pemesanan dan pembelian persediaan yang dilakukan oleh SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik dan efektif, hal ini terbukti dari cara pihak SPBU mengatur pembagian tugas dalam proses ini, dimana terkait pemesanan bahan bakar minyak akan dilakukan oleh manager dan untuk pembayaran setoran pesanan bahan bakar minyak akan dilakukan oleh bagian keuangan di SPBU. Terkait pengendalian internal yang dilakukan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman yaitu pihak SPBU akan melakukan proses pemesanan dan pembelian

persediaan untuk jumlah yang banyak pada hari sabtu karena pada hari minggu tidak ada pengantaran yang dilakukan oleh mobil tangki pengangkut bahan bakar minyak dari Pertamina, penambahan jumlah bahan bakar minyak yang dipesan pada hari sabtu bertujuan agar pihak SPBU masih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan pada hari berikutnya.

c) Proses penerimaan BBM

1) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terkait proses penerimaan persediaan bahan bakar yang terjadi di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini terbukti sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, proses penerimaan persediaan yang terjadi di SPBU 61.731.01 Jalan relatif sederhana, dimana bagian pengawas akan diberi surat penerimaan bahan bakar minyak yang dibawa oleh *driver* pengangkut bahan bakar minyak yang ditugaskan dari Pertamina, yang kemudian akan dilakukan pembongkaran bahan bakar minyak ke tangki pendam yang sudah ada di SPBU. Pernyataan yang diberikan oleh Bapak UT juga didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana proses penerimaan persediaan dilakukan setelah proses pemesanan dan pembelian persediaan, mobil pengangkut tangki bahan bakar minyak yang tiba di area SPBU akan langsung menempatkan posisi ke bagian tangki

pendam yang sudah disediakan oleh pihak SPBU. Selanjutnya surat atau bukti penerimaan BBM akan diserahkan kepada bagian pengawas dan kemudian akan dilakukan pembongkaran bahan bakar minyak dari mobil tangki bahan bakar minyak ke tangki pendam di SPBU. Peneliti mendapati beberapa hal yang tidak dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terkait proses penerimaan bahan bakar minyak, dimana saat pembongkaran bahan bakar minyak yang seharusnya dilakukan pengawasan oleh bagian pengawas, namun justru dilakukan oleh karyawan bagian operator.¹⁴⁵ Hal ini tidak dibenarkan terkait pembagian tugas yang seharusnya dijalankan oleh setiap masing-masing posisi atau jabatan, dimana segala bentuk pengawasan yang ada di SPBU terkait pengadaan bahan bakar minyak harusnya dilakukan oleh bagian pengawas, termasuk untuk proses penerimaan bahan bakar minyak yang seharusnya menjadi tugas bagian pengawas untuk melakukannya. Peneliti berpendapat bahwa terkait proses penerimaan yang dilakukan pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani berjalan kurang efektif karena terkait pengawasan penerimaan bahan bakar minyak tidak dilaksanakan berdasarkan pemisahan tugas setiap posisi atau jabatan, dalam arti lain perangkatan jabatan oleh karyawan dilakukan dalam proses ini.

2) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

¹⁴⁵ Observasi terkait Proses penerimaan bahan bakar minyak di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, 13 Juli 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terkait proses penerimaan persediaan yang terjadi di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, hal ini sejalan dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak HI. Menurut Bapak HI proses penerimaan persediaan yang terjadi di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki prosedur yang jelas terkait proses penerimaan bahan bakar minyak, dimana pada proses ini bagian pengawas diberi tanggung jawab untuk melakukan pengawasan yang ketat terkait proses penerimaan bahan bakar minyak, dimulai dari ketika mobil tangki pengangkut bahan bakar minyak tiba di SPBU, dimana bagian pengawas akan mengarahkan mobil tersebut untuk menuju ke area bagian tangki pendam yang ada di SPBU untuk dilakukan pembongkaran bahan bakar minyak, namun sebelum pembongkaran bahan bakar minyak dilakukan, bagian pengawas akan mengecek kesesuaian surat penerimaan yang didapat dari supir mobil tangki pengangkut bahan bakar minyak dengan produk yang dipesan pihak SPBU. Selain itu, pihak SPBU akan menerima *sample* produk yang dibawa oleh mobil pengangkut bahan bakar minyak untuk memastikan kesesuaian produk yang berada didalam mobil tangki pengangkut bahan bakar minyak, bagian pengawas kemudian akan melakukan *quality control* mengenai kualitas bahan bakar minyak yang dibawa mobil tangki, dan setelah dipastikan sesuai maka akan dilanjutkan proses

pembongkaran bahan bakar minyak ke tangki pendam. Pada proses pembongkaran, bagian pengawas akan memastikan bahwa bahan bakar minyak sudah tidak lagi tersisa di mobil tangki pengangkut bahan bakar minyak. Peneliti berpendapat bahwa proses penerimaan persediaan bahan bakar minyak yang dilakukan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bagian pengawas sangat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, hal tersebut juga didukung dengan surat atau dokumen yang ada di SPBU sehubungan dengan proses penerimaan bahan bakar minyak, diantaranya terdapat surat penerimaan bahan bakar minyak yang terdiri dari empat rangka, terdapat surat *quality control* bahan bakar minyak, dan juga SPBU memiliki prosedur terkait proses penerimaan bahan bakar minyak yang harus dilakukan oleh bagian pengawas dan *driver* pembawa tangki bahan bakar minyak yang bertugas.

Sedangkan pada SPBU S. Parman 64.731.04 bagian pengawas akan melakukan pengecekan terkait kesesuaian SO untuk menghindari adanya kecurangan serta melakukan *update* data BBM yang telah masuk dan membuat arsip data BBM masuk sebanyak dua lembar untuk pihak SPBU. Selain itu, pihak SPBU juga akan dapat sample BBM yang dibawa tangki Pertamina untuk

memastikan bahwa BBM yang dikirimkan pihak Pertamina sesuai dengan produk yang dipesan oleh pihak SPBU.

Jika dikaitkan dengan teori, pengendalian internal atas persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan diadakan. Pengendalian internal ini untuk menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat. Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aset ini tergolong lancar. Pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah menerapkan beberapa proses terkait pengadaan bahan bakar minyak, yaitu proses penerimaan dan proses pemesanan serta pembelian bahan bakar minyak yang sudah sesuai dengan prosedur yang jelas. Namun, untuk proses penerimaan persediaan belum dilakukan dengan baik karena pemberian tugas terhadap proses ini belum dilakukan oleh bagian yang telah diberi tanggung jawab untuk melaksanakan proses penerimaan tersebut atau terjadi perangkapan jabatan terkait pelaksanaan proses ini. Hal tersebut tidak dibenarkan menurut teori pengendalian internal atas persediaan, membuat pemisahan tugas yang jelas diperlukan dalam pengendalian internal atas persediaan karena akan terjadi kemungkinan kecurangan apabila tidak dijalankan dengan baik. Sementara itu, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait prosedur pengadaan persediaan bahan bakar minyak sudah berjalan dengan baik, pihak SPBU juga sudah melaksanakan proses pemeriksaan persediaan, proses

pemesanan dan pembelian, serta proses penerimaan bersediaan dengan baik, dan setiap bagian yang diberi tugas terkait pengadaan bahan bakar minyak juga melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Peneliti menyimpulkan pembahasan diatas, bahwa pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, berjalan dengan cukup baik. Terkait proses pemeriksaan persediaan sudah dilakukan dengan baik oleh masing-masing SPBU dengan pengendalian internal yang mendukung berjalannya proses tersebut yang dijalankan setiap masing-masing SPBU. Begitu juga dengan proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak sudah berjalan dengan cukup baik pada setiap masing-masing SPBU dengan bentuk pengendalian yang sudah berjalan dengan efektif juga mendukung berjalannya proses tersebut. Sementara itu, terkait proses penerimaan persediaan antara SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman memiliki prosedur yang berbeda. Dimana pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terdapat perangkapan jawaban terkait proses penerimaan bahan bakar minyak yang seharusnya dilaksanakan oleh bagian pengawas namun justru dilaksanakan oleh karyawan bagian operator. Sedangkan, pada SPBU 64.741.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan pembagian tugas terhadap karyawan.

2. Pengendalian internal berdasarkan COSO untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU di Palangka Raya

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) berfungsi sebagai tempat membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) secara eceran atau ritel bagi kendaraan roda dua maupun roda empat. Peran Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat penting dalam kehidupan masyarakat. BBM juga merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat desa maupun kota, baik rumah tangga maupun pengusaha, demikian juga BBM sangat penting bagi sektor industri maupun transportasi. Karena peran BBM yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat saat ini, maka hendaknya pihak SPBU dapat menyediakan BBM untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kendaraannya. Begitu juga untuk SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman harus mampu menyediakan kebutuhan akan persediaan dengan kualitas bahan bakar terbaik, kuantitas yang akurat serta layanan yang prima. Oleh karena itu, untuk menjaga kebutuhan persediaan yang baik pada SPBU dibutuhkan pengendalian internal yang baik pula. *Commite of Sponsoring Organization* (COSO) dapat dijadikan model acuan pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan, karena model pengendalian internal berdasarkan COSO sudah diakui oleh perusahaan diberbagai negara baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, untuk menunjang aktivitas yang berjalan di perusahaan agar berjalan dengan baik.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terkait penerapan pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak berdasarkan COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*) dengan menggunakan lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

a) Lingkungan pengendalian

Menurut COSO lingkungan pengendalian merupakan seperangkat standar, proses dan struktur disediakan dasar untuk melakukan pengendalian internal diseluruh organisasi. Pada komponen lingkungan pengendalian memiliki beberapa prinsip pendukung yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu perusahaan. Adapun prinsip pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Integritas dan nilai-nilai etis

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terkait dengan prinsip integritas dan nilai etis pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah cukup memadai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, terkait prinsip integritas dan nilai etis, karyawan harus memiliki kode etik yang dapat mendukung operasional di SPBU berjalan dengan baik, seperti untuk karyawan bagian operator harus

menerapkan kode etik yaitu karyawan harus memiliki sikap jujur, disiplin, dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak LN dan Bapak AI, bahwasannya karyawan bagian operator di SPBU 61.731,01 Jalan A. Yani harus memiliki kode etik yang baik ketika bekerja di SPBU tersebut. Namun, Bapak LN mengatakan bahwa kode etik terhadap karyawan yang ada di SPBU bersifat tidak tertulis, hal ini didukung dengan adanya observasi yang peneliti lakukan, dimana tidak ditemukan aturan mengenai kode etik terhadap karyawan dalam bentuk tertulis, namun karyawan bagian operator mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal pelayanan penjualan bahan bakar minyak kepada pelanggan karena dari segi pelayanan yang dilakukan karyawan bagian operator, sudah mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan, dengan bersikap ramah dan sopan sehingga tidak jarang pelanggan kembali lagi untuk melakukan pengisian bahan bakar minyak. Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan prinsip integritas dan nilai etis pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah berjalan dengan baik, namun perusahaan tidak memiliki aturan terhadap kode etik karyawan secara tertulis.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman telah berjalan cukup baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY. Menurut Bapak RY, SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki integritas dan nilai etis, hal ini dapat dilihat dari adanya kebijakan dan peraturan yang diterapkan pada kedua SPBU tersebut, yaitu dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana selain adanya kode etik yang mengatur sikap karyawan, SPBU juga memiliki aturan terhadap kehadiran para operator yang harus datang tepat waktu sesuai dengan shift yang telah ditentukan oleh pihak SPBU, dan apabila terdapat pelanggaran maka pihak SPBU akan bertindak tegas dengan memberikan sanksi kepada karyawan yang melakukan pelanggaran pada saat melakukan tugasnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang terjadi dilapangan saat peneliti melakukan observasi, dimana pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki aturan terhadap kode etik karyawan secara tertulis dan sudah dijalankan dengan baik oleh masing-masing karyawan. Peneliti berpendapat bahwa penerapan prinsip integritas dan nilai etis di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memadai, kode etik yang menjadi pedoman sikap yang harus dimiliki karyawan

juga sudah bersifat tertulis dan menjadi aturan yang resmi di perusahaan.

2) Komitmen pada kompetitor

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, Pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah menerapkan prinsip komitmen pada kompetitor dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, terkait komitmen pada kompetitor, di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki karyawan yang cukup kompeten pada bidangnya masing-masing, hal ini didukung dengan adanya kriteria dan persyaratan yang dibuat oleh pihak SPBU pada saat penerimaan calon karyawan, dimana kriteria dan persyaratan tersebut, diantaranya bagian karyawan bagian operator harus memiliki tingkat pendidikan minimal SMA (Sekolah Menengah Atas) dan untuk bagian keuangan harus memiliki tingkat pendidikan minimal D3 keuangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana penetapan kriteria tersebut dilakukan agar calon karyawan dapat bekerja sesuai dengan bidangnya sehingga operasional perusahaan juga dapat berjalan dengan efektif. Peneliti berpendapat bahwa penerapan terkait prinsip kompetensi terhadap kompetitor sudah berjalan dengan baik,

hal ini didukung dengan adanya kriteria dan persyaratan yang sudah dibuat oleh pihak SPBU dalam memperkerjakan calon karyawan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ketiga subjek, bahwasannya setiap karyawan sudah mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah mempunyai karyawan yang cukup kompeten, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY. Menurut Bapak RY, cara perusahaan dalam menerapkan adanya prinsip kompetensi pada competitor, yaitu dengan melakukan penetapan kriteria dan persyaratan untuk calon karyawan yang akan bekerja di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, hal ini dapat dilihat dari cara pihak SPBU dalam mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki calon pekerja dalam merekrut karyawan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana penetapan kriteria dan persyaratan tersebut, seperti untuk bagian operator harus memiliki keahlian dalam mengoperasikan mesin operator dengan minimal pendidikan calon pekerja adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki sikap ramah serta sopan kepada semua orang.

Dan untuk bagian keuangan harus memiliki latar belakang pendidikan lulusan sarjana ekonomi. Dengan adanya persyaratan atau kriteria tersebut, karyawan dapat membantu pihak SPBU dalam pengelolaan perusahaan dengan cara melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki karyawan. Peneliti berpendapat bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah menerapkan prinsip kompetensi pada kompetitor dengan cukup baik, terbukti dengan karyawan mampu bekerja dengan baik sesuai dengan posisi atau jabatan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, kompetensi yang dimiliki oleh setiap karyawan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan perusahaan.

3) Struktur organisasi perusahaan

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki struktur organisasi yang memadai, sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, struktur organisasi yang dimiliki oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terdiri dari pemimpin, manager, bagian administrasi, bagian pengawas, dan karyawan bagian operator. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana struktur

yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah struktur organisasi yang jelas dan terdapat dua belas orang yang bekerja di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah termasuk pemimpin, manager, bagian administrasi dan karyawan bagian operator. Peneliti berpendapat bahwa terkait prinsip struktur organisasi yang dimiliki SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum memadai, namun pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki karyawan bagian keuangan sehingga pencatatan laporan keuangan dilakukan oleh bagian administrasi, hal ini membuat penerapan prinsip struktur organisasi yang ada di SPBU kurang memadai karena seharusnya laporan keuangan perusahaan dicatat oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidang tersebut, dalam hal ini juga terjadi perangkapan jabatan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman telah merancang struktur organisasi yang cukup memadai, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY. Menurut Bapak RY, struktur organisasi yang ada di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman memiliki beberapa posisi atau jabatan, diantaranya pemimpin, manager, wakil manager, bagian administrasi, bagian keuangan, bagian pengawas, karyawan bagian operator,

petugas keamanan, dan petugas kebersihan, posisi tersebut mampu mendukung berjalannya operasional di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman. Pernyataan didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah karyawan bagian operator Sembilan belas orang, petugas keamanan dua orang, dan petugas kebersihan dua orang. Peneliti berpendapat bahwa struktur organisasi yang dimiliki oleh SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memadai, hal ini terbukti dimana SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman menambahkan posisi petugas keamanan dan petugas kebersihan yang akan sangat membantu perusahaan dalam mengelola keefektifan operasional perusahaan.

4) Pemberian wewenang dan tanggung jawab

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penetapan wewenang dan tanggung jawab merupakan pengembangan dari struktur organisasi yang secara garis besar diwujudkan dalam bentuk pemisahan fungsi-fungsi. Pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki pemisahan tugas untuk karyawan, namun pelaksanaan pemisahan belum berjalan dengan baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana menurut Bapak LN

terdapat perangkapan jabatan yang dilakukan oleh bagian administrasi yang merangkap bagian pengawas, perangkapan tugas tersebut dilakukan oleh Bapak LN sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak AI, dimana beliau juga merangkap sebagai pengawas saat proses pembongkaran bahan bakar minyak ketika bagian pengawas tidak berada ditempat kerja. Sementara itu, berbanding terbalik dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak UT, dimana beliau mengungkapkan bahwa pemisahan tugas yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah dilaksanakan dengan baik oleh karyawan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun, peneliti berpendapat bahwa, pemisahan tugas yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum berjalan dengan baik, karena ketika observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga mendapati karyawan bagian operator yang melakukan pembongkaran bahan bakar minyak, perangkapan jabatan yang dilakukan oleh karyawan dapat menyebabkan karyawan kurang fokus terhadap tugas awal yang diberikan kepadanya, sehingga bisa saja terjadi kesalahan yang dilakukan oleh karyawan yang membuat operasional di perusahaan tidak berjalan dengan efektif.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan. pada SPBU 64.731.01 Jalan S. Parman pemisahan tugas untuk karyawan sudah tersusun dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak RY, dimana menurut beliau karyawan yang bekerja di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman bekerja sesuai dengan posisinya masing-masing karena SPBU juga sudah memiliki posisi dengan jumlah karyawan yang memadai disetiap bidangnya sehingga mampu membantu berjalannya operasional perusahaan dengan efektif. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana pemisahan tugas yang diberikan kepada karyawan sudah berjalan dengan baik dan karyawan juga mampu bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas tersebut. peneliti berpendapat bahwa pemisahan tugas yang berjalan pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi lapangan, dimana tidak ditemukan karyawan yang melakukan tugas tidak sesuai dengan jabatannya. Dengan demikian, pada SPBU 64.731.01 Jalan S. Parman karyawan menjalankan pekerjaannya sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing jabatan. Seperti bagian pengawas selalu melakukan pengawasan diarea SPBU baik pengawasan terhadap kinerja

karyawan bagian operator maupun pengawasan pada saat proses pembongkaran BBM.¹⁴⁶

Jika dikaitkan dengan teori, *Commitee of Sponsoring Organization* merupakan model pengendalian internal yang menerapkan pengendalian internal sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk menjamin yang cukup bahwa tujuan pengendalian perusahaan dapat tercapai, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, serta kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO terdiri dari lima, salah satunya adalah komponen lingkungan pengendalian, dimana lingkungan pengendalian merupakan kondisi lingkungan yang menetapkan corak suatu organisasi dan memengaruhi kesadaran akan pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, meliputi integritas dan nilai etis, komponen pada kompetensi, struktur organisasi, serta pemberian wewenang dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip yang ada dikomponen pengendalian menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam sebuah perusahaan, jika di perusahaan terdapat prinsip yang tidak

¹⁴⁶ Observasi Terhadap Karyawan SPBU Dalam Menjalankan Fungsi dan Tugas di SPBU 64.731.04, 9 Agustus 2021.

berjalan dengan baik maka pengendalian internal terhadap komponen lingkungan pengendalian kurang berjalan dengan efektif juga. Dalam hal ini, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terkait komponen lingkungan pengendalian yang diterapkan di SPBU belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan karena belum terpenuhinya prinsip-prinsip komponen lingkungan pengendalian, yaitu struktur organisasi dan pembagian wewenang serta tanggung jawab. Sementara itu, terkait prinsip integritas dan nilai etis serta komitmen pada kompetensi sudah berjalan dengan baik oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Sedangkan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait penerapan prinsip-prinsip lingkungan pengendalian sudah diterapkan dengan baik.

2) Penilaian risiko

Menurut COSO, perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menciptakan risiko dan menentukan bagaimana cara mengelola risiko tersebut. Pada komponen penilaian risiko memiliki beberapa prinsip pendukung yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu perusahaan. Adapun prinsip pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Risiko perkembangan kompetitor

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani selalu berhati-hati dalam menjaga kualitas perusahaan, dengan selalu memberikan jasa yang terbaik dan semaksimal mungkin dalam hal pelayanan kepada pelanggan yang saat untuk melakukan pengisian bahan bakar minyak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, untuk meminimalisasikan adanya risiko perkembangan kompetitor, maka SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani melakukan penetapan target terhadap karyawan bagian operator dalam penjualan bahan bakar minyak setiap harinya dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan saat melakukan pengisian bahan bakar minyak di SPBU sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan bahan bakar minyak bagi SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana penetapan target penjualan bahan bakar minyak dapat dijadikan motivasi kerja untuk karyawan bagian operator dalam menjalankan tugasnya sehingga SPBU juga mampu bersaing dengan SPBU lainnya. Peneliti berpendapat bahwa, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dalam meminimalisasikan risiko perkembangan kompetitor sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya penetapan target terhadap penjualan bahan bakar minyak tersebut.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga melakukan penetapan target sebagai bentuk aturan yang diharapkan dapat meminimalisasikan risiko perkembangan kompetitor, dan penetapan target juga sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY, dimana penetapan target yang diberikan kepada karyawan bagian operator terkait penjualan bahan bakar minyak sudah dijalankan dengan baik, dalam hal ini pihak SPBU selalu menekankan kepada seluruh karyawan untuk melakukan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana penetapan target terhadap penjualan bahan bakar minyak sebagai bentuk dalam meminimalisasikan terjadinya risiko perkembangan kompetitor yang apabila tidak menjadi perhatian khusus pada menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah mampu menjalankan prinsip risiko perkembangan kompetitor dengan baik, terbukti dengan adanya penetapan target penjualan bahan bakar minyak yang diberikan kepada karyawan bagian operator yang bertujuan untuk meningkatka

pendapat di SPBU sehingga mampu bersaing dengan SPBU lainnya.

2) Risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dalam mengatasi adanya risiko kecelakaan dan musibah yang tidak dapat diprediksi, SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah mampu menyediakan fasilitas dalam menangani risiko tersebut, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak UT. Menurut Bapak UT, terkait dalam mendukung adanya pencegahan terjadinya risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi, SPBU 61.731.01 sudah memiliki fasilitas berupa pemadam api, kotak P3K, dan aturan bagi pelanggan (berupa larangan merokok disekitar area SPBU, menonaktifkan telepon genggam, dan juga mematikan mesin kendaraan saat pengisian bahan bakar minyak). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana alat atau fasilitas tersebut memang diharuskan ada disetiap SPBU sebagai bentuk pertolongan pertama jika terjadi sesuatu yang tidak diprediksi yang tentunya akan mengakibatkan kerugian untuk perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa terkait prinsip pencegahan risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah

memiliki fasilitas yang cukup memadai, hal tersebut juga didukung dengan adanya temuan alat atau fasilitas tersebut diarea SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah juga memiliki fasilitas dalam menangani risiko kecelakaan dan musibah yang tidak diprediksi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY, dimana pihak SPBU tidak ingin mengalami kerugian yang besar yang dapat disebabkan oleh kebakaran serta bencana alam. Oleh karena itu, pihak SPBU mengantisipasi risiko tersebut dengan memiliki bagian keamanan untuk mencegah adanya musibah yang tidak dapat diprediksi tersebut. pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana dilingkungan area SPBU 64.731.04 Jalan S.Parman sudah dilengkapi dengan pemadam api pada setiap satu titik pengisian BBM dan dalam kondisi yang baik, instalasi listrik yang ada di SPBU juga tampak aman sesuai dengan Standar Pertamina, terdapat juga kotak P3K sebagai bentuk pertolongan pertama apabila terjadi sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan karyawan di SPBU. Di area SPBU juga dilengkapi dengan dengan aturan kewanaman pelanggan yang datang untuk melakukan pengisian

BBM yang ditampilkan disetiap sudut SPBU, seperti larangan merokok diarea SPBU, larangan memainkan telepon genggam pada saat melakukan pengisian BBM, dan mematikan mesin kendaraan saat melakukan pengisian BBM. Peneliti berpendapat bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki fasilitas untuk mengatasi adanya risiko yang berkaitan dengan keamanan dilingkungan SPBU karena hal tersebut menjadi perhatian yang penting untuk perusahaan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerugian perusahaan juga.

Jika dikaitkan dengan teori, *Commitee of Sponsoring Organization* merupakan model pengendalian internal yang menerapkan pengendalian internal sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk menjamin yang cukup bahwa tujuan pengendalian diperusahaan dapat tercapai, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, serta kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO terdiri dari lima, salah satunya adalah penilaian risiko, dimana penilaian risiko adalah proses yang meliputi identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh manajemen, yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Penilaian risiko

oleh manajemen harus mencakup pertimbangan khusus atas risiko yang dapat muncul dari perubahan kondisi, diantaranya risiko perkembangan kompetitor dan risiko kecelakaan serta musibah yang tidak diprediksi. Dalam hal ini, baik SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani maupun SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah mampu menjalankan prinsip pencegahan risiko perkembangan kompetitor dan pencegahan risiko kecelakaan serta musibah yang tidak diprediksi dengan baik.

3) Aktivitas pengendalian

Menurut COSO, aktivitas pengendalian terdiri dari tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan. Pada komponen aktivitas pengendalian memiliki beberapa prinsip pendukung yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu perusahaan. Adapun prinsip pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pemisahan tugas

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum menerapkan pemisahan tugas dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak LN. menurut Bapak LN, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki pemisahan tugas setiap

karyawan, namun masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tugas awal karyawan karena masih ditemukan perangkapan tugas, seperti fungsi penerimaan bahan bakar minyak, dilakukan oleh bagian operator yang bertugas pada saat itu. Padahal seharusnya tugas itu dilakukan oleh bagian pengawas yang mempunyai tugas untuk mengawasi segala aktivitas di SPBU yang berhubungan dengan pengelolaan persediaan BBM. Pernyataan tersebut berbending terbalik dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak UT dan Bapak AI, dimana menurut kedua subjek penerapakan pemisahan tugas sudah berjalan dengan baik, dalam hal ini setiap karyawan sudah bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun, ketika peneliti melakukan observasi masih ditemukan perangkapan tugas terkait proses penerimaan persediaan bahan bakar minyak yang seharusnya dilakukan oleh bagian pengawas, namun dilaksanakan oleh karyawan bagian operator. Jadi, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan pemisahan tugas yang diberikan oleh karyawan belum seluruhnya berjalan dengan baik karena masih ditemukan karyawan yang melakukan perangkapan tugas saat bekerja.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman pemisahan tugas dan

fungsi yang dilakukan di dalam perusahaan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tugas masing-masing karyawan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY. Menurut Bapak RY, karyawan yang bekerja di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisi atau jabatannya masing-masing. Pemisahan tugas yang jelas dibuat oleh perusahaan untuk mengatur pekerjaan karyawan sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana pelaksanaan pemisahan tugas yang terhadap karyawan sudah berjalan dengan baik, dalam hal ini karyawan bekerja dan bertanggungjawab atas tugas yang sesuai dengan posisi atau jabatannya di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman. Peneliti berpendapat bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan pemisahan tugas dengan baik, tujuan utama pemisahan tugas ini adalah untuk mengurangi peluang seseorang yang ditempatkan dalam suatu posisi pekerjaan tertentu untuk melakukan kecurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya.

2) Dokumen dan catatan yang memadai

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki dokumen dan

catatan yang berkaitan dengan pengadaan dan menyalurkan persediaan BBM, seperti surat pesanan pembelian, jurnal pembelian dan penjualan, kartu hadir untuk karyawan, kartu persediaan dan leporan penerimaan BBM, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak UT, dimana menurut beliau Semua dokumen dan surat yang berhubungan dengan pengadaan dan penyaluran persediaan BBM harus ada di setiap SPBU karena akan mempermudah perusahaan dalam mengelola persediaan sehingga aktivitas di dalam perusahaan juga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN, menurut beliau dokumen atau surat yang masih ada hubungannya dengan proses pengadaan bahan bakar minyak dan pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dalam melakukan pengadaan bahan bakar minyak menggunakan dokumen, seperti surat pesanan pembelian, jurnal pembelian dan penjualan, kartu hadir untuk karyawan, kartu persediaan dan leporan penerimaan BBM. Sementara itu, menurut Bapak AI, beliau kurang memahai terkait dokumen atau surat yang digunakan untuk proses pengadaan bahan bakar minyak. Namun, peneliti berpendapat berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah memiliki dokumen atau surat terkait proses pengadaan bahan

bakar minyak yang memadai, dalam hal ini dokumen tersebut dapat mendukung berjalannya operasional di SPBU mengenai proses pengadaan bahan bakar minyak.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah memiliki dokumen dan catatan yang mendukung adanya proses pengadaan bahan bakar minyak, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY. Menurut Bapak RY, dokumen atau surat seperti surat pesanan pembelian, jurnal pembelian dan penjualan, kartu hadir untuk karyawan, kartu persediaan dan laporan penerimaan BBM yang merupakan dokumen atau surat yang penting dan harus ada ketika melakukan proses pengadaan bahan bakar minyak karena dapat dijadikan bukti pendukung bahwa setiap proses pengadaan bahan bakar minyak yang dilakukan oleh pihak SPBU sudah dijalankan dengan baik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana terkait dokumen dan catatan pengadaan bahan bakar minyak sudah memadai dan sudah sesuai dengan format yang diberikan pihak Pertamina. Peneliti berpendapat bahwa pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki dokumen dan catatan pendukung terkait proses pengadaan persediaan bahan bakar minyak, hal ini terbukti dengan adanya

dokumen dan catatann yang disimpan dengan baik oleh pihak SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman.

3) Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Untuk menjaga tidak terjadinya kehilangan baik berupa *assets* perusahaan maupun dokumen dan catatannya, maka pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani menetapkan agar seluruh dokumen dan catatan disimpan dalam arsip yang telah disediakan. Pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani bagian yang bertanggungjawab dalam melakukan arsip dokumen dan catatan adalah manager, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak UT, dimana dokumen dan catatan yang ada pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani diarsipkan oleh bagian administrasi. Dokumen dan catatan tersebut ditata dengan rapi dan disimpan kedalam tempat berupa lemari yang sudah disediakan oleh pihak SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana segala bentuk pengendalian fisik atas aktiva dan catatan perusahaan dilakukan oleh bagian administrasi. Peneliti berpendapat bahwa tterkait pengendalian fisik atas dokumen dan catatan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani duah dilakukan penyimpanan dengan baik, hal ini terbukti saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana dokumen dan

catatan sudah tersusun dengan baik di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman dokumen dan catatan disimpan oleh bagian administrasi, sebagaimana yang telah diungkapkan olehh Bapak RY, dimana dokumen dan catatan disimpan sesuai dengan jenis dokumennya, seperti untuk surat penerimaan BBM dijadikan satu menjadi satu arsip dan disimpan ke tempat yang aman, dalam hal ini perusahaan sudah memiliki lemari sebagai tempat penyimpanan dokumen dan catatan perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana penyimpanan dokumen dan catatan perusahaan hanya dilakukan oleh satu bagian saja, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kehilangan dokumen dan catatan perusahaan dan apabila hal itu terjadi bagian administrasi yang akan bertanggungjawab dalam hal tersebut. Peneliti berpendapat bahwa terkait prinsip pengendalian disik atas aktiva dan catatan, SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah melakukannya dengan baik, dengan menyimpan segala bentuk dokumen dan catatan yang berkaitan dengan perusahaan ke tempat yang aman dan hanya orang-orang tertentu atau orang yang diberi tugas untuk mengelola

dokumen dan catatan yang dapat memeriksa dokumen tersebut.

4) Pengecekan independen atas pelaksanaan

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan perusahaan pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum berjalan dengan baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak UT, dimana pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki internal audit atau dewan komisaris dan komite audit, maka dari itu tidak ada pemeriksaan secara independen. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak UT terkait manager di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, SPBU tersebut hanya diaudit oleh Pertamina Pusat saja dengan alasan karena ketika melihat dari kondisi SPBU pada saat ini tidak memungkinkan untuk dilakukan audit oleh pihak luar, maka dari itu, audit yang dilakukan di SPBU tersebut hanya dilakukan oleh Pertamina Pusat. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN, dimana menurut beliau pengecekan independen atas pelaksanaan tidak dilakukan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, hal ini karena SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki audit internal di perusahaan. Sementara itu, pernyataan dari Bapak AI menyatakan bahwa beliau

kurang memahami adanya prinsip tersebut. Peneliti berpendapat bahwa penerapan terkait prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak berjalan dengan baik, karena di SPBU 61.731.01 tidak memiliki komite audit dan audit internal.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terkait penerapan prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, sebagaimana telah diungkapkan oleh Bapak RY, dimana pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memiliki internal audit atau dewan komisaris dan komite audit untuk melakukan pemeriksaan secara independen terkait hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan, seperti laporan keuangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI, dimana pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman audit akan dilakukan oleh Pertamina Pusat dan oleh BPK (Badan Pengelola Keuangan), karena bukan hanya audit untuk laporan keuangan perusahaan tapi pada SPBU tersebut akan dilakukan audit lingkungan area SPBU sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah dengan pihak SPBU bahwa lingkungan area SPBU menjadi perhatian yang sangat penting yang harus dilakukan oleh pihak SPBU karena berhubungan

dengan aktivitas masyarakat sekitar di SPBU. Sementara itu, pernyataan dari Bapak SO menyatakan bahwa beliau kurang memahami adanya prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman. Peneliti berpendapat bahwa terkait penerapan prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, dalam hal ini, selain memiliki audit internal, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga memiliki posisi karyawan bagian keuangan yang bertugas untuk melakukan pencatatan laporan keuangan perusahaan, dimana posisi tersebut juga dapat mendukung pelaksanaan pengecekan independen atas pelaksanaan telah berjalan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan teori, *Commitee of Sponsoring Organization* merupakan model pengendalian internal yang menerapkan pengendalian internal sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk menjamin yang cukup bahwa tujuan pengendalian diperusahaan dapat tercapai, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, serta kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO terdiri dari lima, salah satunya adalah aktivitas pengendalian. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan atau prosedur selain yang sudah

termasuk dalam empat komponen lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko guna mencapai tujuan perusahaan, aktivitas pengendalian terdiri dari pemisahan tugas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, dan pengecekan independen atas pelaksanaan di perusahaan. Pelaksanaan komponen aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah diterapkan dengan cukup baik, namun ada beberapa prinsip yang belum ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani, yaitu prinsip pemisahan tugas dan pengecekan independen atas pelaksanaan di perusahaan, dimana untuk pemisahan tugas terhadap karyawan masih ditemukan perangkapan jabatan yang dilakukan oleh karyawan saat melaksanakan pekerjaan dan terkait prinsip pengecekan independen atas pelaksanaan, di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki komite audit dan audit internal yang melakukan pemeriksaan keuangan di SPBU sehingga prinsip tersebut belum dilaksanakan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Sementara itu, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait penerapan komponen lingkungan pengendalian sudah dilaksanakan dengan baik, SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menjalankan prinsip-prinsip yang mendukung aktivitas pengendalian berjalan dengan efektif.

4) Informasi dan komunikasi

Menurut COSO, organisasi yang mendukung pengendalian internal adalah organisasi yang memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal. Pada komponen informasi dan komunikasi memiliki beberapa prinsip pendukung yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu perusahaan. Adapun prinsip pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terkait informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah berjalan dengan cukup baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak UT, dimana hal ini dapat dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas di dalam perusahaan, termasuk dalam prosedur pengawasan persediaan BBM. Dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang. Namun, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki program komputer akuntansi sebagai media untuk menyajikan laporan keuangan, pencatatan setiap transaksi perharinya masih menggunakan sistem manual, tetapi terkait

pencatatan yang dilakukan di SPBU tidak terjadi keterlambatan informasi dan komunikasi bagi pihak SPBU. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana pencatatan laporan keuangan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak didukung dengan adanya program komputer akuntansi, dalam hal ini pencatatan masih dilakukan sistem manual, namun dengan hal itu pencatatan sudah dilakukan dengan baik dan tidak terjadi keterlambatan informasi dan komunikasi bagi pihak SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Peneliti berpendapat bahwa penerapan prinsip informasi dan komunikasi yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dalam hal ini karena pencatatan yang dilakukan oleh pihak SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani masih menggunakan sistem manual dan belum terkomputerisasi, dengan adanya hal tersebut pelaksanaan prinsip informasi dan komunikasi belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terkait pelaksanaan prinsip informasi dan komunikasi pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak RY, dimana hal ini dapat dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas di dalam perusahaan, termasuk dalam prosedur pengawasan

persediaan BBM. Dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang. Pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah memiliki program komputer akuntansi yang dijalankan oleh bagian keuangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana pelaksanaan pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh bagian keuangan yang sudah menggunakan program komputer akuntansi bertujuan agar apabila dilakukan pengecekan keuangan pada saat terjadi ketidaksesuaian mengenai laporan keuangan dengan stok BBM yang terjual maka bagian keuangan akan langsung melakukan pengecekan pada program komputer akuntansi yang dijalanannya. Peneliti berpendapat bahwa terkait prinsip informasi dan komunikasi yang ada di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya posisi dari bagian keuangan yang bertanggungjawab untuk melaksanakan pelaporan keuangan dan memiliki keahlian dalam bidang tersebut. pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah memiliki penyusunan prosedur yang jelas, termasuk dalam prosedur pengawasan persediaan BBM. Dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri

dengan dokumen pendukung yang lengkap dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang.

Jika dikaitkan dengan teori, *Committee of Sponsoring Organization* merupakan model pengendalian internal yang menerapkan pengendalian internal sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk menjamin yang cukup bahwa tujuan pengendalian diperusahaan dapat tercapai, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, serta kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO terdiri dari lima, salah satunya adalah komponen informasi dan komunikasi. Informasi dan komunikasi yang dihasilkan oleh manajemen harus dijalankan dengan baik karena akan memengaruhi pada kemampuan pihak manajemen untuk mengambil tindakan serta membuat laporan keuangan yang andal. Kualitas informasi dan komunikasi yang sudah diterapkan dengan baik di perusahaan dapat dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas di dalam perusahaan, dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang. Penerapan terhadap komponen informasi dan komunikasi yang berjalan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sudah dilakukan dengan baik, dimana penyusunan prosedur yang jelas sudah ada di dalam perusahaan,

termasuk dalam prosedur pengawasan persediaan bahan bakar minyak, di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani juga sudah memiliki dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan sudah didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap yang diotorisasi oleh pihak berwenang. Namun, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani pencatatan transaksi yang dilakukan setiap harinya masih menggunakan sistem manual, dalam hal ini pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak memiliki program komputer akuntansi dalam pencatatan transaksi. Sementara itu, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan komponen informasi dan komunikasi dengan baik, prinsip-prinsip yang mendukung berjalannya komponen informasi dan komunikasi juga sudah dilaksanakan dengan baik di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman.

5) Pemantauan

Menurut COSO, pengawasan dilakukan agar dapat membantu pemimpin untuk mengetahui ketidakefektifan pelaksanaan unsur-unsur pengendalian yang telah dilaksanakan. Pemantauan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pemantauan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Pada komponen

pemantauan memiliki beberapa prinsip pendukung yang menjadi syarat terbentuknya pengendalian internal yang efektif dalam suatu perusahaan. Adapun prinsip pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

(a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani

Aktivitas pemantauan yang dilakukan pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dalam mendukung terciptanya pengendalian internal yang memadai dalam perusahaan belum berjalan dengan baik, sebagaimana telah diungkapkan oleh Bapak UT, dimana pemantauan di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani tidak didukung dengan adanya kamera CCTV untuk mengontrol segala aktivitas yang terjadi di dalam maupun di luar SPBU, dalam hal ini menurut Bapak UT karena area SPBU yang tidak terlalu luas, maka pemantauan dengan menggunakan kamera CCTV tidak perlu dilakukan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak LN dan Bapak AI, dimana manager juga terlihat jarang berada di SPBU pada saat jam kerja berlangsung. Peneliti berpendapat bahwa penerapan aktivitas pemantauan yang dilakukan oleh SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan belum tersedianya fasilitas yang mendukung aktivitas pemantauan diarea SPBU, seperti pemasangan kamera CCTV yang bertujuan untuk memantau segala aktivitas yang ada didalam maupu diluar kantor. Selain itu,

pemimpin (manager) juga jarang berada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani.

(b) SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait pemantauan, di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah dilengkapi dengan kamera CCTV untuk mengontrol setiap aktivitas yang terjadi baik di dalam maupun di luar kantor. Selain itu, pemimpin juga selalu ada di SPBU untuk memantau karyawan saat melaksanakan tugasnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak HI dan Bapak SO, dimana aktivitas pemantauan selain dilakukan oleh pimpinan untuk memantau aktivitas yang berjalan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman dan memantau kinerja karyawan saat melaksanakan tugasnya, SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman juga sudah memiliki fasilitas pendukung lainnya, yaitu pemasangan kamera CCTV di dalam dan diluar kantor untuk memantau aktivitas yang berjalan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman. Peneliti berpendapat bahwa terkait pelaksanaan aktivitas pemantauan yang ada di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memadai, hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi, aktivitas pemantauan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah didukung dengan adanya kamera CCTV yang terpasang di beberapa sudut SPBU.

Jika dikaitkan dengan teori, Jika dikaitkan dengan teori, *Committe of Sponsoring Organization* merupakan model pengendalian internal yang menerapkan pengendalian internal sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk menjamin yang cukup bahwa tujuan pengendalian diperusahaan dapat tercapai, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, daya andal pelaporan keuangan, serta kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO terdiri dari lima, salah satunya adalah aktivitas pemantauan. Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kerja struktur pengendalian internal. Aktivitas pemantauan dilakukan agar dapat mendukung terciptanya pengendalian internal yang memadai dalam perusahaan. Aktivitas pemantauan juga dapat didukung dengan adanya pengawasan yang baik dibagian dalam maupun luar kantor dengan menggunakan kamera CCTV di setiap bagian untuk mengontrol setiap aktivitas yang ada di perusahaan. Penerapan aktivitas pemantauan yang ada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan belum tersedianya fasilitas yang mendukung aktivitas pemantauan diarea SPBU, seperti pemasangan kamera CCTV yang bertujuan untuk memantai segala aktivitas yang ada didalam maupu diluar kantor. Selain itu, pemimpin (manager) juga jarang berada di SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Sementara itu, terkait pelaksanaan aktivitas pemantauan yang ada di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah memadai, hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi,

aktivitas pemantauan di SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah didukung dengan adanya kamera CCTV yang terpasang di beberapa sudut SPBU.

Peneliti menyimpulkan pembahasan di atas, pengendalian internal berdasarkan Committee of Sponsoring Organization untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 664.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO dengan cukup baik. Namun, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum sepenuhnya menerapkan semua prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO, diantaranya pada komponen lingkungan pengendalian belum diterapkan prinsip pemberian wewenang dan tanggung jawab, pada komponen aktivitas pengendalian belum diterapkan prinsip pemisahan tugas dan pengecekan independen atas pelaksanaan, pada komponen informasi dan komunikasi belum berjalan dilaksanakannya pencatatan transaksi menggunakan program komputer akuntansi, dan pada komponen pemantauan belum adanya fasilitas yang mendukung seperti kamera CCTV yang digunakan untuk mengontrol setiap aktivitas yang ada di area SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Sementara itu, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait pengendalian internal berdasarkan COSO untuk siklus persediaan bahan bakar minyak sudah dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menjalankan beberapa komponen pengendalian internal dengan didukung oleh beberapa prinsip yang dapat membantu berjalannya komponen pengendalian COSO dengan efektif.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan tersebut, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengendalian internal untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, berjalan dengan cukup baik. Terkait proses pemeriksaan persediaan sudah dilakukan dengan baik oleh masing-masing SPBU dengan pengendalian internal yang mendukung berjalannya proses tersebut yang dijalankan setiap masing-masing SPBU. Begitu juga dengan proses pemesanan dan pembelian persediaan bahan bakar minyak sudah berjalan dengan cukup baik pada setiap masing-masing SPBU dengan bentuk pengendalian yang sudah berjalan dengan efektif juga mendukung berjalannya proses tersebut. Sementara itu, terkait proses penerimaan persediaan antara SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman memiliki prosedur yang berbeda. Dimana pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani terdapat perangkapan jawaban terkait proses penerimaan bahan bakar minyak yang seharusnya dilaksanakan oleh bagian pengawas namun justru dilaksanakan oleh karyawan bagian operator. Sedangkan, pada SPBU 64.741.04 Jalan S. Parman sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan pembagian tugas terhadap karyawan.
2. Penerapan pengendalian internal berdasarkan *Commitee of Sponsoring Organization* untuk siklus persediaan bahan bakar minyak pada SPBU

61.731.01 Jalan A. Yani dan SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO dengan cukup baik. Namun, pada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani belum sepenuhnya menerapkan semua prinsip-prinsip yang berkaitan dengan komponen COSO, diantaranya pada komponen lingkungan pengendalian belum diterapkan prinsip pemberian wewenang dan tanggung jawab, pada komponen aktivitas pengendalian belum diterapkan prinsip pemisahan tugas dan pengecekan independen atas pelaksanaan, pada komponen informasi dan komunikasi belum berjalan dilaksanakannya pencatatan transaksi menggunakan program komputer akuntansi, dan pada komponen pemantauan belum adanya fasilitas yang mendukung seperti kamera CCTV yang digunakan untuk mengontrol setiap aktivitas yang ada di area SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani. Sementara itu, pada SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman terkait pengendalian internal berdasarkan COSO untuk siklus persediaan bahan bakar minyak sudah dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman sudah menjalankan beberapa komponen pengendalian internal dengan didukung oleh beberapa prinsip yang dapat membantu berjalannya komponen pengendalian COSO dengan efektif.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani karena masih terdapat tiga komponen pengendalian internal berdasarkan COSO (*Commite of Sponsoring Organization*), seperti lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan yang belum semua pengendalian internal dalam komponen tersebut dilaksanakan. Maka peneliti menyarankan kepada SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani untuk melaksanakan pengendalian internal berdasarkan komponen COSO (*Commite of Sponsoring Organization*), seperti:
 - a) SPBU 61.731.01 Jalan A. Yani sebaiknya harus memiliki interal audit demi terciptanya pengawasan yang efektif
 - b) Manajemen sebaiknya lebih meningkatkan unsur-unsur pengendalian internal serta memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan persediaan agar tidak tercapai kecurangan yang akan mengakibatkan kerugian
 - c) Pihak SPBU sebaiknya menggunakan sistem informasi yang sudah terkomputerisasi, hal ini bertujuan untuk lebih mempermudah pihak SPBU dalam pemantauan persediaan, selain itu dapat mempermudah pihak SPBU dalam menghasilkan laporan atau informasi bagi pihak selian internal perusahaan, dan dpat meminimalisasikan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan karena disebabkan oleh sistem

manual atau tulis tangan, sehingga memudahkan dalam pencatatan bagi staf dan mempercepat pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Jadi peneliti menyarankan hal di atas, agar nantinya dapat mencegah kehilangan persediaan dan mencegah terjadinya kecurangan atau penyelewengan yang dilakukan oleh karyawan.

2. Untuk SPBU 64.731.04 Jalan S. Parman, saran yang peneliti berikan yaitu perusahaan harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap pengendalian internal yang berhubungan dengan persediaan bahan bakar minyak di SPBU agar dapat membantu perusahaan dalam terciptanya pencapaian tujuan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan objek penelitian berdasarkan jenis SPBU, yaitu SPBU dengan bentuk CODO (*Company Owner Dealer Operated*), sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada semua bentuk SPBU, yaitu COCO (*Company Owner Company Operade*), CODO (*Company Owner Dealer Operated*), dan DODO (*Dealer Owner Dealer Operated*).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bastian, Indra. *Akuntansi Yayasan Dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Boynton, William C, dkk. *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Dipenegoro. 2016.
- Geovani, Andrea dan Erina Sudaryanti. *Akuntansi Dalam Era Urban Berdasarkan Perspektif Pancasila dan Al-Qur'an*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. 2018.
- Hall, James A. *Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi) Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- Helaludin dkk, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: STTJ. 2019.
- Herjanto, Edy. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Hery. *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Perusahaan Dagang*. Jakarta: ALFABETA. 2013.
- Hery. *Ilustrasi Problem & Solusi Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Jusup, Al Haryono Jusup. *Auditing (Pengendalian Berbasis ISA)*. Yogyakarta: YKPN. 2014.
- Kieso, Donald E dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat. 2017.
- Krismiaj. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: YKPN. 2015.
- Lubis, Rahmat Hidayat dkk. *Pemeriksaan Akuntansi I Auditing I*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Mardi. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Mustafa, Pinton Setya dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: UNM, 2020.
- Rai, I Gusti Agung. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.

Salim dkk. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2019.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.

Sumanto. *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS. 2014.

Wijaya, Andy dkk. *Manajemen Operasi Produksi*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.

Zamzami, Faiz. *Audit Internal Konsep Dan Praktik*. Yogyakarta: UGM. 2018.

B. Jurnal

Angkasa, Fanny. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Panca Kurnia Niaga Nusantara Medan*. Jurnal Bisnis Kolega. Vol. 5, No. 1. 2019.

Frida, Catharina Vista Okta. *Akuntansi Aktiva, Utang, Modal Pendekatan Konsep, Jurnal Dan Pelaporan*. Yogyakarta: Garudhacana. 2021.

Komala, Rice dkk. *Analisis Pengendalian Internal Atas Barang Dagang (Studi Kasus Alfamart Bengkong Indah Batam)*. Measurement. Vol. 15, No. 1. 2021.

Lakoy, Prilly dkk, *Peranan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Dalam Menunjang Efektivitas Pengelolaan Pada Studi Kasus: PT. Samsung Electronics Indonesia Cabang Manado*. E Journal Akuntansi. Vol. 2, No. 1. 2018.

Lamala, Wiswi. *Analisis Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus Pada Toko 88 Tobelo)*. Jurnal Uniera, Vol. 7, No. 2. 2018.

Makikui, Lisa Elisabeth dkk, *Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Berdasarkan COSO Pada CV. Kombos Tendeian Manado*. E Journal Riset Akuntansi. Vol. 12, No. 2. 2017.

Maulana, Yogi Sugiarto dkk. *Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Produk Blacboard Pada PT Albasi Priangan Lestari*. Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Inovasi. Vol. 2, No. 2. 2018.

Najiyah, Ri'yati dkk. *Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonegoro Kabupaten Sukabumi)*. Equilibrium. Vol. 9, No. 2. 2020.

Rahmawati, Pungky dkk. *Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Pada PT. Mica Jaya Pratama*. Jurnal Akuntansi. Vol. 4, No. 1. 2020.

Risdiyanta. *Membedah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia*. Forum Teknologi. Vol. 4, No. 3. 2016.

Sumual, Nova dkk, *Evaluasi Pengendalian Intern Untuk Siklus Persediaan Barang Dagangan Pada SPBU Kolongan*. Jurnal EMBA. Vol. 2, No. 3. 2014.

Suryani, Febdwi. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan PT. Riau Real Ranch Pekanbaru*. Journal of Economic, Business and Accounting. Vol. 3, No. 1. 2019.

Tannusa, Monica dkk, *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Pasar Buah 88*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis. Vol. 11, No. 2. 2018.

Widyani, Ni Komang Putri, dkk, *Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak Pada PT. Mertha Sanjiwa SPBU. 54.821.13- Tabanan*. E Journal Akuntansi. Vol. 8, No. 2. 2017.

C. Tesis

Suliyanto, Setiawati. *“Perkembangan Pengukuran Pengendalian Internal”*. Tesis Magister. Salatiga: Program Studi Akuntansi FEB-UKSW. 2013.